Mengenal Tauhid
Lebih Dekat



Penyusun
Abu Mushlih Ari Wahyudi
- semoga Allah berikan taufik kepadanya -

Penerbit
Kajian Islam al-Mubarok
Ramadhan, 1440 H

Daftar Isi :

Ilmu Mengenal Allah

Ilmu tentang Allah mencakup ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Keyakinan bahwasanya Allah itu ada. Bahwa Dia ada di atas Arsy. Dia memiliki nama-nama yang maha indah dan sifat-sifat yang paling mulia sebagaimana yang disebutkan oleh diri-Nya sendiri maupun yang disebutkan oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ilmu bahwasanya Allah adalah Rabb (penguasa dan pemelihara) sedangkan selain-Nya adalah yang dikuasai dan diatur oleh-Nya. Bahwa Allah adalah pencipta sedangkan selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya. Bahwa Allah adalah penguasa sedangkan selain-Nya adalah dikuasai oleh-Nya. Bahwa Allah adalah yang maha mengatur sedangkan selain-Nya adalah yang diatur.

Termasuk juga di dalamnya adalah ilmu bahwasanya Allah adalah yang berhak untuk disembah. Tidak ada yang berhak menerima ibadah kecuali Dia. Ibadah itu meliputi perintah dan larangan. Perintah dikerjakan sedangkan larangan ditinggalkan. Demikian pula ibadah itu mencakup segala hal yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya berupa ucapan dan perbuatan yang batin dan yang lahir. Hanya Allah yang berhak mendapatkan ibadah apa pun bentuknya.

Sholat, zakat, puasa, haji, doa, sembelihan, nadzar, isti'adzah, istighotsah, tawakal, khauf/takut, raja'/harapan, ini semua tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata. Ibadah itu adalah hak Allah sehingga tidak boleh memalingkannya kepada selain-Nya siapa pun juga; apakah itu malaikat yang dekat dengan Allah ataupun nabi yang diutus oleh-Nya.

Tidak boleh menujukan ibadah kepada Jibril ataupun malaikat lainnya. Dan tidak boleh pula menujukan ibadah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ataupun nabi-nabi yang lainnya. Apabila mereka berdua saja tidak boleh mendapatkan peribadatan maka selain mereka tentu saja lebih tidak boleh.

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* memang memiliki hak untuk kita taati, kita cintai, dan kita agungkan. Akan tetapi ibadah sama sekali bukan menjadi hak beliau untuk menerimanya. Sesungguhnya ibadah itu adalah hak Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya.

Disarikan dari : *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, hlm. 12-13

Ikhlas dalam Beramal

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif, dan supaya mereka mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Banyak diantara ulama semacam az-Zuhri dan asy-Syafi'i yang berdalil dengan ayat yang mulia ini untuk menunjukkan bahwasanya amal termasuk di dalam iman." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/457)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Tidaklah mereka diperintahkan di dalam Taurat dan Injil kecuali supaya memurnikan ibadah kepada Allah dengan penuh ketauhidan." (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 1426)

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* berkata, "Ayat ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan wajibnya niat dalam amal-amal ibadah, karena sesungguhnya ikhlas adalah termasuk amalan hati." (lihat *Fat-hul Qadir* oleh Imam asy-Syaukani, hlm. 1644)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan 'memurnikan agama untuk-Nya' dengan makna, "Yaitu dalam keadaan bertauhid, sehingga mereka tidak beribadah kepada selain-Nya." (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsiir* oleh Ibnul Jauzi, hlm. 1576)

Di bagian awal risalah *al-'Ubudiyah*, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan makna ibadah. Bahwa ibadah adalah sebuah nama yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun batin (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* di *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 67)

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa dari ayat ini kita bisa memetik pelajaran bahwasanya hakikat tauhid itu adalah keikhlasan kepada Allah tanpa ada sedikit pun kecondongan kepada syirik. Oleh sebab itu barangsiapa yang tidak ikhlas kepada Allah bukanlah orang yang bertauhid. Begitu pula barangsiapa menjadikan ibadahnya dia tujukan kepada selain Allah maka dia juga bukan orang yang bertauhid (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 76-77)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa diantara keutamaan ikhlas itu adalah bahwasanya orang yang ikhlas kepada Allah dalam iman dan tauhidnya niscaya akan terasa ringan baginya berbagai bentuk ketaatan disebabkan dia senantiasa mengharapkan pahala dan keridhaan dari Rabbnya. Dan dengan ikhlas itu pula akan membuatnya ringan meninggalkan maksiat yang diinginkan oleh hawa nafsunya disebabkan dia selalu merasa takut akan kemurkaan dan hukuman dari Allah (lihat *Syarh Mudzakkirah at-Tauhid* oleh Syaikh Raslan, hlm. 235)

Ibadah itu sendiri merupakan perpaduan antara kecintaan dan ketundukan. Apabila ia ditujukan kepada Allah semata maka jadilah ia ibadah yang tegak di atas tauhid, sedangkan apabila ia ditujukan kepada selain-Nya maka ia menjadi ibadah yang tegak di atas syirik. Ibadah kepada Allah yang sesuai dengan syari'at disebut ibadah yang syar'iyah, sedangkan ibadah yang menyelisihi tuntunan syari'at disebut sebagai ibadah yang bid'ah (lihat *Syarh Risalah Miftah Daris Salam* oleh Syaikh Shalih bin Abdillah al-'Ushaimi *hafizhahullah*, hlm. 9)

Hakikat ikhlas ialah menghendaki Allah dalam ketaatan. Adapun ash-shidq/kejujuran ialah menghendaki Allah dalam ibadah disertai dengan hadirnya hati untuk-Nya. Setiap orang yang shadiq pasti ikhlas, tetapi tidak

setiap orang yang ikhlas itu shadiq (lihat dalam *ad-Durrah as-Salafiyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hlm. 29)

Tauhid kepada Allah ditegakkan di atas ikhlas dan shidq. Ikhlas adalah mengesakan Dzat yang dikehendaki dan disembah; yaitu dengan tidak mengangkat sekutu atau sesembahan lain bersama-Nya, sehingga dia hanya beribadah kepada Allah semata. Adapun shidq artinya mengesakan keinginan dan kehendak yaitu dengan menyatukan tekad dan keinginan untuk menunaikan ibadah secara sempurna dan tidak menyibukkan hatinya dengan hal-hal selainnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ikhlas bermakna mengesakan Dzat yang dikehendaki, sedangkan shidq adalah menunggalkan keinginan (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *ash-Shidqu ma'a Allah*, hlm. 13)

Barangsiapa yang tidak ikhlas dalam mewujudkan makna kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang musyrik -karena ia telah beribadah kepada selain-Nya-. Dan barangsiapa yang tidak shidq/jujur dalam mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang munafik. Allah berfirman (yang artinya), *"Apabila datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata 'Kami bersaksi bahwasanya kamu adalah benar-benar utusan Allah'. Allah benar-benar mengetahui bahwa kamu sungguh rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."* (al-Munafiqun : 1) (lihat *ash-Shidqu ma'a Allah*, hlm. 16)

Ikhlas dalam beramal merupakan pilar dan pondasi setiap amal salih. Inilah landasan tegaknya kesahihan amal dan sebab diterimanya amal di sisi Allah, sebagaimana halnya mutaba'ah (mengikuti tuntunan) merupakan pilar kedua untuk terwujudnya amal salih yang diterima di sisi Allah. Kedua pilar ini ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110) (lihat keterangan Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* dalam *Tajrid al-Ittiba'*, hlm. 49)

Ikhlas adalah syarat diterimanya amalan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dan dinyatakan hasan oleh al-Albani,

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak akan menerima kecuali amal yang ikhlas dan dengan amal itu dia mengharapkan wajah Allah."* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hlm. 21)

Demikian sedikit catatan yang bisa kami kumpulkan -dengan taufik dari Allah semata- semoga bisa memberikan tambahan faidah ilmu bagi kita semuanya. Dan segala puji hanya bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Memahami Pokok Ajaran Tauhid

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam..." (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hlm. 22)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiyaa' : 25)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (Huud : 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul *'alaihimush sholatu was salam* (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hlm. 19)

Tauhid yang menjadi tujuan penciptaan dan hikmah diutusnya para rasul itu adalah tauhid uluhiyah atau disebut juga tauhid *al-qashd wa ath-thalab* -mengesakan Allah dalam hal keinginan dan tuntutan, yaitu mengesakan

Allah dalam beribadah; beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya- adapun tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat -disebut juga tauhid *al-'ilmi wal i'tiqad*- maka kebanyakan umat manusia telah mengakuinya. Dalam hal tauhid uluhiyah -atau tauhid ibadah- kebanyakan mereka menentangnya. Ketika rasul berkata kepada mereka (yang artinya), *"Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (al-A'raaf : 65) mereka berkata (yang artinya), *"Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya beribadah kepada Allah saja."* (al-A'raaf : 70). Orang-orang musyrik Quraisy pun mengatakan (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."* (Shaad : 5) (lihat *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hlm. 4)

Tauhid inilah jenis tauhid yang paling agung. Tauhid yang paling penting. Tauhid ini pun telah mencakup jenis-jenis tauhid yang lainnya -yaitu tauhid rububiyah dan asma' wa shifat, pent-. Tauhid inilah yang menjadi tujuan penciptaan jin dan manusia serta misi dakwah para rasul. Tauhid inilah yang menjadi muatan pokok kitab-kitab yang diturunkan Allah. Di atas perkara tauhid inilah ditegakkan hisab kelak di akhirat. Disebabkan persoalan tauhid inilah orang akan masuk surga atau neraka. Dan dalam hal tauhid inilah akan terjadi persengketaan antara para rasul dengan umat-umatnya kelak di hari kiamat (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hlm. 54)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 29)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menujukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki,

yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 30).

Allah berfirman (yang artinya), *“Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'.”* (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'.”* (ash-Shaffat : 35-36)

Hal ini menunjukkan bahwa mereka -kaum musyrikin di masa itu- tidak menghendaki tauhid uluhiyah. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak/berbilang sehingga setiap orang bisa menyembah apa pun yang dia kehendaki. Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid rububiyah. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki menurut mereka inilah seorang muslim. Dengan pemahaman itulah mereka menulis aqidah mereka. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin/filsafat tidak keluar dari perealisasian tauhid rububiyah dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid uluhiyah (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 31)

Tauhid uluhiyah -disebut juga tauhid dalam hal keinginan dan tuntutan- adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah. Memurnikan ibadah-ibadah itu untuk Allah semata secara lahir dan batin (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hlm. 53)

Tauhid uluhiyah ini juga disebut dengan istilah *tauhid fi'li* (tauhid dalam hal perbuatan) disebabkan ia mencakup perbuatan hati dan anggota badan. Maka, tauhid uluhiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan hamba (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hlm. 54)

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad *hafizhahullah* berkata, “Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal doa, istighotsah/memohon keselamatan, isti'adzah/meminta perlindungan, menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya. Itu semuanya

wajib ditujukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dalam hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun.” (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hlm. 56)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menerangkan, bahwa uluhiyah maknanya adalah beribadah kepada Allah dengan mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh sebab itu tauhid uluhiyah artinya mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang telah disyari'atkan oleh-Nya bagi mereka (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 28-29)

Tauhid uluhiyah inilah yang ditolak dan diingkari oleh kaum musyrikin di kala itu. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“Dan mereka pun terheran-heran ketika datang seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah seorang penyihir lagi pendusta. Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan ilah-ilah (sesembahan-sesembahan) ini hanya tersisa menjadi satu sesembahan saja. Sungguh ini adalah perkara yang sangat mengherankan.'.”* (Shaad : 4-5) (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* yang disebutkan dalam *ar-Riyadh an-Nadiyah*, hlm. 19)

Demikian sedikit catatan yang bisa kami sajikan semoga bermanfaat.

Tauhid Rububiyah Saja Tidak Cukup!

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Bukanlah yang dimaksud dengan tauhid itu sekedar tauhid rububiyah yaitu keyakinan bahwa Allah semata yang menciptakan alam sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang dari kalangan ahli kalam dan tasawuf. Bahkan, mereka menyangka apabila mereka telah menetapkan kebenaran hal ini dengan dalil maka mereka merasa telah mengukuhkan hakikat tauhid. Mereka beranggapan apabila telah menyaksikan dan mencapai tingkatan ini artinya mereka berhasil menggapai puncak tauhid. Padahal sesungguhnya apabila ada seseorang yang mengakui sifat-sifat yang menjadi keagungan Allah ta'ala,

menyucikan-Nya dari segala sesuatu yang mencemari kedudukan-Nya, dan meyakini Allah satu-satunya pencipta segala sesuatu, tidaklah dia menjadi seorang muwahid sampai dia mengucapkan syahadat laa ilaha illallah; tiada sesembahan yang benar kecuali Allah semata, mengakui Allah semata yang berhak diibadahi, menjalankan ibadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya.” (lihat *Fath al-Majid*, hlm. 15-16)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Sebagaimana pula wajib diketahui bahwa pengakuan terhadap tauhid rububiyah saja tidaklah mencukupi dan tidak bermanfaat kecuali apabila disertai pengakuan terhadap tauhid uluhiyah (mengesakan Allah dalam beribadah) dan benar-benar merealisasikannya dengan ucapan, amalan, dan keyakinan...” (lihat *Syarh Kasyf asy-Syubuhat*, hlm. 24-25).

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* memaparkan, “Mengapa para nabi tidak berkonsentrasi pada penetapan tauhid rububiyah dan dakwah kepadanya? Sebab tauhid rububiyah adalah sesuatu yang telah mereka akui. Mereka tidaklah mengingkarinya, dan tidak ada seorang pun yang berani mengingkari tauhid rububiyah selamanya, kecuali karena kesombongan semata. Karena pada hakikatnya tidak ada seorang pun yang meyakini -selamanya- bahwa alam semesta menciptakan dirinya sendiri. Bahkan, kaum Majusi Tsanuwiyah sekalipun; yang berkeyakinan bahwa alam semesta ini memiliki dua pencipta. Meskipun demikian, mereka tetap meyakini bahwa salah satu diantara keduanya lebih sempurna. Mereka meyakini bahwa tuhan cahaya menciptakan kebaikan, sedangkan tuhan kegelapan menciptakan keburukan. Sementara mereka mengatakan bahwa tuhan cahaya adalah tuhan yang baik dan bermanfaat. Adapun tuhan kegelapan adalah tuhan yang buruk...” “...Intinya, tidak akan anda temukan selamanya seorang pun yang berkata bahwa alam semesta ini diciptakan tanpa adanya Sang pencipta, kecuali orang yang sombong. Sedangkan orang yang sombong semacam ini adalah termasuk golongan orang musyrik. Adapun masalah [tauhid] uluhiyah, maka itulah permasalahan yang menjadi sumber pertikaian dan pertentangan antara para rasul dengan umat mereka.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Hisan*, hlm. 21)

Ternyata Orang Musyrik Lebih Paham

Salah satu diantara keadaan umat akhir zaman yang sangat memprihatinkan adalah ketidakmengertian banyak orang yang mengaku muslim tentang makna kalimat tauhid. Banyak diantara mereka yang menyangka bahwa tauhid itu adalah dengan meyakini Allah itu satu dan tidak terbagi. Atau tauhid itu adalah meyakini Allah sebagai satu-satunya pencipta.

Bagi mereka, orang yang sudah meyakini perkara-perkara ini telah mewujudkan maksud dari kalimat laa ilaha illallah. Karena makna kalimat ini -menurut mereka- adalah tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pemberi rizki selain Allah, dsb. Padahal keyakinan semacam ini yang oleh para ulama biasa disebut dengan tauhid rububiyah adalah perkara yang telah diimani oleh kaum musyrikin di masa silam.

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Siapakah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan dari bumi, atau siapakah yang berkuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan. Niscaya mereka menjawab 'Allah'. Maka katakanlah 'lalu mengapa kalian tidak bertakwa.”* (Yunus : 31)

Ayat tersebut menunjukkan dengan jelas kepada kita bahwa semata-mata mengakui Allah sebagai pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan serta mengatur segala urusan belumlah cukup untuk menjadikan pelakunya sebagai muslim. Mereka -kaum musyrikin- telah memahami dengan baik bahwa makna laa ilaha illallah adalah tidak ada yang boleh disembah selain Allah.

Oleh sebab itu ketika diserukan kepada mereka kalimat laa ilaha illallah, mereka pun menjawab -sebagaimana Allah kisahkan dalam al-Qur'an- (yang artinya), *“Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan yang banyak itu hanya menjadi satu sesembahan*

saja. Sesungguhnya ini adalah perkara yang sangat mengherankan." (Shaad : 5)

Hal ini sangat berbeda dengan keadaan banyak orang di masa kini. Mereka yang notabene mengaku muslim dan telah mengucapkan kalimat syahadat tetapi di saat yang sama mereka justru tidak memahami maksud dari kalimat tauhid yang mulia ini. Karena itu tidaklah mengherankan apabila ada sebagian diantara mereka yang justru mempersembahkan ibadahnya, sembelihan dan nazarnya untuk selain Allah. Hal itu tidak lain disebabkan karena ketidakpahaman mereka terhadap kandungan kalimat tauhid ini.

Orang-orang musyrik di masa silam paham maksud kalimat ini sehingga mereka dengan terus terang dan tegas menolaknya demi mempertahankan tradisi kemusyrikan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Adapun orang-orang yang melakukan syirik di masa kini -yang secara lahiriah mengaku muslim- mengucapkan syahadat itu dalam keadaan tidak paham makna dan konsekuensinya. Sehingga mereka pun beribadah kepada kuburan, pohon keramat, batu-batu, wali, jin, dan lain sebagainya. Padahal setiap hari mereka mengucapkan laa ilaha illallah di dalam zikirnya yang bisa jadi mencapai puluhan bahkan ratusan atau ribuan kali.

Makna Kalimat Syahadat

Syahadat laa ilaha illallah maknanya adalah seorang hamba mengakui dengan lisan dan hatinya bahwa tidak ada ma'bud [sesembahan] yang benar kecuali Allah 'azza wa jalla. Karena ilah bermakna ma'luh [sesembahan], sedangkan kata ta'alluh bermakna ta'abbud [beribadah]. Di dalam kalimat ini terkandung penafian dan penetapan. Penafian terdapat pada ungkapan laa ilaha, sedangkan penetapan terdapat pada ungkapan illallah. Sehingga makna kalimat ini adalah pengakuan dengan lisan -setelah keimanan di dalam hati- bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah; dan konsekuensinya adalah memurnikan ibadah kepada Allah semata dan menolak segala bentuk ibadah kepada selain-Nya (lihat *Fatawa Arkan al-Islam* hlm. 47 oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*)

Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa kalimat tauhid ini mengandung makna tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah. Yang dimaksud tauhid ibadah adalah mengesakan Allah dengan segala bentuk perbuatan hamba yang bernilai ibadah -secara lahir maupun batin- seperti halnya sholat, puasa, zakat, haji, menyembelih kurban, nadzar, cinta, takut, harap, tawakal, roghbah, rohbah, doa, dan lain sebagainya yang telah disyari'atkan Allah untuk beribadah kepada-Nya. Dengan kata lain, tauhid ibadah adalah menujukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata; sehingga barangsiapa yang menujukan ibadah kepada selain Allah maka dia termasuk golongan orang kafir dan musyrik (lihat *Ibnu Rajab al-Hanbali wa Atsaruhu fi Taudhih 'Aqidati as-Salaf* [1/297] oleh Dr. Abdullah al-Ghafili)

Kalimat laa ilaha illallah mengandung konsekuensi tidak mengangkat ilah/sesembahan selain Allah. Sementara ilah adalah Dzat yang ditaati dan tidak didurhakai, yang dilandasi dengan perasaan takut dan pengagungan kepada-Nya. Dzat yang menjadi tumpuan rasa cinta dan takut, tawakal, permohonan, dan doa. Dan ini semuanya tidak pantas dipersembahkan kecuali kepada Allah 'azza wa jalla. Barangsiapa yang mempersekutukan makhluk dengan Allah dalam masalah-masalah ini -yang ia merupakan kekhususan ilahiyah- maka hal itu merusak keikhlasan dan kemurnian tauhidnya. Dan di dalam dirinya terdapat bentuk penghambaan kepada makhluk sesuai dengan kadar ketergantungan hati kepada selain-Nya. Dan ini semuanya termasuk cabang kemusyrikan (lihat *Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha*, hlm. 49-50)

Dengan demikian, seorang yang telah mengucapkan laa ilaha illallah wajib mengingkari segala sesembahan selain-Nya. Oleh karenanya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah dan mengingkari segala yang disembah selain Allah, maka terjaga harta dan darahnya. Adapun hisabnya adalah urusan Allah 'azza wa jalla.”* (HR. Muslim dari Thariq bin Asy-yam *radhiyallahu'anhu*)

Adapun orang yang mengucapkan laa ilaha illallah akan tetapi tidak mengingkari sesembahan selain Allah atau justru berdoa kepada para wali dan orang-orang salih [yang sudah mati] maka orang semacam itu tidak bermanfaat baginya ucapan laa ilaha illallah. Karena hadits Nabi *shallallahu*

'alaihi wa sallam itu saling menafsirkan satu sama lain. Tidak boleh hanya mengambil sebagian hadits dan meninggalkan sebagian yang lain (lihat *Syarh Tafsir Kalimat at-Tauhid*, hlm. 12)

Syarat-Syarat Kalimat Tauhid

Kalimat tauhid tidak bisa diterima tanpa terpenuhi syarat-syaratnya. Oleh sebab itu ketika Wahb bin Munabbih -salah seorang ulama tabi'in- *rahimahullah* ditanya, *"Bukankah laa ilaha illallah adalah kunci surga?"* maka beliau menjawab, *"Benar. Akan tetapi tidaklah suatu kunci melainkan memiliki gerigi-gerigi. Apabila kamu datang dengan kunci yang memiliki gerigi-gerigi itu maka surga akan dibukakan untukmu. Apabila tidak maka tidak akan dibukakan surga untukmu."* (lihat *al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il* oleh Syaikh Abdurrazzaq, hlm. 558)

Dengan penelitian dan pengkajian para ulama maka disimpulkan ada tujuh syarat pokok dari kalimat tauhid ini, yaitu : ilmu, yakin, ikhlas, jujur, cinta, menerima, dan tunduk patuh. Ketujuh syarat ini merupakan kesimpulan dari berbagai dalil al-Kitab dan as-Sunnah. Berikut ini secara ringkas penjelasan beserta dalilnya, kami ambil dari keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr.

Syarat Pertama : Ilmu.

Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah mengetahui makna dari kalimat tauhid, berupa penafian dan penetapan. Yaitu menafikan atau menolak segala ibadah kepada selain Allah, dan menetapkan bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah. Oleh sebab itu kita selalu membaca dalam al-Fatihah 'iyyaka na'budu' yang maknanya adalah 'hanya kepada-Mu kami beribadah'. Artinya kita tidak beribadah kepada selain-Nya.

Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui/berilmu bahwasanya tiada ilah -yang benar- selain Allah maka dia masuk surga."* (HR. Muslim). Hadits ini

menunjukkan bahwa dipersyaratkan harus mengetahui makna laa ilaha illallah untuk bisa masuk ke dalam surga.

Syarat Kedua : Yakin.

Maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat tauhid ini berada dalam keadaan yakin mengenai apa yang dia persaksikan. Tidak menyimpan keraguan. Dalil syarat ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan bahwa aku -Muhammad- adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba bertemu dengan Allah dengan membawa kedua persaksian ini tanpa menyimpan keraguan padanya melainkan dia pasti masuk surga.”* (HR. Muslim)

Syarat Ketiga : Ikhlas.

Yang dimaksud dengan ikhlas di sini adalah memurnikan ibadah dan amal untuk Allah semata, sehingga bersih dari syirik dan riya'. Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Orang yang paling berbahagia dengan syafa'at dariku nanti pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas dari hatinya.”* (HR. Bukhari)

Syarat Keempat : Jujur.

Jujur atau shidq yang dimaksud di sini adalah seorang hamba mengucapkan kalimat syahadat ini dengan jujur dari dalam hatinya, tidak dengan kedustaan. Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Tidaklah ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dengan jujur dari dalam hatinya melainkan Allah haramkan atasnya neraka.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syarat Kelima : Cinta.

Cinta atau mahabbah yang dimaksud di sini adalah mencintai Allah dan rasul-Nya serta kaum mukminin dan membenci siapa saja yang menyimpang dari kalimat laa ilaha illallah. Diantara dalil yang menunjukkan

hal ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.”* (HR. Ahmad, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah)

Syarat Keenam : Menerima.

Menerima atau qabul yang dimaksud adalah menerima kandungan kalimat tauhid ini dengan lisan dan hatinya. Tidak sebagaimana orang-orang musyrik yang menolak kandungan kalimat tauhid ini. Hal ini seperti yang dikisahkan Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“Sesungguhnya mereka itu apabila dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka pun menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan 'apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami gara-gara mengikuti ucapan seorang penyair gila?'.”* (ash-Shaffat : 35-36)

Syarat Ketujuh : Tunduk Patuh.

Tunduk patuh atau inqiyad maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat laa ilaha illallah harus tunduk kepada aturan dan syari'at Allah. Istilah tunduk patuh ini dalam Al-Qur'an disebut dengan bahasa 'memasrahkan wajah kepada Allah'. Sebagaimana dalam ayat (yang artinya), *“Barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dan dia berbuat ihsan/kebaikan, maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat/al-'urwatul wutsqa.”* (Luqman : 22)

Inilah syarat-syarat dari kalimat laa ilaha illallah. Yang dituntut bukanlah semata-mata mengetahui dan menghafalkannya. Karena bisa jadi seorang muslim yang awam dan tidak menghafal ketujuh syarat ini akan tetapi dia telah memenuhi dan merealisasikannya. Sebaliknya, bisa jadi ada orang yang hafal ketujuh syarat ini namun justru terjerumus dalam hal-hal yang merusak dan membatalkannya. Oleh sebab itu yang dimaksud adalah hendaknya mengilmui dan mengamalkannya, bukan sekedar mengenal atau menghafalnya [Demikian sekilas faidah seputar syarat kalimat tauhid yang kami sarikan dari penjelasan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* sebagaimana tercantum dalam karya beliau yang berjudul *'al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il'* hlm 558-562]

Keyakinan Yang Benar dalam Tauhid Rububiyah

oleh : Syaikh Dr. Abdussalam bin Barjas *rahimahullah*

Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwasanya Allah ta'ala semata yang maha esa dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan [alam semesta]. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya Rabb kalian adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa kemudian Dia menetap tinggi di atas Arsy, Dia menutupkan malam kepada siang dan malam itu mengikutinya dengan cepat. Dan matahari serta bulan dan bintang-bintang ditundukkan dengan perintah-Nya. Ketahuilah, bahwa hanya milik-Nya penciptaan dan perintah. Maha berkah Allah Rabb seru sekalian alam.” (al-A'raaf : 54)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Milik Allah semata kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa pun yang Dia kehendaki.” (asy-Syura : 49)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Milik-Nya semata kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia atas segala sesuatu maha mampu.” (al-Hadid : 2)

Kaum Musyrikin Tidak Menolak Tauhid Rububiyah

Tauhid semacam ini dinamakan dengan tauhid rububiyah. Hal itu -tauhid rububiyah- adalah perkara yang telah terpatri dalam jiwa manusia. Tidak ada seorang pun manusia yang mengingkarinya. Apakah dia seorang muslim ataupun kafir. Sebagaimana yang Allah ta'ala ceritakan mengenai keadaan orang-orang kafir (yang artinya), “Sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka; Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka akan menjawab 'Allah'.” (Luqman : 25)

Allah ta'ala juga berfirman mengenai mereka (yang artinya), “Dan tidaklah beriman kebanyakan mereka itu kepada Allah kecuali dalam keadaan

musyrik.” (Yusuf : 106). Mujahid *rahimahullah* mengatakan : Iman mereka itu adalah perkataan mereka bahwa Allah pencipta kami, yang memberikan rezeki kepada kami dan mematikan kami. Ini adalah keimanan, dan pada saat yang sama mereka juga berbuat syirik dengan beribadah kepada selain-Nya.

Mereka Meyakini bahwa Sesembahan Mereka Tidak Mencipta

Kaum musyrikin itu tidaklah meyakini bahwa sesembahan-sesembahan mereka bersekutu dengan Allah dalam hal penciptaan. Bahkan mereka dahulu meyakini bahwa itu semua milik Allah semata. Dan mereka pun meyakini bahwa sesembahan-sesembahan mereka menjadi perantara untuk beribadah kepada Allah. Dan mereka pun menjadikannya sebagai para pemberi syafa'at di sisi Allah ta'ala belaka. Sebagaimana dikisahkan oleh Allah ta'ala (yang artinya), “Ketahuilah, hanya milik Allah agama yang murni. Dan orang-orang yang menjadikan selain-Nya sebagai penolong/sesembahan itu mengatakan 'Tidaklah kami beribadah kepada mereka melainkan supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah sedekat-dekatnya.'.” (az-Zumar : 3)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Bagaimanakah pendapat kalian mengenai sekutu-sekutu kalian yang kalian seru selain Allah. Perlihatkan kepada-Ku apa yang mereka ciptakan di bumi ini, ataukah mereka memiliki sekutu di langit, ataukah Kami berikan kepada mereka suatu kitab sehingga mereka berada di atas bukti yang jelas darinya. Bahkan tidaklah orang-orang zalim itu menjanjikan satu sama salin melainkan tipuan belaka.” (Fathir : 40)

Allah ta'ala berfirman mengenai kaum musyrikin Quraisy (yang artinya), “Sesungguhnya mereka itu apabila dikatakan kepada mereka 'laa ilaha illallah' maka mereka pun menyombongkan diri. Mereka berkata 'Apakah kamu harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kalian hanya demi mengikuti seorang penyair gila?'.” (ash-Shaffat : 36)

Allah ta'ala berfirman menceritakan ucapan mereka (yang artinya), “Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan yang

banyak ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini adalah perkara yang sangat mengherankan.” (Shaad : 5)

Faidah Penetapan Tauhid Rububiyah

Sesungguhnya Allah ta'ala menetapkan tauhid -tauhid rububiyah- ini hanya dalam rangka mengokohkan dan mempertegasnya dan dalam rangka berdalil dengannya untuk menetapkan kewajiban tauhid uluhiyah (mengesakan Allah dalam hal ibadah, pent). Karena konsekuensi dari tauhid rububiyah ini adalah tidak boleh disembah kecuali Allah. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.” (al-Baqarah : 21)

Allah berfirman (yang artinya), “Itulah Allah Rabb kalian, milik-Nya semata kerajaan. Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Dia, maka kemanakah kalian hendak dipalingkan.” (az-Zumar : 6)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Hendaklah mereka menyembah Rabb/pemilik rumah ini (Ka'bah) Yang telah memberikan makanan mereka dari kelaparan dan memberikan rasa aman dari cekaman ketakutan.” (Quraisy : 3-4)

Allah ta'ala menyebutkan bahwa hanya Dia yang menciptakan mereka dan pemberi rezeki kepada mereka. Dan hal ini adalah perkara yang tidak mereka ragukan. Allah jadikan hal ini sebagai hujjah/argumen untuk menundukkan mereka dalam hal wajibnya memurnikan ibadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Segala puji bagi Allah dan keselamatan semoga terlimpah kepada hamba-hamba-Nya yang pilihan. Apakah Allah yang lebih baik ataukah apa-apa yang mereka persekutukan. Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan kepada kalian air dari langit maka Kami pun menumbuhkan dengannya kebun-kebun yang indah; tidak mungkin kalian bisa menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah ada sesembahan lain bersama dengan Allah.

Bahkan mereka itu adalah kaum yang mempersekutukan. Atau siapakah yang menjadikan bumi itu tetap dan menjadikan di sela-selanya ada sungai-sungai dan menjadikan baginya pasak-pasak (gunung) dan menjadikan antara kedua lautan itu pembatas. Apakah ada sesembahan lain bersama Allah. Bahkan kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. Atau siapakah yang menjawab doa orang yang terjepit ketia dia berdoa kepada-Nya dan siapa pula yang bisa menyingkap keburukan/bahaya dan menjadikan kalian sebagai khalifah/generasi yang silih berganti di muka bumi. Apakah ada sesembahan lain bersama Allah. Betapa sedikitnya kalian ini mengambil pelajaran. Atau siapakah yang memberikan petunjuk kepada kalian dalam kegelapan daratan dan lautan dan siapakah yang mengirim angin sebagai kabar gembira sebelum datangnya rahmat-Nya. Adakah sesembahan lain bersama Allah. Maha tinggi Allah dari apa-apa yang mereka persekutukan." (an-Naml : 59-63)

Maka di dalam ayat-ayat ini Allah ta'ala mengingkari kaum musyrikin yang telah mengakui bahwasanya Allah ta'ala semata sebagai pencipta langit dan bumi dan bahwa Allah semata yang memberikan manfaat dan mudhorot, bahwasanya pengakuan mereka ini tidak bermanfaat bagi mereka, karena mereka telah mengangkat sesembahan lain bersama Allah. Mereka berdoa kepadanya sebagaimana mereka berdoa kepada Allah. Dan hal ini benar-benar kontradiksi yang sangat nyata dan menyelisihi syari'at dan akal sehat. Karena sesungguhnya barangsiapa yang memiliki keesaan dalam pegaturan perkara ini semuanya, baik berupa mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menjadi hak baginya untuk diesakan dalam segala bentuk ketaatan.

Karena itulah Allah mengingkari mereka dengan ucapan-Nya (yang artinya), "Apakah masih ada sesembahan lain bersama Allah." Allah tidak mengatakan, "Apakah ada pencipta lain bersama Allah" karena mereka tidak menolak dalam masalah ini.

Kebatilan Syirik dalam Hal Rububiyah

Allah ta'ala pun telah menjelaskan kebatilan syirik dalam hal rububiyah, dan bahwasanya apabila memang seperti itu keadaannya -ada

pencipta/pengatur selain Allah, pent- pastilah akan hancur langit dan bumi ini. Hal ini pun bisa dipahami dengan mudah secara logika yang sederhana. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Allah sama sekali tidak mengangkat anak, dan tidak ada bersama-Nya sesembahan (yang lain). Kalau lah ada niscaya setiap sesembahan akan pergi membawa apa yang diciptakannya dan sebagian mereka akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa-apa yang mereka sifatkan.” (al-Mu'minun : 91)

Allah berfirman (yang artinya), “Seandainya pada keduanya [langit dan bumi] ada sesembahan-sesembahan yang lain (pencipta dan pengatur alam, pent) selain Allah niscaya keduanya akan menjadi rusak/hancur.” (al-Anbiyaa' : 22)

Sumber : al-Mu'taqad ash-Shahih, hlm. 11-16

Kaidah Ibadah dalam Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran penting seputar makna dan hakikat ibadah. Di dalamnya terkandung pokok-pokok ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalamnya juga terkandung syarat diterimanya ibadah; yaitu harus ikhlas dan sesuai tuntunan. Di dalamnya juga terkandung ketetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata, tidak boleh menujukan ibadah kepada selain-Nya.

Ibadah adalah sebuah nama yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah; baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak dan yang tersembunyi. Ini adalah pengertian paling bagus dalam pendefinisian ibadah (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 6/189)

Ibadah memiliki urgensi yang sangat agung. Disebabkan Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab demi memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya dan melarang beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (adz-Dzariyat : 56). Maknanya Allah menciptakan mereka

untuk diperintah agar beribadah kepada-Nya dan dilarang dari bermaksiat kepada-Nya (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 6/189)

Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah perendahan diri kepada Allah yang dilandasi kecintaan dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah itu adalah sumber kebahagiaan insan. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Karena ibadah itu adalah hak khusus milik Allah. Di dalam kalimat 'iyyaka na'budu' telah terkandung penetapan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Oleh sebab itu di dalam kalimat ini terkandung makna dari kalimat tauhid laa ilaha illallah (lihat keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam Ahkam Minal Qur'anil Karim, hlm. 22-23)

Di dalam kalimat 'alhamdulillah' terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam Silsilah Syarh Rasa'il, hlm. 185)

Di dalam kalimat 'ar-Rahmanir Rahiim' terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat rahmat/kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapkan rahmat Allah (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam Silsilah Syarh Rasa'il, hlm. 190)

Konsekuensi dari sifat rahmat ini adalah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk membimbing manusia demi kebahagiaan hidup mereka. Perhatian Allah untuk itu jelas lebih besar daripada sekedar perhatian Allah untuk menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman dan biji-bijian di atas muka bumi ini. Siraman air hujan membuahkan kehidupan tubuh jasmani bagi manusia. Adapun wahyu yang dibawa oleh para rasul dan terkandung di dalam kitab-kitab merupakan sebab hidupnya hati mereka (lihat at-Tafsir al-Qoyyim, hlm. 8).

Di dalam kalimat 'maaliki yaumid diin' terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hlm. 190-191)

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa 'kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintai-Nya'. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan mengharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut..." (al-Anbiyaa' : 90) (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hlm. 191)

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan pembenaran dalam hati atau pembenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam Silsilah Syarh Rasa'il, hlm. 191-192)

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji

(wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hlm. 192)

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. 'alhamdulillah' mengandung pilar kecintaan. 'ar-rahmanir rahiim' mengandung pilar harapan. Dan 'maaliki yaumid diiin' mengandung pilar rasa takut (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam Silsilah Syarh Rasa'il, hlm. 192)

Di dalam kalimat 'iyyaka na'budu' (yang artinya), “Hanya kepada-Mu kami beribadah” terkandung syarat ikhlas dalam beribadah. Karena di dalam kalimat ini objeknya dikedepankan -yaitu iyyaka- dan didahulukannya objek -dalam kaidah bahasa arab- menunjukkan makna pembatasan. Sehingga makna 'iyyaka na'budu' adalah 'kami mengkhususkan kepada-Mu dalam melakukan ketaatan, kami tidak akan memalingkan ibadah kepada siapa pun selain Engkau' (lihat Min Hidayati Suratil Fatihah karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah, hlm. 18)

Adapun syarat ibadah harus sesuai tuntunan terkandung dalam kalimat 'ihdinash shirathal mustaqim dst'. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali apabila sesuai dengan jalan yang lurus yaitu jalan yang diserukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa melakukan amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak.” (HR. Muslim) (lihat Min Hidayati Suratil Fatihah karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah, hlm. 19)

Konsekuensi dari syahadat 'asyhadu anlaa ilaha illallah' adalah mengikhlaskan amal untuk Allah semata sehingga tidaklah dipalingkan suatu bentuk ibadah apapun kepada selain-Nya, bahkan seluruh ibadah itu dimurnikan hanya untuk mencari wajah Allah subhanahu wa ta'ala. Dan konsekuensi dari syahadat 'wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah' adalah ibadah itu harus sesuai dengan tuntunan yang dibawa oleh Rasul

yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh sebab itu Allah tidak boleh diibadahi dengan bid'ah, perkara-perkara yang baru dalam agama ataupun segala bentuk kemungkaran (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 6/190)

Di dalam 'iyyaka na'budu' pada hakikatnya juga terkandung dalil bahwasanya apabila ibadah tercampuri syirik maka ia tidak lagi menjadi ibadah yang benar untuk Allah. Dan ibadah semacam itu pun tidak akan diterima di sisi-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, "Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan amal seraya mempersekutukan bersama-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu." (HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu) (lihat Ahkam Minal Qur'anil Karim, hlm. 23)

Isti'anah (meminta pertolongan kepada Allah) adalah bagian dari ibadah. Meskipun demikian di dalam al-Fatihah ia disebutkan secara khusus setelah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), "Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan/beristi'anah." Hal ini menunjukkan betapa besarnya kebutuhan hamba untuk memohon pertolongan Allah dalam menjalankan semua ibadah. Karena sesungguhnya apabila Allah tidak menolongnya niscaya dia tidak akan bisa meraih apa yang dia kehendaki; apakah dalam hal melaksanakan perintah atau pun menjauhi larangan (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam Taisir al-Karim ar-Rahman, hlm. 39)

Dengan menunaikan ibadah kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan-Nya hamba akan bisa meraih kebahagiaan yang abadi dan terselamatkan dari segala keburukan. Tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan menegakkan kedua hal ini; yaitu menegakkan ibadah kepada Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya (lihat Taisir al-Karim ar-Rahman, hlm. 39)

Seorang yang bisa merealisasikan kandungan dari 'iyyaka na'budu' maka dia akan terbebas dari riya'. Dan orang yang bisa merealisasikan kandungan dari 'iyyaka nasta'in' maka dia akan terbebas dari ujub (lihat Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah, hlm. 83)

Sebuah realita yang sangat menyedihkan adalah banyak diantara kaum muslimin di masa kita sekarang ini yang telah mengucapkan Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in, akan tetapi di sisi lain mereka tidak memperhatikan kandungan maknanya sama sekali. Mereka tidak memurnikan ibadahnya kepada Allah semata. Mereka juga beribadah kepada selain-Nya. Seperti halnya orang-orang yang berdoa -padahal doa adalah intisari ibadah, pen- kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, berdoa kepada Husain, kepada Abdul Qadir Jailani, Badawi, dan lain sebagainya. Ini semua termasuk perbuatan syirik akbar dan dosa yang tidak akan diampuni pelakunya apabila dia mati dalam keadaan belum bertaubat darinya (lihat Tafsir Surah al-Fatihah, hlm. 19-20)

Hikmah Penciptaan Jin dan Manusia

oleh : Syaikh Abdullah bin Humaid *rahimahullah*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada nabi-Nya al-Amin (yang terpercaya). Semoga tercurah pula kepada para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Wa ba'du.

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki dari mereka sedikit pun rezeki, dan Aku juga tidak menginginkan agar mereka memberikan makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia lah Yang Maha memberi rezeki dan pemilik kekuatan lagi maha kokoh."* (adz-Dzariyat : 56-58)

Allah *ta'ala* mengabarkan bahwasanya Dia tidaklah menciptakan jin dan manusia secara sia-sia. Tidak meninggalkan mereka terlantar dan sia-sia, tanpa diperintah dan tanpa dilarang. Allah berfirman (yang artinya),

“Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian dalam keadaan sia-sia dan kemudian kalian tidak dikembalikan kepada Kami.” (al-Mu'minun : 115)

Apakah kamu mengira bahwa Allah menciptakanmu dengan sia-sia, senda gurau, atau main-main belaka? Tidak demikian. Akan tetapi Allah menciptakan kamu untuk beribadah kepada-Nya. Allah perintahkan kamu untuk beribadah kepada-Nya. Allah perintahkan kamu untuk mentauhidkan dan taat kepada-Nya. Allah juga mengabarkan bahwa kamu akan dikembalikan kepada-Nya. Dan bahwasanya Dia akan membalasmu atas amal-amalmu. Apabila baik balasannya juga kebaikan, dan apabila buruk balasannya juga keburukan.

Allah *subhanahu* tidak menciptakan makhluk dalam rangka menambah kemuliaan karena kehinaan diri-Nya, juga bukan dalam rangka memperbanyak pengikut karena sedikitnya orang yang taat kepada-Nya. Bahkan Dia Maha Kaya lagi tidak membutuhkan segala sesuatu selain-Nya. Sesungguhnya Allah menciptakan mereka supaya mereka beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Karena inilah diutus para rasul dan diturunkan kitab-kitab serta karena itu pula dihunuskan pedang-pedang di medan jihad. Hal itu semuanya dilakukan dalam rangka menegakkan ibadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Berbeda dengan keadaan orang yang beribadah kepada selain Allah, seperti orang-orang yang membuat bangunan-bangunan megah di atas kuburan. Dimana mereka memohon kepadanya sebagai tandingan bagi Allah. Mereka menyembelih untuknya. Mereka bernadzar dan meminta segala kebutuhan kepadanya. Dan kepadanya mereka meminta keselamatan dari musibah. Inilah syirik yang sebenarnya yang bertentangan dan merusak tauhid yang terkandung di dalam ayat ini (yang artinya), *“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Itulah Rabb kalian, bagi-Nya seluruh kerajaan. Adapun segala sesuatu yang kalian seru/sembah selain-Nya sama sekali tidak menguasai apa-apa walaupun hanya setipis kulit ari. Apabila*

kalian menyeru mereka maka mereka tidak mendengar seruan/doa kalian. Seandainya mereka bisa mendengar maka mereka tidak bisa memenuhi permintaan kalian. Dan pada hari kiamat nanti mereka akan mengingkari perbuatan syirik kalian. Dan tidak ada yang bisa memberitakan kepadamu seperti Dzat yang maha teliti." (Fathir : 13-14)

Maka ayat ini meruntuhkan segala sosok yang dijadikan sebagai sesembahan oleh para pemuja kuburan baik itu para wali, nabi-nabi, para malaikat, dan orang-orang salih. Ayat ini membantah penyimpangan mereka dari empat sisi :

Pertama : Firman-Nya (yang artinya), *"Dan segala sesuatu yang kalian seru selain-Nya tidak menguasai apa-apa walaupun hanya setipis kulit ari."* Artinya barangsiapa yang beribadah kepada Ahmad al-Badawi (sosok yang dikeramatkan, pent). Kamu menyembelih untuknya atau bernadzar karenanya, dan kamu buat megah kuburannya. Maka sesungguhnya dia itu tidak menguasai apa-apa, bahkan walaupun hanya setipis kulit ari (qithmir).

Qithmir (kulit ari). Apakah itu? Itu adalah selaput halus yang berada di lapisan biji kurma. Bukankah kamu melihat ada lapisan selaput halus di atas biji kurma. Inilah yang disebut dengan qithmir. Sesungguhnya orang-orang yang sudah mati itu (wali, nabi, dst, pent) tidak menguasai apa-apa; apakah itu qithmir (selaput halus), tidak pula fatil (benang halus). Lalu bagaimana mungkin kamu menyembelih untuk mereka, bernadzar kepada mereka, kamu meminta kepada mereka berbagai kebutuhan dan keselamatan dari malapetaka?! Inilah kesesatan yang sebenarnya.

Kedua : Firman-Nya (yang artinya), *"Jika kalian menyeru mereka niscaya mereka tidak bisa mendengar doa kalian."* Mereka itu orang-orang yang datang ke kuburan Husain atau Badawi atau Abdul Qadir atau Sayyidah Zainab atau yang lainnya. Sesungguhnya mereka semua itu tidak bisa mendengar doa dari orang yang menyerunya. Mereka -para pemuja kubur- itu datang di sisi kuburnya seraya mengatakan, *"Penuhi kebutuhan kami, penuhi kebutuhan kami."*

Ayat tersebut menegaskan bahwasanya :

[Pertama] : Sesembahan mereka itu tidak menguasai apa-apa bahkan walaupun hanya suatu lapisan kulit yang sangat tipis yang berada di atas biji buah-buahan.

[Kedua] : Dia/sesembahan itu juga tidak bisa mendengarmu, dan tidak mengetahui keadaanmu. Dan dia pun tidak tahu-menahu akan doamu itu. Dia juga tidak mampu memberikan kemanfaatan kepadamu dan tidak pula bisa menyingkirkan bahaya darimu.

Ketiga : Firman-Nya (yang artinya), *“Dan kalau seandainya mereka bisa mendengar pasti mereka tidak bisa memenuhi permintaan kalian.”* (Fathir : 14) maksudnya apabila diandaikan atau diumpamakan mereka bisa mendengar doa dari orang yang meminta kepadanya maka sesungguhnya mereka juga tidak bisa mendatangkan manfaat kepadamu atau menolak bahaya yang akan menimpamu selama-lamanya [tidak akan mampu].

Keempat : Firman-Nya (yang artinya), *“Dan pada hari kiamat nanti mereka akan mengingkari syirik yang kalian kerjakan.”* (Fathir : 14). Artinya sesembahan itu akan berlepas diri darimu. Seolah-olah dia mengatakan, *“Wahai Rabb, kami tidak menyadari ibadah yang dia kerjakan kepada kami.”* Dia akan berlepas diri/cuci-tangan darimu, dan kamu pun akan berlepas diri darinya. Akan tetapi aduhai betapa jauhnya, betapa jauhnya [penyesalan di hari itu tiada lagi berguna, maksudnya, pent]. Allah berfirman (yang artinya), *“Ingatlah ketika berlepas diri orang-orang yang diikuti dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka pun melihat azab, dan terputuslah diantara mereka jalinan sebab/hubungan kecintaan.”* (al-Baqarah : 166)

Ayat ini telah menunjukkan batilnya apa-apa yang dijadikan sebagai sesembahan tandingan oleh orang-orang itu baik berupa orang salih, wali ataupun nabi-nabi. Allah melalui ayat ini telah membantah kesesatan mereka dari empat jalur ini.

Ayat-ayat al-Qur'an sangat banyak yang serupa dengannya. Diantaranya di dalam firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang berdoa kepada selain Allah sesuatu yang tidak*

bisa menjawab permintaannya sampai hari kiamat, dan mereka itu pun lalai dari doa yang ditujukan kepadanya. Dan apabila umat manusia kelak dibangkitkan maka mereka itu justru menjadi musuh bagi penyembahnya. Dan mereka pun mengingkari ibadah yang dilakukan oleh para pemujanya." (al-Ahqaf : 5-6)

Serupa dengan ayat yang lain (yang artinya), *"Apakah mereka hendak membuat sekutu dari sesuatu yang tidak menciptakan apa-apa sementara mereka itu pun makhluk yang diciptakan. Dan mereka juga tidak bisa menolong bagi dirinya [yang meminta] dan tidak pula mampu untuk memberikan pertolongan untuk diri mereka sendiri."* (al-A'raaf : 191-192)

Artinya bagaimana mungkin kamu mengangkat sekutu/sesembahan tandingan bagi Allah sesuatu yang tidak mampu untuk mencipta. Padahal dia itu juga makhluk dan ciptaan yang ditundukkan dan dipelihara oleh Allah. Dia/sesembahan itu tidak mampu menolongmu. Tidak mampu mendatangkan manfaat, dan tidak pula menolak musibah/bahaya yang akan menimpamu. Bahkan dia juga tidak bisa memberi manfaat untuk dirinya sendiri. Atau sekalipun hanya untuk menolak bahaya yang akan menimpa dirinya, juga tidak mampu.

Dengan demikian maka kamu bisa mengetahui bahwa membuat bangunan-bangunan megah di atas kuburan dan meminta berbagai bentuk kebutuhan kepada penghuni kubur, menyembelih untuk mereka, atau bernadzar untuknya; ini semua adalah perbuatan syirik yang sebenarnya. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh al-Qur'an al-'Aziz. Sesungguhnya yang bisa mendatangkan manfaat dan menolak bahaya hanya Allah. Sebagaimana di dalam kisah yang dialami Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam perang Uhud. Ketika itu kepala beliau terluka. Dan wajahnya mengalirkan darah. Dan gigi serinya pun patah. Darah pun mengalir di atas wajahnya. Sementara beliau mengusap darah itu dari wajahnya. Lantas beliau berujar, *"Bagaimana akan beruntung, suatu kaum yang tega melukai kepala nabi mereka."* (HR. Muslim)

Maka Allah pun menurunkan ayat (yang artinya), *"Bukanlah milik/kekuasaanmu sedikit pun dari urusan itu."* (Ali 'Imran : 128). Artinya

segala sesuatu ada di tangan Allah. Rasul sendiri tidak bisa menolak bahaya [yang ditakdirkan menimpanya], dan tidak bisa pula mendatangkan manfaat [yang tidak ditakdirkan diperolehnya]. Bahkan segala urusan itu ada di tangan Allah.

Wallahu a'lam. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad, segenap pengikutnya dan seluruh para sahabatnya.

Sumber : *al-Fatawa wa ad-Durus fil Masjid al-Haram*, hlm. 64-67

Maslahat Ibadah untuk Siapa?

Suatu hal yang kita yakini bersama, bahwa Allah menciptakan kita bukan karena kebutuhan Allah kepada makhluk-Nya. Allah Maha Cukup, sehingga sedikit pun Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun dari alam semesta.

Allah menceritakan perkataan Nabi Musa *'alaihis salam* kepada Bani Isra'il (yang artinya), *"Jika kalian kafir dan juga seluruh yang ada di bumi, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (Ibrahim : 8)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka maslahat ibadah tidaklah kembali kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan mereka dan tidak juga ibadah-ibadah mereka. Seandainya mereka semua kafir maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan Allah sama sekali. Dan seandainya mereka semua taat maka hal itu pun tidak akan menambah apa-apa di dalam kerajaan-Nya." (*Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hlm. 8)

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang paling pertama sampai yang paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia atau jin, mereka semua memiliki hati yang paling bertakwa diantara kalian maka hal itu tidak akan menambah sedikit pun dalam kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang fajir/jahat*

sejahat-jahatnya hati diantara kalian, maka hal itu pun tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku." (HR. Muslim dari Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu*)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada kita dan tidak pula kepada ibadah-ibadah kita. Akan tetapi sesungguhnya kita inilah yang membutuhkan ibadah kepada Allah; supaya mendekatkan diri kita kepada-Nya, agar kita bisa sampai kepada Rabb kita *'azza wa jalla*, dan memperkenalkan diri kita kepada-Nya, maka dengan itu kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat." (*Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hlm. 9)

Ketika menjelaskan faidah hadits di atas, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Dan bahwasanya ketakwaan setiap insan sesungguhnya akan memberikan manfaat bagi orang yang bertakwa itu sendiri. Demikian pula kefajiran/maksiat yang dilakukan oleh setiap orang yang fajir maka itu pun hanya akan membahayakan dirinya sendiri." (*Kutub wa Rasa'il*, 3/157)

Oleh sebab itu, ibadah adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan diri kita. Tanpanya manusia akan merugi dan celaka. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah telah menegaskan (yang artinya), *"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Ibadah kepada Allah merupakan jalan untuk menggapai kebahagiaan hidup. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Ibadah kepada Allah adalah jalan untuk merengkuh kemuliaan perjumpaan dengan-Nya di dalam kenikmatan surga. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Ibadah kepada Allah adalah dengan tunduk dan taat kepada-Nya. Dalam kitabnya *Taisir al-'Aziz al-Hamid*, Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah *rahimahullah* berkata, “Ibadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melakukan hal yang diperintahkan dan meninggalkan hal yang dilarang. Itulah hakikat agama Islam. Karena makna 'islam' adalah kepasrahan kepada Allah yang mengandung puncak kepatuhan dan diliputi puncak perendahan diri dan ketundukan.” Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, bahwa agama Allah ini disebut dengan 'islam' disebabkan ia mengandung perendahan diri dan ketundukan kepada perintah dan larangan Allah (lihat *al-Fawa'id al-'ilmiyah min ad-Durus al-Baziyah*, 2/82)

Dengan demikian ibadah -yang hal itu merupakan tujuan hidup manusia- terwujud dalam ketundukan dirinya kepada perintah Allah dengan melaksanakannya dan ketundukan diri kepada larangan Allah yaitu dengan menjauhinya. Inilah yang disebut sebagai ibadah, dan inilah hakikat dari agama Islam. Jadi, bukanlah hakikat islam 'semata-mata kebebasan' sebagaimana yang dikehendaki oleh kaum Liberal. Benar, bahwa Islam membebaskan manusia dari penghambaan kepada makhluk. Akan tetapi kebebasan mereka itu ditundukkan oleh penghambaan kepada Allah; yaitu tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Inilah hakikat kebebasan yang sejati.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal kepada-Nya dengan hanif/bertauhid, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan itulah agama yang lurus.”* (al-Bayyinah : 5)

Adapun apabila manusia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki oleh perasaan dan hawa nafsunya, maka sesungguhnya itu adalah pengabdian kepada Iblis dan bala tentaranya. Sehingga mereka tolak ajaran tauhid dan

lebih memilih kemusyrikan, bahkan mereka tega menjuluki rasul pembawa rahmat sebagai penyihir dan pendusta, demi menjauhkan umat manusia dari dakwah dan kebenaran yang beliau bawa. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan mereka/orang-orang kafir terheran-heran ketika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan diantara mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah penyihir dan tukang dusta. Apakah dia hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini sehingga menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini adalah perkara yang sangat mengherankan.'.”* (Shad : 4-5)

Tauhid adalah jalan kebahagiaan bagi umat manusia. Tauhid bukanlah untuk kepentingan Allah, karena Allah sedikit pun tidak membutuhkan makhluk-Nya. Ketika manusia tunduk kepada syari'at Allah dan petunjuk-petunjuk-Nya maka hal itu adalah demi kemaslahatan dan keselamatan diri mereka sendiri. Allah tidak diuntungkan dengan ibadah dan ketaatan mereka kepada syari'at-Nya, sebagaimana Allah juga tidak dirugikan dengan kedurhakaan dan pembangkangan mereka kepada-Nya. Maka, memahamkan tauhid kepada umat manusia merupakan tugas mulia para da'i ila Allah. Mereka yang menjelaskan kepada manusia tentang hakikat penghambaan kepada-Nya. Yang dengan itulah manusia akan mencapai derajat takwa dan meraih surga.

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-Baqarah : 21)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, “Semua yang disebutkan dalam al-Qur'an yang berisi -perintah- untuk beribadah maka maknanya adalah -perintah- untuk bertauhid.” (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 20)

Makna 'mudah-mudahan kalian bertakwa' ialah 'supaya kalian selamat dari adzab'. Demikian sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam al-Baghawi dalam tafsirnya (hlm. 20)

Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa penafsiran ulama salaf terhadap kalimat *'mudah-mudahan kalian bertakwa'*. Diantaranya, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan maksudnya adalah *'mudah-mudahan kalian menjaga diri dari syirik'*. Adapun adh-Dhahhak *rahimahullah* menerangkan bahwa maksudnya adalah *'mudah-mudahan kalian menjaga diri dari api neraka'*. Mujahid *rahimahullah* menafsirkan, bahwa maksudnya adalah *'mudah-mudahan kalian taat kepada-Nya'* (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hlm. 48)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, “Maksud *'mudah-mudahan kalian bertakwa'* ialah supaya kalian mencapai derajat yang tinggi ini yaitu ketakwaan kepada Allah *'azza wa jalla*. Hakikat takwa itu adalah mengambil perlindungan dari azab Allah dengan cara melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.” (*Ahkam minal Qur'an*, hlm. 106)

Ayat di atas -al-Baqarah : 21- juga memberikan faidah kepada kita, bahwasanya ibadah merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Semua orang wajib untuk tunduk beribadah/bertauhid kepada Allah. Ibadah itu pun harus ditegakkan di atas dua asas; ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Ahkam minal Qur'an*, hlm. 106)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mau menundukkan akal, perasaan, dan hawa nafsu kita kepada petunjuk Allah dan tunduk beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan sesuai dengan bimbingan Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena sesungguhnya inilah jalan yang akan mengantarkan hamba menuju kebahagiaan dan keselamatan.

Tujuan Hidup Yang Jelas

Bismillah.

Allah tersucikan dari perbuatan yang sia-sia. Tidak mungkin Allah melakukan sesuatu tanpa ada hikmah dan tujuan. Begitu pula diciptakannya manusia, bukan perkara yang sia-sia atau main-main belaka. Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah manusia mengira bahwa dia akan ditinggalkan begitu saja.”* (al-Qiyamah : 36)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksudnya manusia tidak dibiarkan dalam keadaan terlantar dan tidak diperhatikan tanpa ada perintah dan larangan untuk mereka, tidak ada pahala dan tidak ada hukuman. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa kesempurnaan hikmah dan perbuatan Allah merupakan perkara yang telah tertanam di dalam fitrah dan akal manusia (lihat dalam *Miftah Dar as-Sa'adah*, 1/117 tahqiq Syaikh Ali al-Halabi)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian demi kesia-siaan dan bahwa kalian tidak dikembalikan kepada Kami, maka Maha tinggi Allah Raja Yang Maha benar, tiada sesembahan -yang benar- selain Dia, Rabb pemilik Arsy yang mulia.”* (al-Mu'minun : 115-116)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan dalam tafsirnya, *“Sesungguhnya kalian diciptakan adalah dalam rangka beribadah dan menegakkan perintah-perintah Allah ta'ala.”* (lihat dalam tafsir beliau yang berjudul *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 889)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Allah menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya; yaitu tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Allah menciptakan kita untuk memurnikan segala bentuk ibadah kepada-Nya dan meninggalkan segala bentuk sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya dengan hanif, dan mendirikan sholat serta menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus.”* (al-Bayyinah : 5)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, “Tidaklah mereka diperintahkan di dalam Taurat dan Injil kecuali supaya memurnikan ibadah kepada Allah dengan penuh ketauhidan.” (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 1426)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan 'memurnikan agama untuk-Nya' dengan makna, “Yaitu dalam keadaan bertauhid, sehingga mereka tidak beribadah kepada selain-Nya.” (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsiir* oleh Ibnul Jauzi, hlm. 1576)

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa dari ayat ini kita bisa memetik pelajaran bahwasanya hakikat tauhid itu adalah keikhlasan kepada Allah tanpa ada sedikit pun kecondongan kepada syirik. Oleh sebab itu barangsiapa yang tidak ikhlas kepada Allah bukanlah orang yang bertauhid. Begitu pula barangsiapa menjadikan ibadahnya dia tujukan kepada selain Allah maka dia juga bukan orang yang bertauhid (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 76-77)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga.”* (al-Jin : 19)

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menyeru bersama Allah sesembahan yang lain sesuatu yang jelas tidak ada bukti kuat untuk itu,*

sesungguhnya perhitungannya ada di sisi Rabbnya. Sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang yang kafir itu." (al-Mu'minun : 117)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah memerintahkan; bahwa janganlah kalian menyembah kecuali hanya kepada-Nya."* (al-Israa' : 23)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Ibadah itu sendiri merupakan perpaduan antara kecintaan dan ketundukan. Apabila ia ditujukan kepada Allah semata maka jadilah ia ibadah yang tegak di atas tauhid, sedangkan apabila ia ditujukan kepada selain-Nya maka ia menjadi ibadah yang tegak di atas syirik. Ibadah kepada Allah yang sesuai dengan syari'at disebut ibadah yang syar'iyah, sedangkan ibadah yang menyelisihi tuntunan syari'at disebut sebagai ibadah yang bid'ah (lihat *Syarh Risalah Miftah Daris Salam* oleh Syaikh Shalih bin Abdillah al-'Ushaimi *hafizhahullah*, hlm. 9)

Tauhid kepada Allah ditegakkan di atas ikhlas dan shidq. Ikhlas adalah mengesakan Dzat yang dikehendaki dan disembah; yaitu dengan tidak mengangkat sekutu atau sesembahan lain bersama-Nya, sehingga dia hanya beribadah kepada Allah semata. Adapun shidq artinya mengesakan keinginan dan kehendak yaitu dengan menyatukan tekad dan keinginan untuk menunaikan ibadah secara sempurna dan tidak menyibukkan hatinya dengan hal-hal selainnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ikhlas bermakna mengesakan Dzat yang dikehendaki, sedangkan shidq adalah menunggalkan keinginan (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *ash-Shidqu ma'a Allah*, hlm. 13)

Barangsiapa yang tidak ikhlas dalam mewujudkan makna kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang musyrik -karena ia telah beribadah kepada selain-Nya-. Dan barangsiapa yang tidak shidq/jujur dalam mengucapkan

kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang munafik. Allah berfirman (yang artinya), *"Apabila datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata 'Kami bersaksi bahwasanya kamu adalah benar-benar utusan Allah'. Allah benar-benar mengetahui bahwa kamu sungguh rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."* (al-Munafiqun : 1) (lihat *ash-Shidqu ma'a Allah*, hlm. 16)

Ikhlas dalam beramal merupakan pilar dan pondasi setiap amal salih. Inilah landasan tegaknya kesahihan amal dan sebab diterimanya amal di sisi Allah, sebagaimana halnya mutaba'ah (mengikuti tuntunan) merupakan pilar kedua untuk terwujudnya amal salih yang diterima di sisi Allah. Kedua pilar ini ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110) (lihat keterangan Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* dalam *Tajrid al-Ittiba'*, hlm. 49)

Makna Kata 'Rabb'

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* memberikan keterangan, bahwa kata Rabb -secara bahasa- bermakna penguasa (maalik), tuan (sayyid), dan sesembahan (ma'bud). Ketiga makna ini tidak terkumpul kecuali pada diri Allah. Makhluk/manusia bisa saja disebut 'rabb' dengan makna penguasa/pemilik dan tuan tetapi tidak boleh makhluk menjadi sesembahan. Oleh sebab itu ketiga makna ini tidaklah menyatu kecuali pada diri Allah. Allah lah penguasa, pemimpin sekaligus sesembahan (lihat *It-haful 'Uqul bi Syarhi ats-Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 49)

Oleh sebab itu tidak boleh digunakan kata ar-Rabb (dengan alif lam) kecuali untuk menyebut Allah. Adapun tanpa alif lam 'rabb' bisa digunakan untuk menyebut selain Allah (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi, hal. 34, *Ma'alim at-Tanzil* oleh Imam al-Baghawi, hlm. 9, dan *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Yahya al-Hajuri, hlm. 33-34)

Di dalam al-Qur'an terkadang kata 'rabb' digunakan dengan makna 'sesembahan'. Seperti misalnya dalam ayat (yang artinya), *“Dan dia -rasul- tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan nabi-nabi sebagai 'rabb' (sesembahan)...”* (Ali 'Imran : 80). Demikian pula dalam ayat (yang artinya), *“Mereka -ahli kitab- telah menjadikan pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai 'rabb' (sesembahan) selain Allah...”* (at-Taubah : 31) (lihat keterangan Syaikh Abdullah bin Sa'ad Aba Husain dalam *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 66)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam firman-Nya (yang artinya), *'Rabb seru sekalian alam'* (al-Fatihah) terkandung penetapan rububiyah Allah *'azza wa jalla*. Rabb itu adalah Dzat yang menciptakan, menguasai dan mengatur. Maka tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada penguasa kecuali Allah, dan tidak ada pengatur selain Allah *'azza wa jalla*.” (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, hlm. 12)

Kata 'rabb' selain mengandung makna penguasa/pemilik juga mengandung makna tarbiyah dan ishlah (memelihara dan memperbaiki). Adapun kata 'alam' mencakup jin dan manusia, sebagaimana tafsiran Ibnu 'Abbas. Alam juga mengandung makna seluruh ciptaan Allah, sebagaimana tafsiran Qatadah, Mujahid, dan al-Hasan (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 9)

Dosa Besar Yang Paling Besar

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?”. Maka beliau menjawab, *“Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.”* Abdullah berkata, “Kukatakan kepadanya; Sesungguhnya itu benar-benar dosa yang sangat besar.” Abdullah berkata, “Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?”. Maka beliau menjawab, *“Kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.”* Abdullah berkata, “Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?”. Maka beliau menjawab, *“Kamu berzina dengan istri tetanggamu.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/taubat kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau terkadang berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya...” (lihat Transkrip ceramah *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* 1425 H oleh beliau, hlm. 6)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub. Di dalam sebuah hadits yang terkenal disebutkan, *“Ada tiga perkara yang membinasakan; sikap pelit yang ditaati, hawa nafsu yang selalu diperturutkan, dan sikap ujub seseorang terhadap dirinya sendiri.”* (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hlm. 83 cet. al-Maktab al-Islami)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan.”* (al-Hadid: 25)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia telah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan

kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth) yaitu keadilan. Diantara bentuk keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil." (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hlm. 145)

Beliau juga berkata, "Sesungguhnya orang musyrik adalah orang yang paling bodoh tentang Allah. Tatkala dia menjadikan makhluk sebagai sesembahan tandingan bagi-Nya. Itu merupakan puncak kebodohan terhadap-Nya, sebagaimana hal itu merupakan puncak kezaliman dirinya. Sebenarnya orang musyrik tidaklah menzalimi Rabbnya. Karena sesungguhnya yang dia zalimi adalah dirinya sendiri." (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hlm. 145)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?" (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/77)

Oleh sebab itulah di dalam al-Qur'an Allah sering menyebut perbuatan syirik sebagai bentuk kezaliman. Diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), *"Dan janganlah kamu menyeru/beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat kepadamu. Apabila kamu tetap melakukannya maka dengan begitu kamu termasuk orang-orang yang zalim."* (Yunus : 106)

Keutamaan Kalimat Tauhid

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang akhir ucapannya laa ilaha illallah maka dia pasti masuk surga.”* (HR. Abu Dawud, dinyatakan sahih oleh al-Albani, lihat *Shahih Sunan Abu Dawud* no. 3116 dan dihasankan sanadnya oleh Syaikh Masyhur dalam *at-Tajrid fi I'rob Kalimat at-Tauhid*, hlm. 15)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada pamannya menjelang kematiannya, *“Ucapkanlah laa ilaha illallah, niscaya aku akan bersaksi untukmu kelak pada hari kiamat dengan kalimat itu.”* Maka pamannya pun enggan. Kemudian Allah menurunkan ayat (yang artinya), *“Sesungguhnya engkau tidaklah bisa memberikan petunjuk kepada orang yang engkau cintai.”* (al-Qashash : 56) (HR. Muslim)

Kalimat tauhid laa ilaha illallah mengandung makna menolak segala sesembahan selain Allah apa pun bentuknya serta menetapkan bahwa segala bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Barangsiapa menolak peribadatan kepada selain Allah tetapi tidak menujukan ibadah kepada Allah maka dia bukan termasuk ahli tauhid. Demikian pula barangsiapa yang beribadah kepada Allah tetapi tidak mengingkari peribadatan kepada selain Allah maka dia juga bukan ahli tauhid. Tidaklah disebut sebagai ahli tauhid kecuali dengan mengingkari peribadatan kepada selain Allah dan menujukan ibadah itu hanya untuk Allah (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Syarh ad-Durus al-Muhimmah*, hlm. 35-36)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Washobi *rahimahullah* mengatakan, “Ketahuilah wahai saudaraku sesama muslim, semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadamu, bahwa seorang insan tidaklah termasuk ahli tauhid yang sebenarnya kecuali setelah dia mengesakan Allah dalam melakukan segala bentuk ibadah.” (lihat *al-Qaul al-Mufid fi Adillati at-Tauhid*, hlm. 32)

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, *"Ucapkanlah laa ilaha illallah."* Maka mereka mengatakan (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan."* (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Mereka -kaum musyrik itu-memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari laa ilaha illallah adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya." (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hlm. 31)

Oleh sebab itu wajib bagi seorang muslim untuk mengingkari penyembahan kepada selain Allah. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus."* (al-Baqarah : 256)

Buhul tali yang paling kuat atau al-'Urwatul Wutsqa yang dimaksud dalam ayat ini mengandung banyak makna. Mujahid menafsirkannya dengan iman. as-Suddi menafsirkan bahwa maksudnya adalah Islam. Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kalimat laa ilaha illallah. Anas bin Malik menafsirkan maksudnya adalah al-Qur'an. Salim bin Abil Ja'd menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan, "Semua pendapat ini adalah benar dan tidak bertentangan satu sama lain." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Syaikh Bin Baz *rahimahullah* mengatakan, "Makna kufur kepada thaghut adalah mengingkari peribadahan kepada thaghut dan berlepas diri darinya. Thaghut adalah istilah bagi segala yang disembah selain Allah. Ia disebut dengan thaghut. Maka, berhala, pohon, batu, bintang-bintang yang disembah selain Allah, semuanya adalah thaghut. Demikian pula orang yang disembah dan ridha terhadap hal itu semacam Fir'aun, Namrud, dan yang

semisal mereka, itu pun disebut thaghut. Begitu pula setan, disebut sebagai thaghut karena mereka menyeru kepada syirik. Adapun orang yang disembah selain Allah namun dia tidak ridha dengannya, seperi para nabi, orang salih, dan para malaikat, mereka bukan thaghut. Sesungguhnya thaghut itu adalah setan yang mengajak untuk beribadah kepada mereka, apakah setan itu dari kalangan jin maupun manusia. Adapun para rasul, nabi, orang salih, dan malaikat semuanya berlepas diri dari hal itu. Mereka tidaklah disebut sebagai thaghut; karena mereka mengingkari penyembahan kepada mereka. Mereka bahkan memperingatkan darinya serta menjelaskan bahwa ibadah adalah hak Allah subhanahu wa ta'ala semata.” (lihat *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah* [4/8-9])

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah inilah makna dari laa ilaha illallah. Bahwasanya dia kufur kepada thaghut maka ini merupakan maksud dari kalimat laa ilaha, sedangkan beriman kepada Allah ini adalah kandungan dari illallah...” (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hlm. 6)

Adapun orang yang mengucapkan laa ilaha illallah namun dia tidak mengingkari sesembahan selain Allah dan berdoa kepada para wali dan orang salih, maka yang demikian itu tidaklah bermanfaat baginya kalimat laa ilaha illallah (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hlm. 12)

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya. Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakininya. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hlm. 10-11)

Yang dituntut dari ucapan laa ilaha illallah ialah mengucapkannya dengan lisan yang disertai dengan keyakinan di dalam hati dan mengamalkan segala hal yang menjadi konsekuensinya. Termasuk konsekuensi kalimat tauhid ini adalah memberikan loyalitas dan kecintaan kepada ahli tauhid serta berlepas diri dan membenci orang-orang yang memusuhi dan menentangnya. Inilah yang disebut dengan cinta dan benci karena Allah. Hal itu pun termasuk dalam konsekuensi dan tuntutan dari kalimat laa ilaha illallah (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hlm. 16)

Ibadah kepada Allah ditegakkan di atas tauhid. Setiap ibadah yang tidak disertai dengan tauhid maka itu bukanlah ibadah. Semua ibadah yang tidak tegak di atas tauhid maka itu adalah batil/sia-sia. Ibadah yang tegak di atas tauhid ini adalah ibadah yang ditujukan kepada Allah semata dan menjauhi segala sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu ibadah kepada Allah pun tidak diterima tanpa sikap berlepas diri dari thaghut/sesembahan selain Allah (lihat *al-Qaul al-Mufid*, 1/26-27)

Tauhid ini telah tercermin dalam kalimat syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah. Sebab, makna dari laa ilaha illallah adalah tiada yang berhak disembah selain Allah. Dan makna syahadat Muhammad rasulullah adalah tidak ada ibadah kecuali dengan apa-apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tauhid inilah yang menjadi kunci untuk masuk ke dalam Islam sekaligus menjadi kunci masuk ke dalam surga selama tidak dirusak dengan hal-hal yang bisa membatalkannya (lihat *Minhaj al-Firqah an-Najiyah*, hlm. 32)

Oleh sebab itulah akidah/tauhid dalam agama Islam ini bagaikan kepala bagi jasad. Sehingga menjadi sebuah kekeliruan apabila perkara akidah dan tauhid ini dikesampingkan dengan alasan karena ingin fokus berjuang menegakkan daulah islam, menerapkan syari'at, atau mewujudkan persatuan ala sufiyah. Padahal, penegakan hukum syari'at, hudud, tegaknya negara Islam, menjauhi hal-hal yang diharamkan serta melakukan yang wajib-wajib -ini semuanya- adalah bagian dari hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Sementara itu adalah perkara yang mengikuti/sesudah perkara tauhid. Lantas, mengapa lebih memperhatikan perkara yang bersifat mengikuti/pendukung sementara masalah pokoknya

justru diabaikan? (lihar keterangan Syakh Shalih al-Fauzan dalam mukadimah kitab *Manhajul Anbiya' fi ad-Da'wah ila Allah*, hlm. 10-11)

Sebagian manusia di masa kini -dan yang lebih memprihatinkan bahwa sebagian mereka itu adalah dari kalangan pencari ilmu dan da'i- tidak punya perhatian besar terhadap masalah akidah/tauhid. Mereka mengatakan bahwa memulai dakwah dengan tauhid akan membuat lari manusia, jangan kalian membuat orang lari. Sehingga menurut mereka tidak usah diajarkan masalah akidah, biarkan setiap orang dengan akidahnya masing-masing. Ajak saja mereka untuk saling bersaudara/menjalin ukhuwah dan bekerjasama, ajak kepada persatuan. Demikian seruan mereka. Ini adalah kontradiktif. Sebab tidak mungkin terjalin ukhuwah, kerjasama dan persatuan kecuali di atas akidah sahihah. Kalau tidak demikian niscaya terjadi perselisihan dan masing-masing golongan hanya akan membela apa-apa yang mereka yakini (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hlm. 14)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hlm. 16)

Suatu saat, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* ditanya, “Disana ada orang yang mengatakan; bahwa kaum muslimin sekarang ini sedang dibunuhi -dimana-mana- sedangkan kalian mengajak manusia kepada tauhid, padahal kebanyakan manusia sekarang ini sudah berislam/tunduk kepada Allah?”. Maka beliau menjawab, “Tidaklah mereka dibunuhi kecuali karena mereka melalaikan masalah tauhid. Sebab seandainya mereka istiqomah di atas tauhid pasti Allah 'azza wa jalla memberikan pertolongan/kemenangan kepada mereka. Salah satu sebab utama dibunuhinya kaum muslimin adalah karena syirik yang merajalela diantara

mereka dan tidak adanya perhatian mereka terhadap masalah tauhid.” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hlm. 44)

Dua Poros Penghambaan

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah, ibadah menduduki posisi yang sangat agung di dalam agama. Karena ibadah kepada Allah merupakan hikmah dan tujuan penciptaan. Orang-orang yang mulia di sisi Allah adalah yang beribadah kepada-Nya dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Di sinilah kita perlu memahami dengan baik makna ibadah.

Secara bahasa ibadah berarti perendahan diri atau hina. Dalam bahasa arab ada ungkapan yang berbunyi *'thariq mu'abbad'* atau 'jalan yang diperhambakan' alias jalan yang telah ditundukkan karena ia telah diinjak-injak banyak kaki manusia sehingga enak untuk dilewati.

Adapun secara syar'i ibadah adalah puncak perendahan diri yang dibarengi puncak kecintaan. Sehingga beribadah kepada Allah artinya seorang merendahkan dirinya serendah-rendahnya di hadapan Allah dan menjadikan Allah satu-satunya dzat yang paling dicintai-Nya; dimana kecintaan kepada-Nya tidak ditandingi oleh kecintaan kepada apa pun juga.

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* memaparkan, *“Ibadah kepada Allah jalla wa 'ala mengandung dua makna yang sangat mendasar yaitu puncak perendahan diri dan puncak kecintaan. Bukan semata-mata perendahan diri yang tidak disertai kecintaan. Dan tidak juga kecintaan belaka yang tidak dibarengi dengan perendahan diri. Orang yang tunduk merendahkan diri kepada sesuatu tetapi tidak mencintainya maka dia tidaklah disebut beribadah kepadanya. Oleh sebab itu pengertian ibadah secara global adalah puncak perendahan diri yang disertai dengan puncak kecintaan...”*

Beliau juga menjelaskan, *"Demikian pula seorang insan mencintai istrinya, mencintai anak-anaknya, meskipun demikian dia tidak tunduk merendahkan diri kepada mereka. Maka tidak bisa dikatakan bahwa orang itu telah beribadah kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ibadah itu adalah perpaduan antara puncak perendahan diri dengan puncak kecintaan."* (lihat *Syarh Risalah al-'Ubudiyah*, hlm. 26)

Konsekuensi dari dua hal ini -puncak perendahan diri dan puncak kecintaan- adalah dia akan tunduk melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Seorang insan yang hanya mencukupkan diri dengan rasa cinta dan perendahan diri tanpa melakukan apa-apa yang diperintahkan Allah dan tanpa meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah tidak dianggap menjadi hamba yang beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu puncak kecintaan dan puncak perendahan diri itu mengharuskan kepatuhan dalam bentuk melaksanakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan begitu akan terwujud ibadah."* (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 251)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, bahwa penghambaan kepada Allah berporos pada dua kaidah dasar yaitu kecintaan yang sepenuhnya dan perendahan diri yang sempurna. Munculnya kedua pokok/kaidah ini berangkat dari dua sikap prinsip yaitu *musyahadatul minnah* -menyaksikan curahan nikmat-nikmat Allah- dan *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal* -selalu meneliti aib pada diri dan amal perbuatan-. Dengan senantiasa menyaksikan dan menyadari setiap curahan nikmat yang Allah berikan kepada hamba akan tumbuhlah kecintaan. Dan dengan selalu meneliti aib pada diri dan amalan akan menumbuhkan perendahan diri yang sempurna kepada Rabbnya (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 8 tahqiq Abdul Qadir dan Ibrahim al-Arna'uth)

Perpaduan antara sikap *musyahadatul minnah* dengan *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal* ini bisa kita lihat di dalam rangkaian doa *sayyidul istighfar* pada kalimat yang berbunyi *'abuu'u laka bini'matika 'alayya, wa abuu'u bi dzanbii'* yang artinya, *"Aku mengakui kepada-Mu atas segala nikmat dari-Mu kepadaku, dan aku pun mengakui atas segala dosaku."* (HR.

Bukhari). Di dalam ungkapan *'abuu'u laka bini'matika 'alayya'* terkandung sikap *musyahadatul minnah*; yaitu kita mempersaksikan akan sekian banyak nikmat yang telah Allah curahkan kepada kita. Adapun di dalam ungkapan *'abuu'u bi dzanbii'* terkandung sikap *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal*; yaitu terus-menerus memeriksa dan menyadari cacat pada diri dan amal-amal kita.

Dengan selalu mempersaksikan dan menyadari akan betapa banyak curahan nikmat yang Allah berikan akan menumbuhkan kecintaan, pujian, dan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan begitu banyak kebaikan. Dan dengan memperhatikan aib pada diri dan amal perbuatan akan melahirkan sikap perendahan diri, merasa butuh, fakir, dan bertaubat di sepanjang waktu. Sehingga orang itu tidak memandang dirinya kecuali berada dalam kondisi bangkrut. Pintu terdekat yang akan mengantarkan hamba menuju Allah adalah pintu gerbang perasaan bangkrut. Dia tidak melihat dirinya memiliki kedudukan atau posisi dan peran yang layak diandalkan/dibanggakan. Sehingga dia pun akan mengabdi kepada Allah melalui pintu gerbang perasaan fakir yang seutuhnya dan kondisi jiwa yang dilanda kebangkrutan (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 7)

Dari keterangan di atas, kita bisa mengambil faidah bahwa sesungguhnya ibadah kepada Allah bukanlah semata-mata melakukan apa-apa yang Allah perintahkan atau menjauhi apa-apa yang Allah larang. Lebih daripada itu, ibadah itu harus dibangun di atas sikap perendahan diri dan kecintaan sepenuhnya. Perendahan diri di hadapan Allah karena si hamba menyadari betapa banyak dosa dan pelanggaran yang telah dilakukan olehnya. Dan kecintaan sepenuhnya kepada Allah -yaitu kecintaan tertinggi- karena Allah lah yang telah melimpahkan kepadanya segala nikmat. Sementara perendahan diri dan kecintaan itu tumbuh dan berakar dari dalam hati.

Oleh sebab itu para ulama menyatakan bahwa ibadah-ibadah hati menjadi pilar dan pondasi bagi amal-amal anggota badan. Pilar-pilar ibadah hati itu mencakup cinta, takut, dan harap. Karena hamba mencintai Rabbnya maka dia pun berharap kepada-Nya. Karena hamba mengagungkan dan merendahkan diri kepada Rabbnya maka dia pun takut akan murka-Nya. Dan yang paling mendasar diantara semua ibadah hati itu adalah cinta.

Cinta inilah yang akan melahirkan perasaan takut dan harap di dalam diri seorang hamba. Karena cinta itulah dia akan tunduk kepada segala perintah dan larangan Rabbnya. Dan cinta yang dimaksud di sini adalah puncak kecintaan -yaitu kecintaan tertinggi- kepada Allah; kecintaan yang dibarengi dengan perendahan diri kepada-Nya.

Dengan kata lain, seorang hamba tidaklah dikatakan beribadah kepada Allah kecuali apabila dia merendahkan dirinya kepada Allah, tidak merasa besar dan hebat di hadapan Allah ataupun di hadapan sesama. Oleh sebab itu diantara sifat hamba-hamba Allah itu adalah *'berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati'* alias tidak sombong atau arogan. Tidak dikatakan beribadah kepada Allah orang yang melakukan ketaatan secara fisik sementara hatinya tidak mencintai Allah dengan sepenuhnya, tidak takut kepada Allah, dan tidak berharap kepada-Nya. Karena itulah hakikat ketakwaan itu adalah ketakwaan yang benar-benar bersumber dari dalam hati, bukan semata-mata ketakwaan lahiriah dengan anggota badan. Apa yang membedakan antara orang munafik dengan mukmin kalau bukan karena sesuatu yang ada di dalam hatinya?

Demikian sedikit catatan pelajaran dari keterangan para ulama yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini. Semoga bisa bermanfaat bagi kita dalam meningkatkan iman dan takwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Semoga salawat dan salam selalu tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. Dan akhir seruan kami adalah segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Musibah Besar dan Malapetaka Dahsyat

Bismillah.

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam sebuah ceramahnya tentang faidah dari kitab *Qurratu 'Uyun al-Muwahhidin* menyebutkan salah satu bentuk musibah besar yang menimpa umat ini adalah keberadaan orang-orang yang mengucapkan kalimat tauhid tetapi tidak memahami kandungan maknanya, bahkan meskipun mereka itu telah disebut sebagai orang yang berilmu.

Beliau mencontohkan diantaranya adalah orang-orang yang menujukan ibadah kepada Hasan dan Husain (orang Syi'ah), kepada Abdul Qadir Jailani dan Badawi (orang Sufi pemuja kuburan) dan yang semacamnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum memahami makna dari kalimat tauhid, sebab tauhid menuntut kita untuk tidak mempersembahkan ibadah kecuali kepada Allah. Syaikh Shalih al-Fauzan juga menyatakan bahwa kebanyakan orang yang mengaku muslim di masa sekarang ini tidak memahami dengan baik makna kalimat tauhid yang mereka ucapkan.

Apa yang disampaikan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan itu merupakan sebuah pelajaran penting bagi kita bahwa musibah terbesar yang menimpa kehidupan manusia adalah musibah yang menimpa hatinya, hal ini lebih berat dan lebih mengerikan daripada musibah yang menimpa badan. Tidak jauh dari keterangan ini ialah apa yang telah diungkapkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* bahwa tidaklah seorang hamba tertimpa hukuman yang lebih berat daripada hati yang keras dan jauh dari Allah. Ini adalah bentuk hukuman yang menimpa hati dan agama. Musibah dan malapetaka yang menggerogoti kehidupan hati lebih menyakitkan dan lebih mengerikan.

Itulah jenis musibah yang menimpa kaum munafik; dimana mereka telah mengucapkan kalimat dzikir yang terbaik yaitu laa ilaha illallah tetapi di saat yang sama mereka tidak menghayati dan meresapi isinya sehingga mereka mengucapkan sesuatu yang tidak tertanam di dalam hatinya, tidak selaras dzikir lisannya dengan apa yang bersemayam di dalam hatinya. Hati mereka

menyimpan penyakit maka Allah pun tambahkan penyakitnya. Mereka telah kehilangan ikhlas dan kejujuran dalam mengabdi kepada Allah. Oleh sebab itu Allah bersaksi bahwa kaum munafik itu adalah pendusta. Mereka mengaku dengan lisannya beriman kepada Allah dan hari akhir sementara pada hakikatnya mereka bukan kaum beriman yang sejati.

Syirik dan kemunafikan adalah bentuk musibah besar yang melanda hati manusia. Akan tetapi sedikit saja diantara manusia yang menyadarinya. Mereka mengira bahwa musibah besar itu adalah ketika lenyap harta dan kenikmatan dunia yang selama ini mereka rasakan. Mereka tidak peduli separah apapun keadaan hati dan agamanya selama keadaan dunianya tetap terjaga. Oleh sebab itu mereka rela menjual bagian-bagian agamanya demi mencicipi kesenangan dunia. Mereka terjang larangan, mereka tinggalkan kewajiban, itu semua demi memuaskan hawa nafsu dan menyelamatkan urusan dunianya walaupun harus mengorbankan akidah dan prinsip agama. Pada saat semacam itulah kaum muslim yang istiqomah akan merasakan keterasingan karena berpegang teguh dengan agama dan keikhlasan pada saat itu bagaikan menggenggam bara api yang panas.

Musibah semacam inilah yang dimaksud oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* ketika beliau menafsirkan maksud firman Allah (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi perintah/ajarannya (rasul) bahwa mereka itu akan tertimpa fitnah…"* (an-Nuur : 63) beliau mengatakan bahwa yang dimaksud fitnah itu adalah ketika seorang menolak salah satu sabda atau ajaran rasul lalu muncullah penyimpangan di dalam hatinya sehingga membuatnya celaka. Fitnah itu adalah fitnah kemusyrikan yang menimpa di dalam hatinya. Sebuah malapetaka besar bagi kehidupan manusia di atas muka bumi ini yang patut untuk terus kita waspadai.

Oleh sebab itu hendaklah kita berdoa kepada Allah 'Janganlah Engkau jadikan musibah yang menimpa kami adalah musibah yang merusak agama kami, dan janganlah Engkau jadikan sebesar-besar cita-cita kami hanya untuk kepentingan dunia…' Ini semua adalah perkara yang berkaitan dengan keadaan hati. Kerusakan yang menimpa hati pasti membawa

kerusakan dalam bentuk ucapan dan tingkah laku sehari-hari. Kerusakan yang mungkin tidak disadari. *Wallahul musta'aan*.

Landasan Beragama

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan kepada-Nya agama dengan hanif, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwasanya tauhid dan keikhlasan dalam beragama merupakan ajaran agama yang lurus dan mengantarkan menuju surga yang penuh dengan kenikmatan. Adapun selain itu maka ia adalah jalan-jalan yang menjerumuskan ke dalam neraka (lihat penjelasan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 932)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak akan sampai kepada Allah daging-dagingnya ataupun darah-darahnya (kurban), akan tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian."* (al-Hajj : 37)

Ayat ini mengandung dorongan untuk ikhlas dalam menyembelih kurban, yaitu hendaknya dia meniatkan dengan amalnya itu untuk mencari wajah Allah, bukan untuk berbangga-bangga atau riya' dan sum'ah atau sekedar tradisi. Demikian pula ibadah-ibadah lainnya apabila tidak disertai keikhlasan dan ketakwaan maka ia seperti kulit buah yang tidak ada isinya sama sekali, atau seperti badan yang kehilangan ruhnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 539)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian menyembunyikan apa-apa yang ada di dalam dada kalian atau menampakkannya niscaya Allah mengetahuinya."* (Ali 'Imran : 29)

Di dalam ayat ini terkandung bimbingan untuk membersihkan hati dan menghadirkan di dalam hati tentang pengetahuan Allah terhadap dirinya di

sepanjang waktu. Oleh sebab itu seorang hamba akan merasa malu apabila Allah melihat hatinya penuh dengan pikiran kotor sehingga dia akan berusaha menyibukkan hatinya dalam hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah baik dengan cara merenungkan ayat, memahami hadits, dsb (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 128)

Ketiga ayat di atas dibawakan oleh Imam an-Nawawi *rahimahullah* di bagian awal kitabnya *Riyadhus Shalihin* dalam bab tentang niat dan keikhlasan. Ketiga ayat ini menunjukkan betapa pentingnya ikhlas dalam kehidupan seorang muslim. Ikhlas merupakan syarat diterimanya seluruh amalan dan ketakwaan. Letak keikhlasan itu adalah di dalam hati. Keikhlasan hati dan niat itu akan tercermin dalam amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba. Allah Maha Mengetahui sejauh mana tingkat keikhlasan niat seorang di dalam amal-amalnya. Oleh sebab itu hendaknya setiap muslim membersihkan hatinya dari segala perusak keikhlasan.

Setelah itu Imam an-Nawawi membawakan hadits dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap amal dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin dia peroleh atau perempuan yang ingin dinikahinya hijrahnya kepada apa yang dia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini adalah hadits pertama yang dibawakan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* di dalam kitabnya Sahih Bukhari. Hadits ini termasuk kelompok hadits yang disebut oleh para ulama sebagai hadits-hadits yang menjadi poros ajaran agama. Imam Ahmad, Imam Syafi'i dan yang lainnya menganggap hadits ini sebagai salah satu hadits pokok agama Islam (lihat keterangan Syaikh Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah* dalam Transkrip *Syarh al-Arba'in*, 1/5-6)

Hadits ini menunjukkan bahwa niat adalah syarat diterimanya amalan. Apabila suatu amalan tidak disertai dengan niat maka ia tidak akan diterima.

Hadits ini juga menjadi dalil bahwa ikhlas adalah syarat diterimanya seluruh amalan. Niat dalam artian ikhlas inilah yang dibahas di dalam kitab-kitab aqidah. Adapun niat yang dibahas dalam kitab-kitab fikih adalah niat yang berfungsi untuk membedakan ibadah yang satu dengan ibadah yang lain atau untuk membedakan antara ibadah dan bukan ibadah/kebiasaan (lihat Transkrip *Syarh al-Arba'in*, 1/6-8)

Hadits ini juga memberikan pelajaran bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah harus disertai niat untuk mencari pahala di akhirat. Apabila misalnya ada orang yang melakukan sholat tanpa menyimpan niat mencari pahala di akhirat maka orang itu tidak akan mendapatkan pahala di akhirat atas perbuatannya itu (lihat keterangan Syaikh Sa'ad asy-Syatsri *hafizhahullah* dalam *Syarh Umdatul Ahkam*, 1/14)

Hadits ini merupakan pondasi agama. Ia mengandung perealisasian syahadat laa ilaha illallah. Yaitu wajibnya memurnikan amal ibadah untuk Allah. Hadits ini berisi setengah dalil agama, sedangkan setengahnya lagi ada di dalam hadits, *“Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam urusan kami ini sesuatu yang tidak termasuk ajarannya maka ia tertolak.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Di dalam hadits ini terkandung makna syahadat Muhammad rasulullah. Oleh sebab itu amal yang diterima adalah yang ikhlas dan mengikuti tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik*, 1/26)

Hadits ini juga menunjukkan bahwa amalan yang dilakukan orang musyrik tidak diterima oleh Allah disebabkan mereka mempersekutukan Allah dalam hal ibadah. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh jika kamu berbuat syirik niscaya akan lenyap seluruh amalmu.”* (az-Zumar : 65). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Seandainya mereka berbuat syirik pastilah akan terhapus semua amal yang dahulu mereka kerjakan.”* (al-An'aam : 88). Demikian pula orang yang murtad maka semua amalnya akan terhapus (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hlm. 73-74)

Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi *rahimahullah* (wafat 1163 H) berkata, *“Hadits ini merupakan pokok yang agung diantara pokok-pokok agama. Semestinya setiap hamba menghendaki wajah Allah ta'ala dalam amal-amalnya serta menjauhi pujaan selain-Nya. Karena orang yang ikhlas itulah yang beruntung sedangkan orang yang riya' pasti merugi. Dan ikhlas itu tidak bisa dicapai kecuali oleh orang yang mengetahui keagungan Allah ta'ala dan pengawasan-Nya terhadap segenap makhluk-Nya...”* (lihat *Tuhfatul Muhibbin bi Syarhil Arba'in*, hlm. 39)

Kehidupan Yang Hakiki

Allah berfirman (yang artinya), “Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka Kami benar-benar akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan memberikan kepada mereka balasan pahala mereka dengan lebih baik daripada apa-apa yang telah kerjakan.” (an-Nahl : 97)

Iman adalah tujuan yang paling agung, cita-cita yang paling besar, dan maksud yang paling mulia. Kebutuhan manusia terhadapnya dan keterdesakan mereka untuk memahami ilmu tentangnya dan menerapkannya adalah perkara yang paling mendesak. Bahkan tidak ada bagi manusia suatu kebutuhan di dalam kehidupan ini sebagaimana kebutuhan mereka terhadap iman kepada Allah dan keimanan kepada apa-apa yang diperintahkan Allah tabaraka wa ta'ala untuk diimani oleh hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kehidupan manusia yang hakiki di dunia dan di akhirat hanya terwujud dengannya. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika dia/rasul menyeru kalian kepada apa-apa yang menghidupkan kalian.” (al-Anfal : 24). Maka kehidupan yang hakiki itu tidak ada dan tidak pernah terwujud kecuali dengan iman (lihat Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah, hlm. 293)

Oleh sebab itu, Allah berfirman (yang artinya), “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang

beriman, melakukan amal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.” (al-'Ashr : 1-3)

Tidak ada kehidupan yang bahagia tanpa iman. Sebagaimana tidak ada kehidupan bagi hati tanpa dzikir dan ketaatan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.” (HR. Bukhari)

Syaikhul Islam Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* berkata, “Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan. Maka bagaimanakah kiranya keadaan seekor ikan apabila memisahkan dirinya dari air?” (lihat al-Wabil ash-Shayyib karya Imam Ibnul Qayyim, hlm. 71)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Sebagaimana Allah subhanahu menjadikan hidupnya badan dengan sebab makanan dan minuman, maka kehidupan hati itu akan terwujud dengan terus-menerus berdzikir, selalu inabah/bertaubat dan taat kepada Allah, dan meninggalkan dosa-dosa.” (lihat al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnil Qayyim, 1/118)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya kehidupan yang hakiki adalah hidupnya hati dengan keimanan. Adapun kehidupan jasmani maka hampir tidak ada bedanya antara manusia dengan binatang. Bahkan bisa jadi manusia lebih buruk dan lebih sesat daripada binatang!

Adapun hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal Rabbnya. Tidak beribadah kepada Allah dengan perintah dan ajaran-Nya. Dia hanya berhenti menuruti keinginan dan hawa nafsunya, meskipun hal itu beresiko mendatangkan murka dan kemarahan Rabbnya. Dia tidak peduli apakah Allah ridha atau murka; yang terpenting baginya meraih kepuasan nafsunya. Apabila dia mencintai maka cintanya demi menuruti hawa nafsu. Demikian pula apabila membenci pun karena mengikuti hawa nafsu. Apabila dia memberi maka itu pun demi hawa nafsu. Dan apabila tidak memberi itu juga karena hawa nafsunya. Maka baginya hawa nafsu lebih dia utamakan dan lebih dia cintai daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsu adalah imamnya, syahwat adalah panglimanya, kebodohan adalah sopirnya, dan

kelalaian adalah kendaraannya (lihat keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnil Qayyim, 1/123)

Hakikat Seorang Hamba

Sesungguhnya hakikat seorang hamba itu terletak pada hati dan ruhnya. Sementara hati dan ruh itu tidak akan baik kecuali dengan menghamba kepada Tuhannya yaitu Allah yang tidak ada sesembahan yang benar selain-Nya. Maka dia tidak akan merasakan ketenangan di dunia ini kecuali dengan berdzikir kepada-Nya. Jiwanya akan terus berusaha menggapai keridhoan-Nya dan ia pasti akan bertemu dengan-Nya. Perjumpaan dengan-Nya itu pasti. Dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan bertemu dengan-Nya.

Seandainya seorang hamba bisa merasakan suatu kelezatan dan kesenangan dengan selain Allah maka hal itu tidak akan kekal. Akan tetapi hal itu akan berpindah dari satu bentuk kesenangan menuju kesenangan yang lain, dari satu individu kepada individu yang lain. Pada suatu waktu dia akan bisa merasakan kesenangan dengan hal ini; pada sebagian keadaan. Namun, dalam kondisi lain hal itu yang semula membuatnya senang berubah menjadi tidak menyenangkan dan tidak mendatangkan kenikmatan baginya. Bahkan terkadang berurusan dengannya justru membuatnya tersiksa. Keberadaannya justru mengganggu dan mendatangkan bahaya baginya.

Adapun ilah/sesembahannya -yaitu Allah- maka dia pasti membutuhkan-Nya dalam kondisi apa pun dan pada waktu kapanpun. Dimana pun berada maka Dia pasti bersamanya. Oleh sebab itu panutan kita Ibrahim 'alaihis salam sang kekasih Allah mengatakan (yang artinya), “Aku tidak menyukai apa-apa yang tenggelam.” (al-An'am : 76). Sebagaimana ayat paling mulia di dalam al-Qur'an al-Karim ialah firman-Nya (yang artinya), “Allah Yang tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Dia; Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri.” (al-Baqarah : 255)

Sumber : Ikramul Muwahhidin karya Syaikh Abdullah al-'Ubailan, hlm. 238-239

Sumber Kemaksiatan

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

Sumber segala bentuk kemaksiatan yang besar ataupun yang kecil ada tiga: ketergantungan hati kepada selain Allah, memperturutkan kekuatan angkara murka, dan mengumbar kekuatan nafsu syahwat. Wujudnya adalah syirik, kezaliman, dan perbuatan-perbuatan keji. Puncak ketergantungan hati kepada selain Allah adalah kemusyrikan dan menyeru sesembahan lain sebagai sekutu bagi Allah. Puncak memperturutkan kekuatan angkara murka adalah terjadinya pembunuhan. Adapun puncak mengumbar kekuatan nafsu syahwat adalah terjadinya perzinaan.

Oleh sebab itu Allah *subhanahu* memadukan ketiganya dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan orang-orang yang tidak menyeru bersama Allah sesembahan yang lain, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali apabila ada alasan yang benar, dan mereka juga tidak berzina."* (al-Furqan: 68). Ketiga jenis dosa ini saling menyeret satu dengan yang lainnya. Syirik akan menyeret kepada kezaliman dan perbuatan keji, sebagimana halnya keikhlasan dan tauhid akan menyingkirkan kedua hal itu dari pemiliknya (ahli tauhid). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Demikianlah, Kami palingkan darinya -Yusuf- keburukan dan perbuatan keji, sesungguhnya dia termasuk kalangan hamba pilihan Kami (yang ikhlas)."* (Yusuf: 24)

Yang dimaksud dengan 'keburukan' (*as-Suu'*) di dalam ayat tadi adalah dimabuk cinta (*'isyq*), sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan keji (*al-fakhsya'*) adalah perzinaan. Maka demikian pula kezaliman akan bisa menyeret kepada perbuatan syirik dan perbuatan keji. Sesungguhnya syirik itu sendiri merupakan kezaliman yang paling zalim, sebagaimana keadilan yang paling adil adalah tauhid. Keadilan merupakan pendamping bagi tauhid, sementara kezaliman merupakan pendamping syirik.

Oleh sebab itulah, Allah *subhanahu* memadukan kedua hal itu. Adapun yang pertama -keadilan sebagai pendamping tauhid- adalah seperti yang terkandung dalam firman Allah (yang artinya), *“Allah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- kecuali Allah, demikian juga bersaksi para malaikat dan orang-orang yang berilmu, dalam rangka menegakkan keadilan.”* (Ali Imran: 18). Adapun yang kedua -kezalimaan sebagai pendamping syirik- adalah seperti yang terkandung dalam firman Allah (yang artinya), *“Sesungguhnya syirik merupakan kezaliman yang sungguh-sungguh besar.”* (Luqman: 13). Sementara itu, perbuatan keji pun bisa menyeret ke dalam perbuatan syirik dan kezaliman. Terlebih lagi apabila keinginan untuk melakukannya sangat kuat dan tidak bisa didapatkan selain dengan tindakan zalim serta meminta bantuan sihir dan setan.

Allah *subhanahu* pun telah memadukan antara zina dan syirik di dalam firman-Nya (yang artinya), *“Seorang lelaki pezina tidak akan menikah kecuali dengan perempuan pezina pula atau perempuan musyrik. Demikian juga seorang perempuan pezina tidak akan menikah kecuali dengan lelaki pezina atau lelaki musyrik. Dan hal itu diharamkan bagi orang-orang yang beriman.”* (an-Nur: 3). Ketiga perkara ini saling menyeret satu dengan yang lainnya dan saling mengajak satu sama lain. Oleh sebab itu, setiap kali melemah tauhid dan menguat syirik pada hati seseorang maka semakin banyak perbuatan keji yang dilakukannya, kemudian semakin besar pula ketergantungan hatinya kepada gambar-gambar -yang terlarang- serta semakin kuat pula kerinduan yang menggelayuti hatinya terhadap gambar/rupa tersebut...

(diterjemahkan dari *al-Fawa'id*, hlm. 78-79)

Beribadah di Tepian

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan diantara manusia ada orang-orang yang beribadah kepada Allah di tepian. Apabila menimpanya kebaikan dia pun merasa tenang dengannya. Akan tetapi apabila menimpanya fitnah/ujian maka dia pun berpaling ke belakang. Dia pun merugi dunia dan akhirat, dan itulah kerugian yang sangat nyata.”* (al-Haj : 11)

Para ulama tafsir, diantaranya Qatadah dan Mujahid menafsirkan bahwa yang dimaksud beribadah kepada Allah di tepian yaitu di atas keragu-raguan. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah orang munafik. Apabila urusan dunianya baik maka dia pun beribadah tetapi apabila urusan dunianya rusak maka dia pun berubah. Bahkan pada akhirnya dia pun kembali kepada kekafiran. Mujahid menafsirkan ‘berpaling ke belakang’ maksudnya adalah menjadi murtad dan kafir (lihat *Tafsir al-Qur’an al-’Azhim*, 5/400-401)

Syaikh Shalih al-Fauzan mengatakan, “Sebagian manusia apabila terkena fitnah/cobaan-cobaan maka dia pun menyimpang dari agamanya, hal itu disebabkan dia sejak awal tidak berada di atas pondasi yang benar -dalam beragama, pent-…” (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hlm. 10)

Beliau juga menjelaskan, “Fitnah-fitnah ini apabila datang maka manusia menghadapinya dengan sikap yang berbeda-beda. Ada diantara mereka yang tetap tegar di atas agamanya walaupun dia harus mendapati kesulitan-kesulitan bersama itu, dan ada pula orang yang menyimpang; dan mereka yang semacam itu banyak…” (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hlm. 11)

Hasan al-Bashri menjelaskan termasuk golongan orang yang beribadah kepada Allah di tepian itu adalah orang munafik yang beribadah kepada Allah dengan lisannya, tetapi tidak dilandasi dengan hatinya (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hlm. 859-860)

Syaikh as-Sa'di menafsirkan bahwa termasuk cakupan ayat ini adalah orang yang lemah imannya. Dimana imannya itu belum tertanam di dalam hatinya dengan kuat, dia belum bisa merasakan manisnya iman itu. Bisa jadi iman masuk ke dalam dirinya karena rasa takut -di bawah tekanan- atau karena agama sekedar menjadi adat kebiasaan sehingga membuat dirinya tidak bisa tahan apabila diterpa dengan berbagai macam cobaan (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 534)

Fitnah Dunia

Diantara bentuk fitnah yang membuat banyak orang berpaling dari agama itu adalah dunia; berupa harta, kedudukan, dan semacamnya. Ada tidaknya ia menjadi sebab banyak orang terfitnah, baik terfitnah ketika dunianya rusak dan berkurang atau sebaliknya terfitnah karena dunianya diberi kelapangan dan kekayaan yang melimpah ruah. Hal ini telah diperingatkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, *"Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang paling aku khawatirkan menimpa kalian. Akan tetapi yang aku khawatirkan adalah ketika dunia ini dibukakan untuk kalian sebagaimana ia telah dibukakan untuk orang-orang sebelum kalian. Maka kalian pun berlomba-lomba untuk meraupnya sebagaimana mereka berlomba-lomba untuk meraupnya. Maka dunia itu membinasakan kalian sebagaimana ia membinasakan mereka."* (HR. Bukhari)

Syaikh Abdul Karim al-Khudhair memaparkan, "Ujian dalam bentuk kesulitan/musibah bisa dilalui oleh banyak orang. Akan tetapi ujian dalam bentuk kelapangan, dan terbukanya dunia, begitu pula kekayaan, betapa sedikit orang yang bisa melampauinya. Ini merupakan perkara yang bisa disaksikan oleh semuanya. Kenyataan yang terjadi pada umumnya kaum muslimin ketika dibukakan untuk mereka dunia ternyata mereka justru menyepelekan perintah-perintah Allah *'azza wa jalla* dan berpaling dari jalan kebenaran. Dan mereka pun menukar nikmat yang Allah berikan dengan kekafiran yang mereka kerjakan…" (lihat *Syarh Kitab al-Fitan min Shahih al-Bukhari*, hlm. 13)

Dari sinilah saudaraku yang dirahmati Allah kita bisa mengenali bahwa pada hakikatnya kelapangan harta atau sempitnya harta adalah ujian bagi kita. Apakah dengan harta yang melimpah kita bisa tampil menjadi hamba yang bertakwa dan bersyukur kepada Allah? Ataukah dengan nikmat itu kita tenggelam dalam foya-foya dan melalaikan agama? Begitu pula ketika Allah sempitkan harta, apakah kita termasuk orang yang sabar menjalankan perintah agama, ataukah justru sebaliknya; kita tinggalkan ajaran agama demi menjilat-jilat di belakang ambisi-ambisi dunia?!

Dengan demikian kita bisa menarik sebuah kesimpulan, sebagaimana diterangkan oleh Syaikh Abdul Karim al-Khudhair bahwa sesungguhnya hakikat fitnah yang merusak itu adalah segala sesuatu yang memalingkan dan menyibukkan diri kita sehingga lalai dari melakukan apa-apa yang membuat Allah ridha kepada kita (lihat *Syarh Kitab al-Fitan min Shahih al-Bukhari*, hlm. 14)

Pentingnya Aqidah di Zaman Fitnah

Dari sedikit paparan yang kita nukilkan dari para ulama di atas setidaknya kita bisa mengambil faidah bahwa di masa-masa yang penuh dengan fitnah; apakah itu fitnah dunia dengan terbukanya berbagai kesenangan dunia atau sebaliknya dengan banyaknya musibah dan bencana, atau fitnah itu berupa penyimpangan pemikiran dan syubhat-syubhat yang menyesatkan, seorang muslim membutuhkan bantuan dan hidayah dari Allah untuk bisa tegar dan istiqomah di atas agamanya.

Oleh sebab itu setiap hari kita diperintahkan untuk berdoa meminta hidayah kepada Allah agar diberi petunjuk dan bimbingan agar bisa berjalan di atas jalan yang lurus; jalannya kaum beriman, jalan insan bertauhid dan jalan ketakwaan. Kita meminta kepada Allah hidayah shirothol mustaqim. Tidak kurang tujuh belas kali dalam sehari semalam. Sementara hidayah itu akan Allah berikan dan tambahkan kepada mereka yang memiliki hati yang menerima kebenaran dan bersih dari syirik dan kemunafikan. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang*

yang akan mendapatkan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk." (al-An'am : 82)

Untuk bisa membersihkan hati dan amalannya dari syirik dan kezaliman seorang muslim harus memahami aqidah tauhid yang murni dari penyimpangan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Ilmu aqidah adalah ilmu agama yang paling agung dan paling wajib dipahami oleh setiap muslim dan muslimah. Oleh sebab itu para ulama menyebut ilmu aqidah sebagai fikih akbar atau ilmu fikih yang paling besar. Aqidah adalah pondasi agama dan syarat diterimanya amalan. Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka berbuat syirik pasti akan lenyap semua amalan yang pernah mereka kerjakan itu."* (al-An'am : 88)

Maka tidaklah mengherankan apabila Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan, *"Tekun beribadah di masa berkecamuknya fitnah adalah seperti berhijrah kepadaku."* (HR. Muslim). Tidak mungkin seorang muslim bisa menjalankan ibadahnya dengan ikhlas dan sesuai tuntunan kecuali apabila ia melandasi ibadahnya dengan aqidah yang lurus dan tauhid yang murni. Dengan aqidah itulah ia bisa bersabar di saat tertimpa musibah dan menjadi hamba yang bersyukur di saat nikmat-nikmat tercurah kepadanya. Dengan aqidah itu pula dia akan terus menghiasi hati dan lisannya dengan istighfar atas dosa-dosa dan kesalahannya. Dengan aqidah itu pula ia akan selalu menggantungkan hatinya kepada Allah dan meninggalkan sesembahan selain-Nya.

Sesungguhnya yang menjadi ukuran bukanlah banyak sedikitnya amalan. Akan tetapi sejauh mana amal itu ikhlas dan mengikuti tuntunan. Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka tertolak."* (HR. Muslim). Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman, *"Aku Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku*

maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu." (HR. Muslim). Oleh sebab itu para ulama kita mengatakan, bahwa sederhana di dalam sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh di dalam bid'ah. Sebagaimana mereka juga mengingatkan bahwa amalan yang kecil bisa menjadi besar karena niatnya, begitu pula sebaliknya amal-amal besar bisa menjadi kecil -bahkan sirna- gara-gara niatnya yang tidak ikhlas.

Bisa Masuk Surga?

Bismillah.

Imam Muslim *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya, sebuah hadits dari Jabir *radhiyallahu'anhu*, beliau mengatakan : Suatu saat Nu'man bin Qauqal datang menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia mengatakan, *"Wahai Rasulullah, bagaimana menurut anda, apabila saya mengerjakan sholat wajib, mengharamkan yang haram, dan menghalalkan yang halal. Apakah saya bisa masuk surga?"* maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Ya."* (HR. Muslim no. 15)

Diantara faidah yang bisa dipetik dari hadits ini adalah besarnya semangat para sahabat *radhiyallahu'anhum* untuk bertanya dalam perkara agama (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh al-Utsaimin, hlm. 217). Sungguh ini merupakan faidah yang sangat berharga, mengapa demikian? Karena sesungguhnya kebutuhan manusia kepada ilmu agama adalah kebutuhan yang sangat besar, dan salah satu sarana untuk meraih ilmu adalah bertanya…

Di dalam Manzhumah-nya, Syaikh Hafizh al-Hakami *rahimahullah* mengatakan :

Ilmu cahaya terang yang menyinari mereka
orang bahagia maupun yang bodoh di tengah kegelapan

Ilmu kehidupan tertinggi bagi para hamba
sebagaimana mereka yang bodoh mati dalam kebodohan

Di dalam bait-bait ini beliau menjelaskan tentang keutamaan ilmu, bahwa ia menjadi cahaya yang menerangi dan menjadi sumber kehidupan bagi hati. Allah menyebut wahyu yang diturunkan oleh-Nya sebagai ruh yang meghidupkan dan cahaya yang menerangi perjalanan. Allah berfirman (yang artinya), *"Demikianlah telah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami, tidaklah kamu mengetahui apa itu Kitab dan apa itu iman. Akan tetapi Kami jadikan ia sebagai cahaya yang dengan itu Kami berikan petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami."* (asy-Syura : 52) (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hlm. 43 dst)

Hadits di atas mengandung pelajaran bahwa cita-cita dan tujuan akhir para sahabat Nabi dalam hidup adalah bagaimana untuk bisa masuk ke dalam surga, bukan dalam rangka mengejar tumpukan harta, banyaknya anak, ataupun bermewah-mewahan dalam urusan dunia (lihat *Syarh al-Arba'in*, hlm. 217)

Diantara faidah paling pokok dari hadits di atas adalah bahwa menjaga amal-amal yang wajib merupakan sebab keselamatan dan masuk surga. Yang dimaksud oleh hadits ini adalah orang yang mencukupkan diri dengan amal-amal yang wajib dan tidak banyak melakukan amal-amal sunnah. Inilah yang disebut sebagai kaum *muqtashid*/pertengahan. Yang lebih tinggi lagi disebut kaum *saabiqun bil khairat*/yang berlomba dalam kebaikan karena mereka banyak melakukan amal sunnah setelah menunaikan amal-amal wajibnya. Adapun golongan ketiga disebut *zhalimun linafsihi*; yaitu orang yang menganiaya dirinya sendiri. Mereka ini kaum bertauhid tetapi terseret dalam perbuatan maksiat dan dosa. Ketiga golongan ini dijanjikan akan masuk surga sebagamana disebutkan di dalam surat Fathir ayat 32-33 (lihat *Syarh al-Arba'in* oleh al-Hajuri, hlm. 152)

Dan suatu hal yang tidak diragukan bahwa tauhid adalah kewajban yang paling wajib untuk dijaga dan dipelihara oleh setiap muslim. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah*, *"Perkara paling agung yang Allah perintahkan adalah tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah…"* (lihat *Tsalatsah al-Ushul*)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan untuk-Nya agama/amalan dengan hanif/bertauhid, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Mencampakkan Hikmah

Bismillah.

Allah menciptakan jin dan manusia untuk sebuah hikmah yang sangat agung. Allah menciptakan kita untuk sebuah tujuan yang mulia; yaitu untuk beribadah kepada-Nya.

Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *"Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptkan kalian hanya untuk bermain-main saja, dan bahwasanya kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami."* (al-Mu'minun : 115)

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja."* (al-Qiyamah : 36)

Ayat-ayat ini menunjukkan dengan jelas kepada kita bahwa Allah menciptakan jin dan manusia untuk suatu tujuan dan hikmah yang agung yaitu beribadah kepada-Nya.

Yang dimaksud beribadah itu adalah dengan merendahkan diri kepada Allah dengan dilandasi kecintaan dan pengagungan melalui ketaatan kepada perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya sebagaimana

diterangkan di dalam syari'at-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya dengan hanif/bertauhid."* (al-Bayyinah : 5)

Inilah hikmah diciptakannya jin dan manusia. Dengan demikian barangsiapa yang membangkang kepada Rabbnya dan menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya maka sesungguhnya dia telah berani mencampakkan hikmah ini yang menjadi tujuan hamba diciptakan. Apa yang dilakukan olehnya itu menjadi saksi/bukti yang menyatakan bahwa dirinya menganggap Allah ciptakan makhluk ini hanya untuk bermain-main dan sia-sia belaka. Meskipun dia tidak mengungkapkan hal itu secara tegas dan terus-terang tetapi sesungguhnya itulah konsekuensi dari sikap membangkang dan kesombongannya dari ketaatan kepada Rabbnya.

Demikian keterangan Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* sebagaimana bisa dibaca dalam kitab beliau *Fiqh al-'Ibadat* (hlm. 12). Dari penjelasan beliau ini kita bisa memetik faidah bahwa memahami tujuan dan hikmah penciptaan jin dan manusia adalah perkara yang sangat penting dan mendasar. Tidak akan menjadi baik kehidupan seorang hamba kecuali dengan memahami tujuan hidupnya. Hidupnya akan menjadi sia-sia dan sengsara akibat tidak mengerti hakikat dan tujuan keberadaan dirinya di alam dunia ini. Betapa menyedihkan keadaan seorang hamba apabila dia tidak mengenali tujuan dan hikmah penciptaan dirinya. Seperti seorang nahkoda yang tidak mengerti ke arah mana dia akan berlayar dan seperti seorang pengemudi yang tersesat di tengah jalan.

Karena itulah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk menjelaskan kepada manusia hikmah dan tujuan hidup mereka di alam dunia ini. Seandainya akal dan perasaan manusia bisa mandiri dan mampu untuk mengenali apa yang dicintai Allah dan apa yang dibenci-Nya tanpa bimbingan wahyu niscaya Allah tidak akan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Maka berbahagialah manusia ketika mereka mau tunduk mengikuti petunjuk Allah dan bimbingan rasul-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Memahami tujuan hidup adalah kunci kebahagiaan hamba. Hidup tanpa agama hanya akan mengantarkan manusia ke lembah nista. Tidakkah mereka ingat sabda Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam urusan agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Agama tidak membiarkan manusia hidup dalam kebingungan dan kegelapan. Sebab Islam adalah rahmat dan petunjuk bagi umat manusia. Islam memerintahkan kepada keadilan dan kebaikan, ia melarang dari segala perbuatan keji, kemungkaran, dan tindakan melampaui batas. Tidak tersisa sebuah jalan yang mengantarkan menuju kebahagiaan kecuali sudah diterangkan, dan tidak tersisa jalan yang menjerumuskan manusia ke jurang kebinasaan melainkan sudah dijelaskan.

Allah perintahkan kita untuk beribadah kepada-Nya dan meninggalkan sesembahan selain-Nya; karena dengan itulah manusia akan menemukan kebahagiaan. Sebab jiwa manusia tidak akan bahagia kecuali dengan mengikuti tuntunan dan bimbingan Rabbnya. Mereka tidak akan bahagia kecuali dengan bergantung dan menyandarkan hati kepada-Nya semata. Adapun sesembahan-sesembahan selain Allah tidaklah menciptakan apa-apa, tidak menguasai manfaat dan madharat, tidak menghidupkan dan tidak mematikan, mereka diberi rezeki dan bukan pemberi rezeki. Tauhid inilah fitrah yang Allah karuniakan ke dalam hati umat manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah sesembahan yang haq dan bahwa apa-apa yang mereka seru/sembah selain-Nya adalah batil."* (al-Haj : 62)

Apabila demikian keadaannya maka sesungguhnya berpaling dari tauhid dan ibadah kepada Allah merupakan sumber kebinasaan dan pintu kesengsaraan manusia. Sebab tidak ada yang lebih memusuhi manusia dengan permusuhan yang lebih sengit daripada Iblis dan bala-tentaranya. Mereka tidak ingin manusia kembali kepada fitrahnya. Mereka ingin mengajak manusia agar bersama-sama mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Oleh sebab itu Allah menyebut bahwa orang-orang kafir penolong bagi mereka itu adalah thaghut -dan setan adalah

pembesarnya- yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan-kegelapan; mereka itulah para penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya selama-lamanya… *na'udzu billahi min dzalik*…

Apabila demikiaan keadaan yang sebenarnya, maka hidup di atas iman dan ketaatan merupakan sebab utama kebahagiaan manusia. Maka bahagia tidak lagi diukur dengan tumpukan harta, tingginya jabatan, luasnya kekuasaan, ketenaran, atau eloknya rupa dan penampilan. Karena dunia ini akan hancur binasa, ia akan lenyap dan sirna. Mereka yang berbahagia di alam dunia ini adalah yang menjadikan dunia sebagai samudera dan amal salih sebagai bahtera. Mereka yang beruntung di alam dunia ini adalah yang menjadikan dunia hanya sebagai tempat berteduh untuk sementara; sebab mereka pasti akan meninggalkannya menuju negeri akhirat yang kekal dan abadi.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman maka benar-benar Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberi keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk."* (al-An'am : 82)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu sedikit pun penolong."* (al-Ma-idah : 72)

Orang yang berbuat syirik adalah pelaku kezaliman; sebab ia menujukan ibadah kepada selain Allah; sesuatu yang tidak layak untuk disembah. Bahkan syirik itulah kezaliman terbesar yang harus diperingatkan dan dijauhi oleh setiap insan pendamba kebahagiaan. Sebagaimana nasihat

Luqman kepada anaknya (yang artinya), *“Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar.”* (Luqman : 13)

Orang yang berbuat syirik tidak bersyukur kepada Allah; padahal hanya Allah yang menciptakan dirinya dan memberikan segala nikmat dan rezeki kepadanya; lantas mengapa dia justru persembahkan ibadah kepada selain-Nya. Syirik adalah penghinaan dan pelecehan kepada Rabb penguasa alam semesta. Adakah kejahatan yang lebih keji daripada kejahatan ini?

Menggali Makna Syukur

Bismillah. Wa bihi nasta’iinu…

Syukur memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Syaikh Utsman bin Ahmad *rahimahullah* (wafat 1100 H) mendefinisikan syukur sebagai perbuatan menggunakan semua nikmat yang Allah berikan kepada hamba dalam rangka mewujudkan tujuan penciptaan dirinya (lihat dalam kitab beliau *Hidayatu ar-Raghib li Syarh ‘Umdati ath-Thalib*, Jilid 1 hlm. 16)

Adapun mengenai tujuan penciptaan kita maka sudah sangat jelas bagi kita firman Allah *ta’ala* (yang artinya), *“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56). Beribadah kepada Allah maksudnya adalah dengan mentauhidkan-Nya; menujukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan penghambaan dan ibadah kepada selain-Nya apapun bentuknya dan siapapun ia. Dari sini bisa kita tarik kesimpulan awal bahwa hakikat syukur itu adalah menggunakan nikmat Allah untuk bertauhid.

Dengan demikian mentauhidkan Allah merupakan bagian pokok dari syukur itu sendiri. Karena Allah satu-satunya yang menciptakan kita dan memberikan rezeki kepada kita maka hanya Allah pula yang berhak mendapatkan persembahan ibadah dari manusia. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas segenap hamba ialah*

hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun." (HR. Bukhari dan Muslim)

Apa yang dijelaskan oleh Syaikh Utsman di atas senada dengan keterangan Sahl bin Abdullah *rahimahullah*. Beliau mengatakan, *"Syukur adalah bersungguh-sungguh dalam mengerahkan ketaatan dengan disertai tindakan menjauhi maksiat dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan."* (lihat dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* Jilid 2 hlm. 105 karya al-Qurthubi)

Dengan kata lain, amal adalah buah dari syukur kepada Allah. Hal itu sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Beramallah kalian, wahai keluarga Dawud, sebagai bentuk syukur."* (Saba' : 13). Artinya menggunakan anggota badan -dalam bentuk ucapan dan amalan- untuk menaati Allah Sang pemberi nikmat adalah bentuk syukur kepada-Nya (lihat kitab *al-Lubab fi Tafsir Basmalah wal Isti'adzah wa Fatihatil Kitab*, hlm. 217 karya Dr. Sulaiman al-Lahim)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* memberikan keterangan serupa. Beliau mengatakan, *"Syukur adalah menunaikan ketaatan kepada Sang pemberi nikmat dengan pengakuan dari dalam hati -bahwa nikmat datang dari Allah- disertai pujian dengan lisan, dan ketaatan dengan segenap anggota badan."* (lihat *Tafsir Surat Luqman*, hlm. 74)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Adapun syukur, ia adalah menunaikan ketaatan kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai hal yang dicintai-Nya baik yang bersifat lahir maupun batin."* (lihat *al-Fawa'id*, hlm. 193 penerbit ar-Rusyd)

Dengan bahasa yang lebih sederhana, bisa kita katakan bahwa beribadah kepada Allah adalah bukti syukur kepada-Nya. Orang yang mensyukuri nikmat Allah adalah yang beribadah kepada-Nya. Ibadah itu sendiri mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa perkataan dan perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi. Ibadah kepada Allah ditegakkan di atas puncak kecintaan dan puncak ketundukan. Orang

yang bersyukur kepada Allah beribadah kepada-Nya dengan disertai perasaan takut dan harap. Takut akan azab-Nya dan berharap akan rahmat-Nya.

Semoga Allah jadikan kita termasuk hamba-hamba yang pandai mensyukuri nikmat-Nya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada rasul-Nya, dan segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Nikmat Hidayah

Bismillah; dengan memohon pertolongan kepada-Mu, Ya Allah…

Setiap hari kita berdoa kepada Allah dengan membaca ayat yang berbunyi ‘ihdinash shirathal mustaqim’ yang artinya, “Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Permintaan kita kepada Allah untuk diberi hidayah mencakup dua bagian; hidayah berupa penjelasan dan keterangan serta hidayah berupa taufik/bantuan sehingga bisa mengikuti jalan kebenaran. Dua macam hidayah ini selalu kita butuhkan dalam kehidupan.

Sehingga ketika kita berdoa kepada Allah ‘ihdinaa’ atau tunjukilah kami, itu artinya kita meminta kepada Allah supaya diterangkan apa itu jalan yang lurus yang akan menyampaikan kita kepada Allah dan surga-Nya. Maksudnya, kita minta kepada Allah supaya jalan tersebut diperjelas sehingga tidak samar bagi kita. Apabila doa kita ini dikabulkan maka Allah akan berikan kepada kita petunjuk melalui berbagai jalan; diantaranya dengan dipertemukan dengan seorang da’i yang menerangkan kebenaran kepada kita, atau diperdengarkan kepada kita nasihat atau ceramah, atau dengan menemukan sebuah kitab/buku yang bermanfaat, atau bisa juga dalam bentuk dipertemukan dengan teman-teman yang baik dan menjelaskan hakikat jalan lurus itu kepada kita (demikian ringkasan keterangan Ust. Dr. Abdullah Roy *hafizhahullah* dalam acara Tabligh Akbar Tafsir Surat al-Fatihah # 3 di Masjid Agung Manunggal Bantul Yogyakarta beberapa waktu lalu)

Selain itu ketika kita berdoa kepada Allah ‘ihdinaa’ itu juga mencakup permintaan kepada Allah agar kita diberi taufik atau petunjuk untuk bisa mengikuti jalan yang lurus itu -setelah kita mengetahuinya- dengan kata lain kita meminta kepada Allah untuk diberi taufik atau kemudahan untuk mengamalkan ilmu. Dan hidayah taufik ini hanya dikuasai oleh Allah. Berbeda dengan hidayah berupa keterangan yang bisa disampaikan oleh selain-Nya.

Hidayah taufik hanya Allah yang punya. Contohnya adalah kasus Abu Thalib paman Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang meninggal di atas kekafiran. Sebab Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak menguasai hidayah taufik, beliau hanya memiliki kemampuan untuk menyampaikan hidayatul bayan/keterangan. Para rasul tidak memiliki kemampuan untuk memberikan hidayah taufik. Kalau para rasul saja -manusia yang paling mulia- demikian lalu bagaimana lagi dengan kita? Hal ini mengingatkan kepada kita *ayyuhal ikhwah* (wahai saudara seiman, pent) bahwa kita selalu meminta kepada Allah penjelasan dan dimudahkan untuk mengikuti jalan yang lurus (demikian keterangan Ust. Abdullah Roy *hafizhahullah* dengan sedikit perubahan dan peringkasan)

Betapa banyak orang yang sudah mengetahui kebenaran akan tetapi tidak mau mengikutinya. Contohnya adalah Abu Thalib yang sudah mengakui kebenaran agama yang dibawa oleh keponakannya yaitu Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Akan tetapi karena dia takut celaan kaumnya -sementara dia adalah tokoh diantara mereka- maka dia pun tidak mau mengikuti kebenaran itu. Hal itu menunjukkan bahwa dia lebih mengutamakan adat dan ajaran nenek-moyangnya yang menyimpang di atas agama Islam yang tegak di atas kebenaran (demikian cuplikan secara makna dari ceramah Ust. Abdullah Roy *hafizhahullah*)

Hidayah meniti jalan yang lurus merupakan nikmat dan karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itu Allah mengisyaratkan terhadap agungnya nikmat hidayah ini dengan ayat yang berbunyi ‘shirotholladzina an’amta ‘alaihim’ artinya ‘yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka’. Petikan kalimat itu mengandung pelajaran bahwa hidayah

adalah nikmat. Aduhai, betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada kaum beriman… Akan tetapi -seperti yang Allah beritakan di dalam kitab-Nya- bahwa teramat sedikit diantara hamba-hamba-Nya yang pandai mensyukuri nikmat-Nya… Semoga kita termasuk orang-orang yang diberi taufik untuk mensyukuri nikmat hidayah itu sehingga Allah pun berkenan menambahkan hidayah-Nya kepada kita…

Pohon Keimanan

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan suatu perumpamaan tentang suatu kalimat yang baik seperti sebuah pohon yang baik, yang pokoknya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang di langit. Ia memberikan buah-buahnya pada setiap muslim dengan izin Rabbnya. Dan Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia mudah-mudahan mereka mau mengambil pelajaran."* (Ibrahim : 24-25)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud 'kalimat yang baik' di sini adalah kalimat laa ilaha illallah. Beliau juga menjelaskan bahwa perumpamaan 'pohon yang baik' itu maksudnya adalah pohon kurma. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah sebuah pohon di surga (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hlm. 685)

Ibnu Abbas juga menafsirkan bahwa yang dimaksud 'kalimat yang baik' adalah syahadat laa ilaha illallah. Adapun yang dimaksud 'pohon yang baik' di sini adalah gambaran seorang mukmin. Yang pokoknya kokoh tertanam di dalam hati, yaitu kalimat laa ilaha illallah, dan cabangnya menjulang tinggi di langit maksudnya amal-amalnya terangkat ke langit. Ayat ini memberikan perumpamaan tentang keadaan seorang mukmin yang ucapannya baik dan amalannya juga baik. Perumpamaan seorang mukmin seperti pohon kurma. Senantiasa muncul darinya amal salih pada setiap waktu dan musim, di kala pagi maupun sore (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, 4/491)

Rabi’ bin Anas *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud ‘pokoknya kokoh’ yaitu keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Beliau juga menafsirkan bahwa yang dimaksud ‘cabang-cabangnya’ adalah berbagai amal kebaikan. Adapun maksud dari ‘ia memberikan buahnya pada setiap muslim’ yaitu amalan-amalannya teragkat naik ke langit pada setiap awal siang dan akhirnya. Kemudian beliau mengataan, *“Ada empat amalan yang apabila dipadukan oleh seorang hamba maka fitnah-fitnah tidak akan membahayakan dirinya, keempat hal itu adalah; keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa tercampuri syirik sedikit pun, rasa takut kepada-Nya, cinta kepada-Nya, dan senantiasa mengingat/berdzikir kepada-Nya.”* (lihat *ad-Durr al-Mantsur*, 8/512)

Demikianlah perumpaan tentang keberadaan seorang mukmin. Ia laksana sebatang pohon yang bagus. Akarnya tertancap kuat di dalam bumi berupa ilmu dan keyakinan. Adapun cabang-cabangnya berupa ucapan-ucapan yang baik, amal-amal salih, akhlak mulia, dan adab-adab yang indah; semuanya menjulang tinggi di langit. Amal-amal dan ucapan-ucapan yang baik pun terangkat pahalanya ke langit ke hadapan Allah; yang itu semuanya merupakan buah dari pohon keimanan. Dengan itu semua maka seorang mukmin bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang-orang lain di sekitarnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 425)

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* mengatakan, bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota badan, dan keyakinan di dalam hati. Iman bertambah dengan melakukan ketaatan dan menjadi berkurang karena melakukan kemaksiatan (lihat *Lum’atul I’tiqad*, hlm. 98 dengan Syarah/keterangan dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin)

Kalimat iman yaitu laa ilaha illallah mengandung sikap berlepas diri dari segala bentuk sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa ibadah ditujukan kepada Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang paling*

kuat dan tidak akan terputus…” (al-Baqarah : 256). Yang dimaksud ‘urwatul wustqa’/buhul tali yang paling kuat adalah kalimat laa ilaha illallah, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama tafsir (lihat *Tafsir al-Qur’an al-’Azhim*, 1/684)

Oleh sebab itu setiap rasul mengajak kepada tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36). Thaghut adalah segala bentuk sesembahan selain Allah.

Mendulang Faidah Kitab Tauhid

Bismillah. Wa bihi nasta’iinu.

Banyak sekali sebab yang menunjukkan keutamaan belajar tauhid dan aqidah, diantaranya adalah apa yang telah disebutkan oleh Syaikh Dr. Muhammad Musa alu Nashr *rahimahullah* di dalam bukunya *al-Muqaddimah ar-Rasyidah fi ‘Ilmi al-’Aqidah* (hlm. 6-10).

Berikut ini keutamaan belajar tauhid secara ringkas :
- Ilmu aqidah ilmu yang paling utama; sebab ia mempelajari tentang Allah
- Aqidah tauhid merupakan tujuan penciptaan jin dan manusia
- Tauhid merupakan materi pembuka dakwah para nabi dan rasul
- Tauhid merupakan tujuan utama diturunkannya kitab-kitab
- Tauhid merupakan sebab diciptakannya surga dan neraka
- Tauhid merupakan tujuan diciptakannya alam dunia
- Tauhid merupakan sebab disyari’atkannya jihad di jalan Allah
- Tauhid kewajiban pertama bagi setiap hamba
- Tauhid merupakan fitrah yang Allah berikan pada manusia
- Aqidah merupakan syarat diterimanya amalan
- Aqidah menjadi sebab terjaganya darah dan harta
- Pemilik tauhid akan masuk surga
- Tauhid menjadi sebab terhapusnya dosa-dosa
- Tauhid hak Allah yang paling agung sedangkan syirik dosa besar yang paling besar

- Tauhid sebab utama lepas dari kesempitan dunia dan akhirat
- Tauhid sebab utama mendapatkan syafa'at Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*
- Jaminan kemenangan dan kejayaan, hidayah dan keamanan bagi ahli tauhid
- Tauhid menumbuhkan keteguhan dalam menghadapi cobaan dan fitnah
- Tauhid membersihkan hati dari sebab perpecahan
- Tauhid membebaskan diri dari penghambaan kepada makhluk

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* telah menulis sebuah buku yang sangat istimewa dalam ilmu aqidah yaitu Kitabut Tauhid. Kitab ini ditulis oleh beliau secara khusus menjelaskan tentang seputar tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah. Tauhid inilah yang menjadi pokok dari macam-macam tauhid yang ada. Penulis mengkhususkan kitab ini untuk menjelaskan masalah tauhid ibadah disebabkan banyaknya kekeliruan yang terjadi dalam hal ini. Sebab tauhid inilah yang menjadi pondasi agama; sehingga tidak akan benar tauhid kecuali apabila tauhid uluhiyah ini diwujudkan dengan benar (lihat *at-Ta'liq al-Mukhtashar al-Mubin*, hlm. 5)

Kitab Tauhid salah satu kitab paling berharga dalam bidang tauhid. Karena kitab ini dibangun di atas landasan al-Kitab dan as-Sunnah. Beliau juga membawakan perkataan para ulama terdahulu yang menjelaskannya. Sehingga kitab ini bukanlah berisi pendapat si A atau si B tetapi ia memuat kalam Allah, ucapan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ucapan para imam ahli agama dan panutan umat (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/18)

Demikian sedikit pemaparan mengenai keutamaan belajar tauhid dan keistimewaan Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk mempelajari tauhid dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Faidah Tiga Ayat Pertama

Bismillah.

Di dalam Kitab Tauhid, penulis memulai kitabnya dengan menyebutkan beberapa ayat yang menjelaskan tentang tauhid. Berikut ini 3 ayat pertama yang beliau bawakan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah menetapkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah berbuat baik…"* (al-Isra' : 23)

Di dalam ketiga ayat ini terkandung penjelasan hakikat tauhid. Bahwa tauhid yang dimaksud di sini -dan itulah tauhid yang menjadi pondasi agama Islam- adalah tauhid ibadah; yaitu mengesakan Allah dalam hal ibadah. Kita wajib beribadah kepada Allah dan meninggalkan semua sesembahan selain-Nya. Inilah ajaran yang dibawa oleh setiap rasul kepada umatnya. Dan ini pula tujuan Allah menciptakan jin dan manusia di muka bumi ini.

Ketiga ayat itu juga menunjukkan wajibnya tauhid, bahkan tauhid inilah kewajiban terbesar di dalam Islam. Ia lebih utama dan lebih wajib daripada kewajiban-kewajiban yang lain semacam berbakti kepada kedua orang tua. Kewajiban bertauhid ini tidak akan bisa terwujud kecuali dengan memperingatkan umat dari bahaya syirik. Oleh sebab itu setiap rasul memerintahkan umatnya untuk menjauhi thaghut/sesembahan selain Allah. Hal ini juga menunjukkan kepada kita bahwa hakikat agama para nabi dan rasul itu adalah satu yaitu tauhid. Tauhid inilah hak Allah atas setiap hamba. Karena hanya Allah yang telah menciptakan mereka maka tidak ada yang

boleh mereka sembah selain Allah semata. Oleh sebab itu tidak boleh menujukan ibadah kepada selain-Nya.

Dari sinilah kita bisa memahami maksud perkataan para ulama semacam Ibnu 'Abbas yang mengatakan bahwa, *"Setiap ayat yang menyebutkan perintah beribadah maka maknanya adalah perintah untuk bertauhid."* Dengan bahasa lain, tidaklah disebut orang yang bertauhid kecuali apabila dia menujukan seluruh ibadahnya kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya.

Kitab Tauhid yang disusun oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* ini -sebagaimana diterangkan oleh Syaikh Bin Baz- berisi tentang :
- Penjelasan hakikat tauhid
- Penjelasan hakikat syirik
- Bantahan bagi para pelaku syirik
- Penjelasan bahwa ibadah itu adalah hak Allah semata
- Kewajiban memurnikan ibadah untuk Allah
- Kewajiban mewaspadai segala jenis syirik; besar maupun kecil
- Penjelasan berbagai celah yang mengantarkan kepada syirik
- Penjelasan seputar bid'ah dan maksiat yang bisa merusak dan menodai tauhid

(lihat *Syarh Kitab Tauhid*, hlm. 16)

Dan diantara keindahan ajaran tauhid yang ditunjukkan oleh penulis di dalam kitabnya ini adalah beliau mengawali tulisannya dengan basmalah; yaitu kalimat bismillahirrahmanirrahiim yang artinya 'dengan menyebut nama Allah yang mahapengasih lagi mahapenyayang.' Hal itu disebabkan di dalam kalimat ini terkandung isti'anah/meminta tolong kepada Allah dan tabarruk/mencari berkah/kebaikan yang banyak dengan menyebutkan nama-nama Allah/asma'ul husna.

Syaikh Bin Baz *rahimahullah* menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah :
- Agar mereka beribadah kepada-Nya

- Dalam rangka memberikan ujian dan cobaan kepada mereka; siapa yang terbaik amalnya
- Supaya mereka mengetahui keagungan sifat-sifat Allah

Dengan tujuan itu pula Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Setiap rasul mendakwahkan kalimat tauhid laa ilaha illallah, bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Dan setiap rasul juga melarang peribadatan kepada selain Allah.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menyatakan dalam risalahnya yang lain, *"Bahwasanya Allah tidak ridha dipersekutukan dengan-Nya sesuatu pun dalam hal ibadah kepada-Nya; baik itu malaikat yang dekat -dengan Allah- ataupun seorang nabi yang diutus."*

Beliau juga mengatakan, *"Dan perkara terbesar yang diperintahkan oleh Allah adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang dilarang oleh Allah adalah syirik yaitu berdoa kepada selain-Nya bersama -doa/ibadah- kepada-Nya."*

Beliau juga mengatakan, *"Sesungguhnya alhanifiyah yaitu millah/agama Ibrahim adalah anda beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya, dan dengan itulah Allah perintahkan kepada seluruh manusia dan Allah ciptakan mereka karenanya."*

Ayat-ayat yang dibawakan oleh penulis juga memberikan pelajaran bagi kita bahwa sesungguhnya para rasul tidaklah mengajak umat untuk mengakui tentang keesaan Allah dalam hal mencipta, mengatur dan menguasai alam semesta; karena hal ini suatu hal yang sudah diyakini oleh kaum musyrikin. Akan tetapi mereka mengajak umat untuk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala bentuk peribadatan kepada selain-Nya. Inilah yang disebut dengan istilah tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah. Adapun tauhid rububiyah -yaitu keyakinan Allah sebagai satu-satunya pencipta, pemelihara dan pengatur alam- maka hal ini tidaklah ditolak oleh kaum musyrikin.

Ayat yang dibawakan oleh penulis juga memberikan faidah bagi kita bahwa pada hakikatnya segala bentuk syirik -dalam hal ibadah- merupakan peribadatan kepada thaghut. Hal ini juga memberikan pelajaran bahwa semua rasul datang untuk memerintahkan beribadah kepada Allah dan melarang dari perbuatan syirik, sebagaimana diterangkan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*.

Oleh sebab itu tidak cukup seorang melakukan ibadah kepada Allah tanpa menjauhi thaghut dan tanpa berlepas diri dari syirik dan orang musyrik. Tujuan dakwah tauhid ini pun telah dipahami oleh umat-umat terdahulu yang menolak dakwah para rasul. Mereka paham bahwa para rasul itu menyerukan kewajiban untuk memurnikan ibadah kepada Allah dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu mereka mengatakan (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- itu hendak menjadikan ilah-ilah/sesembahan-sesembahan ini hanya menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang mengherankan."* (Shad : 5)

Dengan demikian orang-orang musyrik terdahulu mengetahui konsekuensi dari kalimat laa ilaha illallah sementara orang-orang yang menyembah kubur pada masa kini -yang mendaku sebagai muslim- ternyata tidak mengetahui makna laa ilaha illallah! Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, *"Bahkan ulama mereka yang mendalam pengetahuannya mengenai fikih, nahwu, tafsir dan hadits pun tidak mengetahui makna laa ilaha illallah. Oleh sebab itulah mereka tidak mengingkari peribadatan kepada kuburan…"* (lihat *at-Ta'liq al-Mukhtashar al-Mubin*, hlm. 20)

Sungguh indah kalimat yang dibawakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam risalahnya yang lain, *"Sesungguhnya ibadah tidaklah dikatakan ibadah kecuali apabila disertai dengan tauhid. Sebagaimana halnya sholat tidak dinamakan sholat kecuali bersama dengan thaharah/bersuci. Apabila syirik masuk pada ibadah maka ia menjadi rusak, sebagaimana hadats yang menimpa pada thaharah…"*

Demikian sedikit catatan yang bisa dikumpulkan dengan taufik dari Allah semata. Semoga bermanfaat bagi kami dan segenap pembaca. *Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Faidah Dua Ayat Selanjutnya

Bismillah.

Setelah membawakan 3 ayat yang berkenaan dengan tauhid dan kedudukannya yang sangat tinggi, penulis Kitab Tauhid kembali membawakan 2 ayat lainnya yang semakin memperjelas makna tauhid dan menunjukkan pentingnya tauhid.

Kedua ayat itu adalah :

Firman Allah (yang artinya), *“Dan sembahlah Allah, dan jangan kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisa’ : 36)

Firman Allah (yang artinya), *“Katakanlah; Kemarilah akan aku bacakan kepada kalian apa-apa yang diharamkan oleh Rabb kalian kepada kalian; yaitu janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”* (al-An’am : 151)

Di dalam kedua ayat itu terkandung perintah untuk bertauhid dan bahwasanya tauhid merupakan kewajiban yang sangat agung. Karena syirik adalah dosa besar yang paling besar, maka tauhid -beribadah kepada Allah semata- merupakan kewajiban yang paling besar atas umat manusia. Hal ini juga menunjukkan keharaman syirik dan bahwasanya tidak boleh mempersekutukan Allah dengan siapapun juga; apakah itu malaikat, nabi, atau wali apalagi keris, batu dan pohon.

Ayat-ayat yang dibawakan oleh penulis di bagian awal Kitab Tauhid ini semuanya menunjukkan wajibnya memurnikan ibadah kepada Allah semata. Bahkan tidaklah Allah mengutus seorang rasul kecuali dengan mengemban misi dakwah tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku.”* (al-Anbiya’ : 25)

Dengan demikian kita bisa memahami bahwa ibadah merupakan hak Allah semata. Sehingga tidak boleh menujukan ibadah apapun bentuknya kepada selain Allah. Tidak boleh berdoa kepada selain Allah. Tidak boleh bersujud kepada selain Allah. Tidak boleh menyembelih untuk dipersembahkan kepada selain Allah. Tidak boleh bernadzar kepada selain Allah. Tidak boleh meminta keselamatan ketika tertimpa kesulitan/istighotsah kepada selain Allah, dst.

Dari sini kita juga bisa memetik faidah bahwa sesungguhnya tauhid inilah yang menjadi intisari ajaran Islam. Sebab tidak akan diterima amal apapun tanpa tauhid. Seandainya seorang melakukan ibadah dan amalan begitu banyak tetapi tercampuri dengan syirik maka semua amalan itu akan lenyap dan sirna. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya mereka melakukan syirik pasti akan lenyap apa-apa yang dahulu telah mereka amalkan."* (al-An'am : 88)

Islam mengajak kepada pemurnian ibadah kepada Allah. Dan hal inilah yang ditentang keras oleh kaum musyrikin di sepanjang masa. Mereka menyombongkan diri bahkan menggelari da'i tauhid dengan julukan-julukan yang buruk. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu apabila diserukan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan dirinya, seraya mengatakan; Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami hanya untuk mengikuti seorang penyair gila."* (ash-Shaffat : 35-36)

Maka sungguh aneh apabila ada sebagian orang yang mengaku sebagai da'i-da'i Islam yang menyeru kepada persatuan dan persaudaraan tetapi justru menyingkirkan dakwah tauhid dan peringatan dari bahaya syirik. Mereka ingin menyatukan umat tanpa menegakkan pondasi Islam, yaitu tauhid. Mereka ingin merajut persaudaraan tanpa menanamkan akar keimanan yaitu tauhid. Sungguh aneh bin ajaib! Betapa banyak orang yang mengaku muslim di masa kini tetapi menujukan ibadahnya kepada selain Allah; mereka berdoa kepada Hasan dan Husain, mereka meminta kepada sesembahan selain Allah… Apakah bisa dipersatukan orang yang hatinya

menghamba kepada Allah semata dengan orang-orang yang hatinya tercerai-berai oleh beraneka bentuk sesembahan?!

Hal ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa masih banyak diantara umat Islam ini yang tidak memahami makna kalimat tauhid. Mereka mengucapkan laa ilaha illallah dalam keadaan tidak memahami maknanya dengan benar. Sehingga mereka terjerumus dalam berbagai bentuk praktek dan keyakinan syirik yang meruntuhkan iman dan ketaatan.

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, *"Bagaimana bisa tersembunyi makna -tauhid- ini dari orang-orang yang beribadah kepada kuburan dan makam-makam keramat; sementara mereka itu menyandarkan dirinya sebagai bagian dari umat Islam?! Bahkan bisa jadi diantara mereka juga ada yang tergolong ahli ilmu agama dan fuqaha'/ahli fikih. Akan tetapi sebenarnya hal ini merupakan buah/akibat dari keteledoran dan tidak adanya perhatian yang serius terhadap perkara yang agung ini. Padahal inilah yang menjadi asas agama dan jalan keselamatan."* (lihat *at-Ta'liq al-Mukhtashar al-Mubin 'ala Qurrati 'Uyunil Muwahhidin*, hlm. 29)

Inilah salah satu bentuk musibah dan bencana besar yang menimpa aqidah banyak diantara kaum muslimin di masa kini. Oleh sebab itu berbagai kelemahan dan kemunduran menimpa mereka. Tauhid yang menjadi asas agama dan pondasi Islam justru dilalaikan dan disepelekan. Syirik telah menjadi kebiasaan dan bahkan dianggap sebagai bentuk kebaikan dan amalan yang bisa mendekatkan diri kepada tuhan. Dakwah tauhid dianggap memecah-belah umat dan mencerai-beraikan shof kaum muslimin. Ulama yang giat mengajak kepada tauhid dituduh sebagai biang kerok kerusuhan dan dalang berbagai tindak terorisme dan pembunuhan tanpa haq. Di sisi lain para penyebar paham Khawarij justru dieluk-elukkan dan dinobatkan sebagai sosok pahlawan pemberani yang menentang tirani. Perbuatan mencela penguasa di muka publik pun dianggap sebagai ekspresi kebebasan berpendapat dan metode yang tepat untuk menasihati. Berbagai bentuk amalan yang tidak ada tuntunannya justru dimeriahkan dengan alasan untuk menjaga persatuan.

Bagaimana mungkin seorang muslim bisa berbangga dengan agamanya sementara kalimat tauhid saja tidak dia pahami dengan sebenarnya? Bagaimana umat muslim bisa disegani oleh musuh-musuhnya sedangkan syirik -yang menjadi sebab utama kehancuran Islam- justru dipelihara dan dilestarikan dengan kedok budaya dan pariwisata? Apakah tauhid begitu murah dan tidak ada harganya di mata umat ini sehingga mereka rela menjual surga dan menukarnya dengan panasnya api neraka?!

Sungguh benar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Islam itu datang dalam keadaan asing dan ia akan kembali menjadi terasing seperti kedatangannya. Maka beruntunglah orang-orang yang asing itu."* Kemudian ada yang bertanya, *"Siapakah orang-orang yang asing itu wahai Rasulullah?"* beliau menjawab, *"Orang-orang yang tetap menjadi baik ketika manusia telah menjadi rusak."* (HR. Abu Amr ad-Dani dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam ash-Shahihah)

Di dalam riwayat lainnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa orang-orang yang asing itu adalah, *"Mereka yang memperbaiki apa-apa yang telah dirusak oleh manusia."* (HR. Tirmidzi dan beliau mengatakan bahwa hadits ini hasan sahih). Maka sudah menjadi tugas kita bersama untuk kembali memperbaiki aqidah kaum muslimin. Mengembalikan mereka kepada kemurnian tauhid dan kesucian iman dari kotoran syirik dan kekafiran. Sebagaimana telah dinasihatkan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *"Tidak akan bisa memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya."*

Diantara aqidah tauhid yang sudah mulai terasing di zaman ini adalah sebuah pertanyaan mendasar yang dianggap sepele oleh banyak orang; *"Apabila ditanyakan kepadamu; Siapakah Rabbmu? Maka jawablah bahwa Rabbku adalah Allah. Dia lah yang telah memelihara dan merawatku dan Dia pula yang memelihara seluruh alam dengan segenap nikmat-Nya. Dia lah sesembahanku, tidak ada bagiku sesembahan selain-Nya."* (lihat kitab *al-Wajibat*)

Semoga Allah berikan taufik kepada para pemimpin kaum muslimin untuk menyebarkan dakwah tauhid ini ke segala penjuru dan menutup segala celah yang akan mengantarkan kaum muslimin menuju kehinaan dan kehancuran. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada nabi pembawa rahmat, dan segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Faidah Dua Hadits Pertama

Bismillah.

Alhamdulillah telah berlalu sedikit pembahasan mengenai faidah lima buah ayat pertama yang dibawakan oleh penulis Kitab Tauhid. Setelah itu, beliau pun membawakan dua buah hadits yang menunjukkan pentingnya tauhid.

Berikut ini dua hadits yang beliau bawakan :

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Barangsiapa ingin melihat wasiat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang di atasnya telah dibubuhi dengan stempel beliau hendaklah dia membaca firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Katakanlah; Kemarilah akan aku bacakan kepada kalian apa-apa yang diharamkan oleh Rabb kalian; hendaklah kalian tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun…"* sampai firman-Nya, *"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus…"* (al-An'am : 151-153) (HR. Tirmidzi, beliau berkata hadits hasan gharib)

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Dahulu aku pernah membonceng Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas seekor keledai. Beliau berkata kepadaku, *"Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa itu hak Allah atas hamba dan apa hak hamba kepada Allah?"* aku menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* Beliau bersabda, *"Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun, sedangkan hak hamba kepada Allah adalah Allah tidak akan mengazab siapa pun yang tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* Aku berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya aku sampaikan berita gembira ini*

kepada manusia?" beliau menjawab, *"Jangan dulu kamu sebarkan sebab nanti mereka akan bersandar kepadanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua hadits ini menunjukkan kepada kita tentang pentingnya tauhid dan bahayanya syirik. Tauhid merupakan kewajiban terbesar sedangkan syirik merupakan keharaman yang paling besar. Tauhid inilah yang menjadi hak Allah yang wajib ditunaikan oleh setiap hamba. Keutamaan bagi mereka yang bertauhid dan bersih dari syirik adalah Allah akan membebaskan mereka dari azab-Nya.

Ayat-ayat dalam surat al-An'am yang dibawakan oleh Ibnu Mas'ud dalam hadits tersebut berisi beberapa wasiat Allah dan wasiat pertama yang disebutkan adalah wasiat untuk tidak berbuat syirik alias wasiat untuk memurnikan ibadah kepada Allah semata. Sesuatu yang menjadi wasiat Allah maka hal itu secara otomatis menjadi wasiat Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Hadits Ibnu Mas'ud ini dinyatakan sahih sanadnya oleh Syaikh Shalih al-'Ushaimi *hafizhahullah* di dalam syarahnya. Maksud perkataan Ibnu Mas'ud adalah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berwasiat dengan Kitabullah sementara sesuatu yang paling agung di dalamnya adalah perintah untuk bertauhid dan larangan dari berbuat syirik. Sehingga bukanlah maksudnya bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menuliskan wasiat itu secara fisik lalu memberikan stempel atasnya.

Pernyataan 'hak Allah atas hamba' memberikan faidah bahwa tauhid merupakan kewajiban setiap hamba yang harus mereka tunaikan kepada Allah. Dari sini kita bisa memetik pelajaran bahwa tauhid adalah termasuk bentuk keadilan. Sebab makna keadilan itu adalah memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Ibadah adalah hak Allah, tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah. Oleh sebab itu tauhid merupakan keadilan yang paling tinggi karena hak Allah adalah hak yang paling tinggi. Sebaliknya, syirik merupakan bentuk kezaliman yang paling besar. Karena orang yang beribadah kepada selain Allah berarti telah menyerahkan ibadah kepada sesuatu yang tidak berhak menerimanya. Inilah makna yang terkandung

dalam firman Allah (yang artinya), *“Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar.”* (Luqman : 13)

Hak Allah atas hamba itulah yang menjadi sebab dan tujuan Allah menciptakan jin dan manusia; yaitu supaya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun. Ibadah yang dilakukan oleh hamba kepada Allah itu manfaatnya kembali kepada diri mereka sendiri, bukan kepada Allah. Adapun Allah Dia Mahakaya dan tidak membutuhkan makhluk-Nya.

Adapun ungkapan ‘hak hamba kepada Allah’ bukanlah suatu hal yang diwajibkan oleh siapapun kepada Allah tetapi sebuah kemurahan dan anugerah dari Allah kepada hamba-Nya; dengan Allah mewajibkan dirinya untuk membebaskan ahli tauhid dari azab neraka.

Dengan demikian hadits Mu’adz ini berisi sebuah berita gembira yang menunjukkan betapa besar keutamaan tauhid, karena ia menjadi sebab utama selamat dari kekalnya azab neraka. Apabila dia bersih dari syirik dan dosa besar maka dia akan selamat dari azab secara total. Adapun apabila dia selamat dari syirik tetapi masih membawa dosa besar maka bisa jadi Allah akan ampuni dosanya atau Allah azab dia di neraka dan pada akhirnya dia akan dimasukkan ke dalam surga. Inilah keyakinan Ahlus Sunnah bahwa para pelaku dosa besar dari kalangan ahli tauhid tidak kekal di dalam neraka, berbeda dengan keyakinan Khawarij dan Mu’tazilah yang mengatakan bahwasanya pelaku dosa besar akan kekal di dalam neraka.

Di dalam hadits Mu’adz ini juga terkandung pelajaran fikih dakwah yang sangat bermanfaat. Yaitu ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang Mu’adz dari menyebarluaskan hadits ini secara langsung dengan alasan beliau khawatir manusia akan bermudah-mudahan karena bersandar kepada keutamaan tauhid semata. Jangan sampai orang beranggapan bahwa tidak masalah melakukan maksiat selama kita masih bertauhid. Apabila orang salah memahami maksud hadits ini mereka akan lebih mendominasikan sisi harapan daripada sisi rasa takut. Inilah salah satu bentuk metode hikmah dalam berdakwah; yaitu tidak meletakkan ilmu

kecuali pada tempatnya yang semestinya. Demikian faidah dari keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*.

Di dalam kalimat *'dan mereka tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun'* terkandung faidah yang sangat penting bahwa tidaklah seorang dikatakan beribadah kepada Allah dengan benar kecuali apabila dia membersihkan dirinya dari segala bentuk syirik. Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tetapi tidak membersihkan dirinya dari syirik maka dia belumlah beribadah kepada Allah secara hakiki, demikian faidah dari Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah*.

Hadits Mu'adz ini juga berisi tafsiran tauhid yaitu beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik. Sebagaimana hadits ini juga mengandung keutamaan tauhid dan keutamaan orang yang berpegang-teguh dengannya. Demikian faidah dari Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*. Demikian pula faidah yang telah disampaikan oleh Syaikh Abdurrahman bin Qasim *rahimahullah*.

Ketika disebutkan bahwa syarat terbebas dari azab itu adalah tidak berbuat syirik, maka hal itu mencakup syirik besar maupun syirik kecil, sebagaimana ia juga mencakup syirik yang tampak maupun syirik yang tersembunyi/batin. Padahal syirik di tengah umat ini lebih samar daripada bekas rayapan seekor semut. Lantas siapakah yang bisa merasa aman dan bebas dari ancaman syirik? Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengajarkan kepada kita untuk memohon keteguhan hati di atas agama Islam dan tauhid ini.

Bagaimana mungkin kita berdoa kepada Allah untuk diteguhkan di atas agama Islam ini sementara banyak diantara kita yang perkara agama yang paling pokok dan mendasar saja tidak mengerti? Tauhid tidak paham, aqidahnya amburadul! Konsekuensi dari doa ini adalah kita juga harus belajar agama dan menuntut ilmu, terutama ilmu tauhid dan aqidah Islam berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah dengan mengikuti pemahaman para sahabat *radhiyallahu'anhum*.

Kita juga sering berdoa untuk dijaga dari api neraka. Maka semestinya kita juga belajar tentang syirik dan berbagai macam dosa yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka. Bagaimana mungkin kita meminta dijauhkan dari neraka sementara kita meremehkan pelajaran aqidah, menyepelekan tauhid dan syirik. Apalagi menganggap diri sudah menjadi pendekar tauhid dan jawara aqidah, subhanallah! Padahal makna kalimat tauhid saja tidak paham, makna syirik juga tidak mengerti. Marilah kita bercermin diri, jangan-jangan amal ibadah kita selama ini rusak dalam keadaan kita tidak sadari; gara-gara kita tidak paham tauhid dan tidak mengerti tentang seluk-beluk syirik. Kita memohon kepada Allah semoga Allah berikan kepada kita ilmu yang bermanfaat.

Faidah Bab Keutamaan Tauhid

Bismillah.

Alhamdulillah pada beberapa seri artikel sebelumnya telah kita baca faidah-faidah dari bagian awal Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*.

Beliau telah memaparkan tentang hakikat tauhid dan kedudukannya di dalam Islam. Dengan menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits seputar makna dan kedudukan tauhid. Kemudian beliau membawakan bab dengan judul 'Keutamaan Tauhid dan Penghapusan Dosa' atau 'Keutamaan Tauhid dan Dosa-dosa Yang Terhapus olehnya'.

Pada hadits sebelumnya yang beliau bawakan dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* juga telah terkandung keutamaan tauhid sebagai sebab utama keselamatan dari azab neraka. Selain itu apabila kita cermati dalil-dalil sebelumnya juga secara tidak langsung menunjukkan keutamaan tauhid yang sangat tinggi, diantaranya adalah; tauhid merupakan tujuan penciptaan jin dan manusia, tauhid merupakan misi utama dakwah para rasul, tauhid menjadi kewajiban yang paling besar di dalam agama, dan tauhid wasiat teragung di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pada bab ini secara khusus penulis ingin memaparkan kepada kita dalil-dalil yang menunjukkan betapa besar keutamaan tauhid bagi seorang mukmin. Diantaranya adalah tauhid menjadi sebab untuk mendapatkan keamanan dan hidayah. Tauhid merupakan sebab utama masuk ke dalam surga. Selain itu, tauhid adalah kunci keselamatan dari azab neraka.

Sebelum kita membaca dalil-dalil yang beliau bawakan, ada sedikit faidah yang perlu kita ingat berkaitan dengan keutamaan tauhid ini. Sebagaimana kita telah ketahui bahwa kemuliaan suatu ilmu itu tergantung pada keutamaan materi/objek yang dipelajari. Semakin mulia suatu perkara maka semakin mulia pula ilmu tentangnya. Sementara tidak ada yang lebih mulia daripada Allah, sehingga ilmu mengenal Allah -atau ilmu tauhid- adalah ilmu yang paling utama.

Hal itu apabila kita melihat tauhid sebagai suatu bidang ilmu. Kemudian, apabila kita melihat tauhid sebagai suatu bentuk amalan maka tentu saja keutamaan tauhid akan semakin tampak jelas. Mengapa demikian? Karena tauhid inilah yang menjadi asas seluruh amalan dan syarat diterimanya amal ibadah seorang hamba. Tanpa tauhid semua kebaikan akan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Kita juga telah mempelajari bersama bahwa tauhid adalah bentuk keadilan yang paling tinggi. Karena dengan bertauhid seorang hamba menunaikan hak Rabbnya, sementara dengan berbuat syirik seorang hamba telah menujukan ibadah kepada sesuatu yang tidak pantas menerimanya. Oleh sebab itu syirik termasuk kezaliman yang paling berat. Hanya saja kezaliman ini tidaklah merugikan Allah, sebab yang rugi dan teraniaya sesungguhnya adalah hamba itu sendiri; karena dia telah menghambakan dirinya kepada makhluk dan tunduk kepada kemauan Iblis.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam sebuah bait syairnya :

Mereka lari dari perbudakan yang menjadi tujuan
Mereka diciptakan

Maka mereka pun terjatuh dalam perbudakan
Kepada hawa nafsu dan setan

Apabila demikian maka tauhid adalah sebab utama kebahagiaan insan. Tidak ada kebahagiaan baginya tanpa tauhid dan iman. Dengan tauhid inilah seorang muslim akan bisa merasakan lezatnya keimanan dan manisnya penghambaan kepada ar-Rahman. Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata kepada para sahabatnya, *"Orang-orang yang malang dari kalangan penduduk dunia; mereka telah keluar dari dunia dalam keadaan belum menikmati sesuatu yang paling indah di dalamnya."* Mereka pun bertanya, *"Wahai Abu Yahya, apakah itu sesuatu yang paling indah di dunia?"* beliau menjawab, *"Yaitu mengenal Allah 'azza wa jalla, mencintai-Nya dan tenang dengan zikir kepada-Nya."*

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki dan perempuan dalam keadaan dia beriman, niscaya Kami akan berikan kepada mereka kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan pahala yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka amalkan."* (an-Nahl : 97)

Nikmatnya tauhid dan keimanan inilah yang diungkapkan oleh para ulama rabbani dengan kalimat yang muncul dari dalam hatinya, *"Seandainya para raja dan anak-anak raja/putra mahkota itu mengetahui apa-apa yang kami rasakan -berupa kenikmatan ibadah kepada Allah- niscaya mereka akan berusaha merebutnya dari kami dengan tebasan pedang-pedangnya."* Inilah kenikmatan yang membuat tegar dan kokoh para sahabat semacam Bilal bin Rabah, Yasir beserta Sumayyah -istrinya- dan para sahabat yang lain -*radhiyallahu'anhum*- ketika harus mendapatkan siksaan dan tekanan dari muusuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Mereka telah menjual jiwa dan hartanya kepada Allah, dan Allah membayarnya dengan surga beserta segala kenikmatan yang ada di dalamnya!

Inilah kenikmatan yang dirasakan oleh para ulama panutan umat semacam Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* ketika harus berhadapan dengan siksaan dan pedihnya cambukan oleh penguasa zalim kala itu. Sehingga

beliau tetap bersabar dan mendoakan kebaikan bagi pemerintah. Beliau pun tidak ingin menumpahkan darah kaum muslimin demi ambisi kekuasaan. Beliau mengedepankan maslahat rakyat banyak dan merelakan dirinya tersiksa di dalam penjara untuk membela kemurnian aqidah Islam. Ketika cambukan demi cambukan menyambar tubuhnya, Imam Ahmad membaca sebuah ayat (yang artinya), *"Katakanlah; Tidak akan menimpa kami kecuali apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami…"* Inilah ucapan seorang pembela al-Qur'an sejati!

Inilah kenikmatan dan kemuliaan yang dirasakan oleh *sayyidu waladi Adam*; pemimpin anak keturunan Adam, yaitu Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika datang kepadanya Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu* dan melihat bekas tikar yang kasar pada tubuh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka Umar pun meneteskan air mata. Dia berkata, *"Kisra dan Kaisar berada di atas singgasana berlapis emas, sementara anda -seorang Nabi- dalam keadaan semacam ini?"* maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengucapkan sebuah kalimat emas yang menunjukkan kepada kita betapa berharganya iman dan tauhid yang beliau perjuangan, *"Tidakkah engkau ridha, wahai Umar; bahwa untuk mereka dunia, sedangkan untuk kita akhirat?"*

Inilah kenikmatan hakiki yang lenyap dari banyak orang yang mengaku muslim atau bahkan menisbatkan dirinya kepada dakwah dan perbaikan umat kecuali mereka yang dirahmati oleh Allah. Inilah rahasia kejayaan generasi terdahulu dari umat ini. Tidakkah kita ingat ucapan Abu Bakar bin 'Iyasy mengenai Abu Bakar *radhiyallahu'anhu*, *"Tidaklah Abu Bakar itu mengungguli para sahabat yang lain karena banyaknya sholat atau puasa. Akan tetapi beliau mengungguli mereka karena sesuatu yang bersemayam di dalam hatinya."* Kemudian ada yang bertanya, *"Apakah itu yang bersemayam di dalam hatinya."* Maka dijawab, *"Yaitu kecintaan karena Allah dan ketulusan dalam memberikan nasihat/kebaikan kepada sesama."*

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika sahabat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Bukanlah ilmu itu diukur dengan banyaknya riwayat yang dihafalkan/disampaikan. Akan tetapi hakikat ilmu itu adalah yang menumbuhkan rasa takut kepada Allah."* Dari sinilah kita bisa melihat

betapa besar keutamaan tauhid, karena dengan tauhid inilah seorang hamba akan senantiasa menanamkan rasa takut kepada Allah dan berharap akan rahmat-Nya. Para ulama terdahulu mengatakan, *"Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan cinta/mahabbah, takut/khouf, dan harap/roja' maka itulah orang yang mukmin muwahhid/ahli tauhid."*

Semoga sedikit catatan pengingat ini bermanfaat bagi kami dan segenap pembaca.

Faidah Seputar Ayat Keutamaan Tauhid

Bismillah.

Alhamdulillah pada bagian sebelumnya kita sudah sedikit membahas seputar keutamaan tauhid dari judul bab yang dibawakan oleh penulis Kitab Tauhid; yaitu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Pada kesempatan ini insya Allah kita akan memetik faidah dari sebuah ayat yang beliau bawakan di dalam bab keutamaan tauuhid ini.

Yaitu ayat ke-82 dalam surat al-An'am, firman Allah (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman; mereka itulah orang-orang yang akan diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk."*

Yang dimaksud dalam bab ini adalah beliau ingin menjelaskan kepada kita bahwa orang yang bertauhid dan bersih dari syirik maka dia akan mendapatkan keamanan dan petunjuk. Sehingga yang dimaksud 'orang-orang yang beriman' itu adalah orang-orang yang bertauhid. Sebab iman tidaklah sah tanpa tauhid, karena tauhid itulah bagian pokok dan landasan keimanan. Dan keamanan serta petunjuk akan diberikan kepada mereka dengan syarat mereka bersih dari segala bentuk kesyirikan. Sebab syirik adalah kezaliman yang paling besar. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Semakin sempurna orang dalam membersihkan diri dari kezaliman maka semakin sempurna pula keamanan dan petunjuk yang akan dia dapatkan. Sebab kezaliman itu mencakup beberapa bentuk; zalim terhadap hak Allah, zalim terhadap orang lain, dan zalim terhadap diri sendiri. Segala bentuk kezaliman adalah diharamkan dan menjadi sebab kesengsaraan hidup manusia. Kezaliman yang menghalangi dari keamanan dan petunjuk yang paling berat adalah kezaliman terhadap hak Allah; yaitu dengan melakukan syirik kepada-Nya. Walaupun pelaku syirik itu sama sekali tidak menzalimi orang lain dengan perbuatan syiriknya.

Di sini kita juga bisa memetik faidah bahwa sumber keamanan dan hidayah itu adalah keimanan yang bersih dari kezaliman. Untuk itu kia perlu memahami makna dan hakikat iman. Sebagaimana telah diterangkan oleh para ulama bahwa iman itu adalah keyakinan di dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amalan dengan anggota badan. Iman bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang karena perbuatan kemaksiatan. Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu hanya dengan berangan-angan atau menghiasi penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."*

Sehingga tidak cukup iman itu bermodalkan ucapan lisan atau keyakinan hati semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah hatinya menjadi takut, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya semakin bertambahlah imannya, dan mereka bertawakal hanya kepada Rabbnya."* (al-Anfal : 2-4). Iman juga tidak cukup dengan beramal salih secara lahiriah tetapi tidak disertai keyakinan hati. Oleh sebab itu Allah mencela kaum munafik. Di bagian awal-awal surat al-Baqarah Allah mengatakan (yang artinya), *"Dan sebagian diantara manusia ada yang mengatakan, 'Kami telah beriman kepada Allah dan hari akhir' padahal sebenarnya mereka bukanlah kaum beriman…"*

Melakukan amal-amal salih juga tidak cukup apabila tidak disertai dengan membersihkan diri dari segala bentuk kesyirikan. Oleh sebab itu Allah berfirman dalam bagian akhir surat al-Kahfi (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah*

dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun." (al-Kahfi : 110). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65). Semoga Allah melindungi kita dari syirik…

Meraih Keamanan dan Petunjuk

Imam Bukhari menuturkan : Qutaibah bin Sa'id menuturkan kepada kami. Dia berkata : Jarir menuturkan hadits kepada kami dari al-A'masy dari Ibrahim dari 'Alqomah dari Abdullah -yaitu Ibnu Mas'ud- bahwa beliau berkata : Ketika turun ayat ini (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman..."* (al-An'am : 82) maka hal itu terasa berat bagi para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka mengatakan, *"Siapakah diantara kita ini yang tidak mencampuri imannya dengan kezaliman?!"* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun menanggapi : Sesungguhnya bukan itu yang dimaksudkan. Tidakkah kalian pernah mendengar ucapan Luqman (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (HR. Bukhari no. 6444, lihat dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 12/389)

Di dalam hadits ini diterangkan bahwasanya orang-orang yang akan mendapatkan keamanan dan hidayah -sebagaimana disebutkan dalam surat al-An'am : 82 itu- adalah mereka yang beriman (bertauhid) dan tidak mencampurinya dengan syirik. Syirik disebut sebagai kezaliman karena orang yang berbuat syirik meletakkan ibadah kepada selain Allah, padahal tidak ada yang berhak menerima ibadah selain Allah. Oleh sebab itu syirik menjadi bentuk kezaliman dan dosa besar yang paling besar.

Hadits ini juga memberikan pelajaran kepada kita pentingnya hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena hadits merupakan penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Karena itulah para Sahabat bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang ayat ini yang menurut mereka 'memberatkan'. Kemudian jelaslah bagi mereka bahwa yang dimaksud oleh

ayat ini adalah membersihkan iman dari syirik, inilah syarat untuk bisa mendapatkan keamanan dan hidayah. Dengan kata lain perkara yang menghalangi hidayah dan keamanan itu adalah perbuatan syirik.

Hadits ini juga memberikan pelajaran bahwa hidayah dan keamanan yang diperoleh itu berbanding lurus dengan kualitas iman dan besar-kecilnya kezaliman yang dikerjakan oleh manusia. Semakin kuat imannya dan semakin kecil kezalimannya maka semakin besar pula hidayah dan keamanan yang akan dirasakan olehnya. Sebaliknya, semakin lemah imannya dan semakin besar kezalimannya maka semakin kecil pula hidayah dan keamanan yang akan diperoleh untuknya.

Hadits ini juga memberikan faidah bahwasanya kezaliman itu bertingkat-tingkat. Kezaliman terbesar adalah syirik kepada Allah; yaitu dengan menujukan ibadah kepada selain Allah di samping ibadahnya kepada Allah. Padahal ibadah adalah hak Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36). Syirik inilah yang menyebabkan pelakunya kekal di neraka dan haram masuk surga. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Maa-idah : 72)

Hadits ini juga memberikan pelajaran bahwa iman akan menjadi lemah akibat kezaliman. Sebagaimana diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwasanya iman itu bisa bertambah dan berkurang. Ketaatan akan menguatkan iman, sedangkan kemaksiatan akan melemahkan iman. Salah satu bentuk maksiat itu adalah kezaliman, sedangkan syirik adalah maksiat dan kezaliman yang paling berat. Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa salah satu pembatal keimanan itu adalah perbuatan syirik kepada Allah dalam bentuk mempersembahkan ibadah berupa doa, sembelihan, nadzar, dsb kepada selain Allah. Inilah syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Hadits di atas beserta ayat yang disebutkan di dalamnya juga menjadi pelajaran penting bagi kita bahwasanya hidayah dan keamanan itu akan terwujud dengan menegakkan nilai-nilai tauhid dan memberantas berbagai bentuk pemahaman dan perbuatan syirik. Untuk bisa membersihkan aqidah dari syirik tentu membutuhkan jihad/perjuangan keras dan dakwah yang tidak kenal henti. Hal ini senada dengan firman Allah (yang artinya), *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, niscaya Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan keridhaan Kami."* (al-'Ankabut : 69)

Hadits tersebut juga memberikan pelajaran berharga kepada kita bahwa syirik akan mendatangkan rasa takut di akhirat dan menjauhkan manusia dari hidayah di dunia. Dengan demikian kebahagiaan dan ketenangan hanya akan bisa dirasakan oleh orang yang bertauhid dan menggantungkan hatinya kepada Allah semata. Sebagaimana yang dikatakan oleh Malik bin Dinar *rahimahullah*, *"Telah keluar para pemuja dunia dari dunia dalam keadaan mereka belum merasakan sesuatu yang paling lezat di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Wahai Abu Yahya, apakah yang paling lezat di dalamnya?"* maka beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Hadits tersebut beserta ayat yang ditafsirkannya juga memberikan faidah kepada kita bahwasanya syirik adalah kotoran bagi jiwa manusia. Oleh sebab itu Allah mengutus segenap rasul untuk menyucikan jiwa-jiwa mereka dengan tauhid dan membersihkannya dari segala bentuk pemujaan berhala. Itulah salah satu rahasia mengapa para ulama hadits dan ahli fikih di masa silam mendahulukan pembahasan tentang iman dan thaharah sebelum bab-bab lainnya. Disebabkan thaharah adalah syarat diterimanya sholat dan membersihkan iman dari kotoran syirik adalah syarat diterimanya seluruh amalan.

Hadits tersebut memberikan pelajaran kepada kita betapa pentingnya pelajaran tentang tauhid dan menjelaskan kepada manusia berbagai bentuk syirik. Sebab tauhid inilah yang akan menjadi kunci kebahagiaan dan syirik adalah gerbang menuju kesengsaraan. Oleh sebab itu dakwah tauhid menempati prioritas paling utama di dalam Islam, sebagaimana yang diwasiatkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada*

mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kunci Mendapatkan Taufik

Bismillah.

Alhamdulillah pada bagian sebelumnya kita telah membahas sebagian faidah dari ayat tentang keutamaan tauhid, yaitu firman Allah (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik); mereka itulah yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah yang diberikan petunjuk."* (al-An'am : 82)

Sebagaimana sudah dibahas pada kesempatan sebelumnya, bahwa tauhid yang bersih dari syirik merupakan sebab utama untuk meraih keamanan dan hidayah. Yang dimaksud keamanan adalah ketenangan hati dan terbebas dari cekaman rasa takut. Adapun yang dimaksud mendapatkan hidayah artinya mereka itu akan diberi taufik untuk meniti jalan yang lurus dan tegar di atasnya (lihat *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 24)

Perlu ditegaskan kembali, bahwa yang dimaksud 'orang-orang beriman' di sini adalah mereka yang bertauhid dan memurnikan ibadahnya untuk Allah semata. Selain itu mereka juga membersihkan dirinya dari syirik. Keamanan yang akan diperoleh itu mencakup keamanan secara mutlak; yaitu tidak diazab sama sekali, atau bisa juga bermakna keamanan pada akhirnya; yaitu seandainya mereka diazab maka pada akhirnya mereka masuk surga dengan tauhidnya. Hal ini menunjukkan betapa besar keutamaan tauhid dan bahaya syirik; karena pelaku syirik tidak akan mendapatkan keamanan kecuali apabila dia bertaubat dan memurnikan tauhidnya (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/77-80)

Sehingga kezaliman yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah syirik. Sebagaimana ditafsirkan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Salman al-Farisi, dan Hudzaifah ibnul Yaman *radhiyallahu'anhum* (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, 8/444). Dan demikianlah penafsiran ayat itu

berdasarkan sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* (lihat *ad-Durr al-Mantsur*, 6/116)

Dari sini kita bisa memetik pelajaran bahwa barangsiapa yang tidak menjauhi syirik maka dia tidak akan mendapatkan keamanan dan hidayah secara keseluruhan. Dan barangsiapa yang selamat dari syirik niscaya dia akan memperoleh keamanan dan hidayah sekadar dengan tingkat keimanan dan keislamannya. Keamanan dan hidayah yang sempurna tidak akan diperoleh kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dalam keadaan bersih dari dosa besar. Adapun apabila orang yang bertauhid itu masih membawa dosa-dosa sebelum matinya maka dia akan mendapatkan keamanan dan hidayah sekadar dengan tingkatan tauhidnya, dan itu artinya dia juga akan kehilangan sebagian dari keamanan dan hidayah sekadar dengan maksiatnya (lihat *Qurratu 'Uyun al-Muwahidin*, hlm. 10)

Dari sini kita juga bisa menyimpulkan bahwa semakin orang terbebas dari perilaku kezaliman maka akan semakin sempurna pula keamanan dan hidayah yang akan dia peroleh. Semakin sempurna tauhid dan semakin sedikit kezaliman yang dilakukan seorang hamba maka semakin besar pula keamanan dan hidayah yang akan diberikan kepadanya. Sebaliknya, apabila kezaliman yang dia lakukan semakin besar maka semakin kecil pula kadar keamanan dan hidayah yang akan dia dapatkan (lihat *at-Tamhid li Syarhi Kitabit Tauhid*, hlm. 25)

Ayat yang mulia ini juga mengandung pelajaran bahwa membersihkan tauhid dari kotoran syirik dan kezaliman merupakan sebab untuk meraih hidayah di dunia untuk mengikuti syari'at Allah dalam bentuk ilmu dan amalan. Hidayah berupa ilmu biasa disebut dengan hidayah irsyad/bimbingan, sedangkan hidayah beramal disebut dengan istilah hidayah taufik. Selain itu, orang yang bertauhid akan diberi hidayah di akhirat untuk masuk ke dalam surga (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitabit Tauhid*, 1/57-58 tahqiq Syaikh Sulaiman dan Syaikh Khalid)

Berbeda dengan keadaan orang kafir dan musyrik karena mereka tidak akan mendapatkan keamanan dan hidayah sama sekali. Sehingga kesudahan

mereka adalah tersiksa di dalam api neraka, *wal 'iyadzu billah*; kita berlindung kepada Allah dari hal itu (lihat *Syarh Kitab at-Tauhid li Ibni Baz*, hlm. 33)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa amal-amal kebaikan itu akan membuahkan hidayah. Semakin besar amal yang dilakukan maka semakin besar pula hidayah yang akan didapatkan. Sebaliknya semakin besar kemaksiatan yang dikerjakan maka semakin besar pula kesesatan yang akan melingkupi dirinya (lihat *al-Fawa'id*, hlm. 194 tahqiq Syaikh Salim)

Hal ini senada dengan firman Allah (yang artinya), *"Maka apabila datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Semakin besar usaha dan perjuangan seorang hamba dalam mengabdi kepada Allah niscaya hidayah yang Allah berikan kepadanya juga semakin besar. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami niscaya Kami akan berikan petunjuk kepadanya jalan-jalan -menuju keridhaan- Kami."* (al-'Ankabut : 69)

Hakikat orang yang mendapatkan taufik dari Allah adalah Allah tidak menyandarkan dirinya kepada kemampuan dirinya sendiri. Oleh sebab itu diantara dzikir pagi petang yang dipanjatkan seorang muslim adalah *'Yaa hayyu, yaa qayyumu bi rahmatika astaghiitsu, ashlih li sya'ni kullah wa laa takilni ila nafsi tharfata 'ainin'* artinya, *"Wahai Yang Maha Hidup, Wahai Yang Maha Menegakkan -segala urusan- dengan rahmat-Mu aku minta keselamatan, perbaikilah urusanku semuanya, dan janganlah Engkau sandarkan aku kepada diriku sendiri walaupun hanya sekejap mata."* (HR. al-Hakim dan beliau menyatakan sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi)

Dengan demikian orang yang akan mendapatkan taufik itu adalah yang beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan syirik. Orang yang berdoa kepada Allah semata dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabb kalian mengatakan; Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan permohonan kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah*

kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina." (Ghafir : 60). Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa kepada selain Allah siapa pun dia."* (al-Jin : 18)

Orang yang mendapatkan taufik adalah yang mau berjuangkeras untuk mengikuti ajaran agama Islam. Dia berusaha untuk mengikuti petunjuk Allah yang ada di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang mendapatkan taufik adalah yang tidak segan-segan untuk melangkahkan kakinya dalam rangka mencari ilmu agama. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Orang yang mendapatkan taufik adalah mereka yang beribadah dengan ikhlas kepada Allah dan membersihkan hatinya dari segala kotoran syirik dan kezaliman. Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi yang artinya, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku niscaya Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Bagaimana seorang manusia yang zalim lagi bodoh bisa selamat dari kehancuran dan meraih hidayah hingga negeri keabadian apabila Rabbnya meninggalkan dirinya, tidak memberikan bantuan dan pertolongan kepadanya? Kepada siapa dia hendak meminta pertolongan?!

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk meraih ridha dan surga-Nya. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Penjelasan Hakikat Ibadah

Hakikat ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri. Apabila disertakan bersamanya kecintaan dan kepatuhan maka jadilah ia ibadah secara syar'i. Dalam tinjauan syari'at, ibadah itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan dilandasi rasa cinta, harap, dan takut (lihat *at-Tam-hiid*, cet. Dar al-Minhaj, hlm. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin." (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/40)

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul." (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, cet. Mu'assasah Qurthubah, hlm. 29)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai *abdi* (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 10)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Seorang abdi/hamba adalah orang yang menyesuaikan diri dengan sesembahannya [Allah] dalam apa saja yang dikehendaki oleh-Nya secara syar'i." (lihat *Tafsir Juz 'Amma*, hlm. 18)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah dalam terminologi syari'at adalah ungkapan mengenai satu kesatuan perbuatan yang memadukan kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/134 cet. Dar Thaibah)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai perendahan diri, ketundukan, dan kecintaan." (lihat *Tafsir Suratil Fatihah*, hlm. 18)

Istilah ibadah mencakup sikap perendahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Selain itu ibadah juga bermakna segala bentuk ibadat yaitu meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hlm. 253-254 oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim *hafizhahullah*)

Pilar-pilar ibadah mencakup; ikhlas, cinta, harap, takut, beribadah kepada Allah semata dengan apa-apa yang telah disyari'atkan oleh Allah sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir wa Bayan li A'zhami Suratin fil Qur'an* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*, hlm. 47)

Tidaklah seorang insan menjadi hamba Allah yang sejati hingga dia memurnikan ibadah untuk-Nya semata dan berlepas diri dari peribadatan kepada selain-Nya, dan dia pun meyakini kebatilan hal itu, membencinya, membenci serta memusuhi pelakunya dan dia marah kepada mereka karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsunya (lihat *Tafsir Suratil Fatihah* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*, hlm. 18)

Macam-Macam Tauhid

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hl 28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm 29)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menujukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan

paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 30).

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum musyrikin arab kala itu untuk mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'."* (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'."* (ash-Shaffat : 35-36)

Hal ini menunjukkan bahwa mereka -kaum musyrikin di masa itu- tidak menghendaki tauhid uluhiyah. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak/berbilang sehingga setiap orang bisa menyembah apa pun yang dia kehendaki. Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid rububiyah. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki menurut mereka inilah seorang muslim. Dengan pemahaman itulah mereka menulis aqidah mereka. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin tidak keluar dari perealisasian tauhid rububiyah dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid uluhiyah (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 31)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Pokok-Pokok Keimanan

Para ulama menjelaskan bahwa iman terdiri dari ucapan dan perbuatan. Yang dimaksud ucapan mencakup ucapan hati dan ucapan lisan, sedangkan yang dimaksud perbuatan adalah meliputi perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Dengan kata lain, iman terdiri dari ucapan, amalan, dan keyakinan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan (lihat *at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hlm. 11)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *“Maka iman bukanlah semata-mata ucapan dengan lisan. Dan juga iman bukanlah semata-mata dengan aqidah di dalam hati saja. Dan bukan pula ia dengan beramal tanpa disertai aqidah dan ucapan. Akan tetapi ketiga perkara ini harus ada dan saling berkaitan satu sama lain.”* (lihat *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hlm. 175)

Dalam aqidah Islam, iman itu terdiri dari bagian-bagian dan cabang-cabang. Ada yang berkaitan dengan hati, ada yang berkaitan dengan lisan, dan ada yang berkaitan dengan anggota badan. Sebagaimana iman juga memiliki pokok dan cabang. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan perumpamaan mengenai kalimat yang baik itu seperti sebuah pohon yang indah yang pokoknya kokoh tertanam dan cabang-cabangnya menjulang di langit.”* (Ibrahim : 24). Di dalam ayat ini Allah menyerupakan iman dan kalimat tauhid seperti

sebatang pohon yang memiliki pokok, cabang, dan buah. Maka iman pun demikian, ia memiliki pokok, cabang, dan buah (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi*, hlm. 297)

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan pembenaran hati saja maka ini adalah pemahaman kaum Murji'ah. Pendapat yang benar adalah bahwa iman itu mencakup ucapan dengan lisan, keyakinan di dalam hati, dan diamalkan dengan anggota badan. Hal ini menunjukkan bahwa amal merupakan bagian dari hakikat iman. Amal bukan sesuatu yang terpisah dari iman. Barangsiapa mencukupkan diri dengan ucapan lisan dan pembenaran di dalam hati tanpa melakukan amal sama sekali maka dia bukanlah orang yang memiliki iman yang lurus (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah*, hlm. 145)

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa iman mencakup ucapan lisan, keyakinan hati dan amal anggota badan adalah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu pun termasuk salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari dan Muslim). Kalimat laa ilaha illallah adalah ucapan, menyingkirkan gangguan dari jalan adalah amal anggota badan, dan rasa malu adalah bagian dari keyakinan atau amalan hati (lihat *Syarh Manzhumah Haa'iyah*, hlm. 189)

Pokok-pokok keimanan telah disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits Jibril. Dimana beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."* (HR. Muslim). Keenam perkara inilah yang disebut sebagai rukun iman. Barangsiapa mengingkari salah satu dari rukun iman ini maka dia menjadi kafir, karena dia telah mendustakan apa yang dikabarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hlm. 74)

Termasuk dalam pokok keimanan yang paling agung adalah mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah, mengakui keesaan Allah dalam hal ibadah,

dan beribadah kepada Allah semata serta tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (lihat *at-Taudhih wal Bayan*, hlm. 12-13)

Termasuk dalam pokok keimanan pula adalah keyakinan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah penutup para nabi dan rasul. Tidak ada lagi nabi dan rasul yang diutus setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu para ulama menyatakan kekafiran orang-orang yang mengaku nabi setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-Ansi, demikian pula kaum Ahmadiyah al-Qadiyaniyah yang meyakini kenabian Mirza Ghulam Ahmad (lihat *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hlm. 223)

Hikmah Diutusnya Para Rasul

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (Huud : 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul *'alaihimush sholatu was salam* (lihat a*l-Irsyad ila Shahih Al-I'tiqad*, hlm. 19)

Ayat tersebut -an-Nahl : 36- menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah dalam rangka mengajak umat mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari peribadatan kepada selain-Nya (lihat *al-Jami' al-Farid lil As'ilah wal Ajwibah fi 'Ilmi at-Tauhid*, hlm. 10)

Ketika menerangkan kandungan ayat 36 dari surat an-Nahl di atas Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* mengatakan, “Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah supaya mereka mendakwahi kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari beribadah kepada selain-Nya. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa -tauhid- inilah agama para nabi dan rasul, walaupun syari'at mereka berbeda-beda.” (lihat *Fat-hul Majid*, hlm. 20)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul *'alaihmus sholatu was salam*. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa tegak berdiri di atasnya...” (lihat *at-Tauhid Ya 'Ibaadallah*, hlm. 9)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hlm. 16)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Ibadah kepada thaghut maksudnya adalah ibadah kepada selain Allah *subhanahu*. Sebab ibadah tidaklah sah jika dibarengi dengan syirik. Dan ia tidaklah benar kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas/murni untuk Allah *'azza wa jalla*. Adapun orang yang beribadah kepada Allah namun juga beribadah kepada selain-Nya, maka ibadahnya itu tidak sah/tidak diterima.” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah fi Hadzal 'Ashr*, hlm. 12)

Adapun istilah thaghut, para ulama menjelaskan bahwa thaghut mencakup segala sesuatu yang disembah selain Allah dan dia ridha dengannya. Oleh sebab itu sebagian salaf menafsirkan thaghut dengan dukun-dukun/paranormal, ada juga yang menafsirkan thaghut dengan setan. Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* memberikan pengertian yang cukup lengkap tentang thaghut. Beliau mengatakan, bahwa thaghut ialah segala hal yang membuat seorang hamba melampaui batas dengan cara disembah, diikuti, atau ditaati. Demikian sebagaimana dinukil oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* (lihat *Fat-hul Majid*, hlm. 19)

Di dalam kalimat *'sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'* terkandung itsbat/penetapan dan nafi/penolakan. Yang dimaksud itsbat adalah menetapkan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Dan yang dimaksud nafi adalah menolak sesembahan selain Allah. Kedua hal inilah yang menjadi pokok dan pilar kalimat tauhid laa ilaha illallah. Dalam *'laa ilaha'* terkandung nafi dan dalam *'illallah'* terkandung itsbat. Sebagaimana dalam *'sembahlah Allah*' terkandung itsbat dan pada kalimat *'jauhilah thaghut'* terkandung nafi (lihat *at-Tam-hiid*, hlm. 14)

Di dalam kalimat *'jauhilah thaghut'* terkandung makna yang lebih dalam daripada sekedar ucapan *'tinggalkanlah thaghut'*. Karena di dalamnya terkandung sikap meninggalkan syirik dan menjauhkan diri darinya (lihat *ad-Dur an-Nadhidh*, hlm. 11)

Di dalam kalimat *'jauhilah thaghut'* juga terkandung makna untuk meninggalkan segala sarana yang mengantarkan kepada syirik (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/36)

Tauhid yang menjadi tujuan penciptaan dan hikmah diutusnya para rasul itu adalah tauhid uluhiyah atau disebut juga tauhid *al-qashd wa ath-thalab* -mengesakan Allah dalam hal keinginan dan tuntutan, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah; beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya- adapun tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat -disebut juga tauhid *al-'ilmi wal i'tiqad*- maka kebanyakan umat manusia telah mengakuinya. Dalam hal tauhid uluhiyah -atau tauhid

ibadah- kebanyakan mereka menentangnya. Ketika rasul berkata kepada mereka (yang artinya), *“Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (al-A'raaf : 65) mereka berkata (yang artinya), *“Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya beribadah kepada Allah saja.”* (al-A'raaf : 70). Orang-orang musyrik Quraisy pun mengatakan (yang artinya), *“Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.”* (Shaad : 5) (lihat *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hlm. 4)

Ayat di atas -dalam surat an-Nahl ayat 36- juga memberikan faidah kepada kita bahwasanya amal tidaklah benar kecuali apabila disertai dengan sikap berlepas diri dari peribadatan kepada segala sesembahan selain Allah (lihat *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hlm. 4)

Keagungan Dakwah Tauhid

Allah berfirman (yang artinya), “Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.” (an-Nahl : 36). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), “Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” (Huud : 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul 'alaihimush sholatu was salam (lihat al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad, hlm. 19)

Oleh sebab itulah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berpesan kepada Mu'adz bin Jabal radhiyallahu'anhu ketika mengutusnya ke Yaman, “Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah.” (HR. Bukhari). Yang dimaksud dengan tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apa pun.” (an-Nisaa' : 36). Tauhid inilah perintah Allah

yang paling agung, sebagaimana syirik adalah larangan Allah yang paling besar (lihat Tsalatsatul Ushul)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad hafizhahullah berkata, “...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung.” (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)...” (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 4/362)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan kelapangan dada. Dan dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Maka segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari tauhid. Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, maka itu semua adalah buah dari syirik.” (lihat al-Qawa'id al-Fiqhiyah, hlm. 18)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tinggal di Mekah selama tiga belas tahun setelah diutusnya beliau -sebagai rasul- dan beliau menyeru manusia untuk meluruskan aqidah dengan cara beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada patung-patung sebelum beliau memerintahkan manusia untuk menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad, serta supaya mereka meninggalkan hal-hal yang diharamkan semacam riba, zina, khamr, dan judi.” (lihat al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad, hlm. 20-21)

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' hafizhahullah berkata, “Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushthofa shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul...” (lihat ta'liq beliau dalam Mukhtashar Sirati an-Nabi karya Imam Abdul Ghani al-Maqdisi, hlm. 59-60)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah menjelaskan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid [1/17])

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan antara berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakannya berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat Mazhahir Dha'fil 'Aqidah, hlm. 16)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah mengatakan, “Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul 'alaihmus sholatu was salam. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa tegak berdiri di atasnya...” (lihat at-Tauhid Ya 'Ibaadallah, hlm. 9)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Tidaklah diragukan bahwasanya Allah subhanahu telah menurunkan al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam pun telah menjelaskan al-Qur'an ini dengan penjelasan yang amat gamblang dan memuaskan. Dan perkara paling agung yang diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an ini adalah persoalan tauhid dan syirik. Karena tauhid adalah landasan Islam dan landasan agama, dan itulah pondasi yang dibangun di atasnya seluruh amal. Sementara syirik adalah yang menghancurkan pondasi ini, dan syirik itulah yang merusaknya sehingga ia menjadi lenyap...” (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hlm. 14)

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* memaparkan, “Pada masa kita sekarang ini, apabila seorang muslim mengajak saudaranya kepada akhlak, kejujuran dan amanah niscaya dia tidak akan menjumpai orang yang memprotesnya. Namun, apabila dia bangkit mengajak kepada tauhid yang didakwahkan oleh para rasul yaitu untuk berdoa kepada Allah semata dan tidak boleh meminta kepada selain-Nya apakah itu para nabi maupun para wali yang notabene adalah hamba-hamba Allah [bukan sesembahan, pent] maka orang-orang pun bangkit menentangnya dan menuduh dirinya dengan berbagai tuduhan dusta. Mereka pun menjulukinya dengan sebutan 'Wahabi'! agar orang-orang berpaling dari dakwahnya. Apabila mereka mendatangkan kepada kaum itu ayat yang mengandung [ajaran] tauhid muncullah komentar, 'Ini adalah ayat Wahabi'!! Kemudian apabila mereka membawakan hadits, '..Apabila kamu minta pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah.' sebagian orang itu pun mengatakan, 'Ini adalah haditsnya Wahabi'!...” (lihat Da'watu asy-Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab, hlm. 12-13)

Apabila memelihara kesehatan tubuh adalah dengan mengkonsumsi makanan bergizi dan obat-obatan, maka sesungguhnya memelihara tauhid adalah dengan ilmu dan dakwah. Sementara tidak ada suatu ilmu yang bisa memelihara tauhid seperti halnya ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Demikian pula tidak ada suatu dakwah yang bisa menyingkap syirik dengan jelas sebagaimana dakwah yang mengikuti metode keduanya [al-Kitab dan as-Sunnah, pent] (lihat asy-Syirk fi al-Qadiim wa al-Hadiits, hlm. 6)

Imam Bukhari *rahimahullah* memulai kitab Sahih-nya dengan Kitab Bad'il Wahyi [permulaan turunnya wahyu]. Kemudian setelah itu beliau ikuti dengan Kitab al-Iman. Kemudian yang ketiga adalah Kitab al-'Ilmi. Hal ini dalam rangka mengingatkan, bahwasanya kewajiban yang paling pertama bagi setiap insan adalah beriman [baca: beraqidah yang benar/bertauhid]. Sementara sarana untuk menuju hal itu adalah ilmu. Kemudian, yang menjadi sumber/rujukan iman dan ilmu adalah wahyu [yaitu al-Kitab dan as-Sunnah] (lihat dalam mukadimah tahqiq kitab 'Aqidah Salaf wa Ash-habul Hadits, hlm. 6)

Betapa pun beraneka ragam umat manusia dan berbeda-beda problematika mereka, sesungguhnya dakwah kepada tauhid adalah yang pokok. Sama saja apakah masalah yang menimpa mereka dalam hal perekonomian sebagiamana yang dialami penduduk Madyan -kaum Nabi Syu'aib 'alaihis salam- atau masalah mereka dalam hal akhlak sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth 'alaihis salam. Bahkan, meskipun masalah yang mereka hadapi adalah dalam hal perpolitikan! Sebab realitanya umat para nabi terdahulu itu -pada umumnya- tidak diterapkan pada mereka hukum-hukum Allah oleh para penguasa mereka... Tauhid tetap menjadi prioritas yang paling utama! (lihat Sittu Duror min Ushuli Ahli al-Atsar oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani hafizhahullah, hlm. 18-19)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk

berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat Syarh Tsalatsat al-Ushul, hlm. 41)

Salah satu kaidah dan pokok dalam agama Islam ini adalah mendakwahkan agama Allah dengan landasan ilmu. Inilah yang difirmankan Allah (yang artinya), “Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...” (Yusuf : 108).

Dakwah ini harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan mengikuti tuntunan. Apabila kehilangan ikhlas maka dia terjerumus dalam kemusyrikan, dan apabila tidak sesuai dengan tuntunan maka dia termasuk pelaku kebid'ahan (lihat Ushul Da'wah Salafiyah, hlm. 38)

Oleh sebab itu sangat tepat sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahamkan dia dalam hal agama.” (HR. Bukhari dan Muslim). Sebagian ulama salaf mengatakan, “Barangsiapa melakukan suatu amal/perbuatan tanpa ilmu maka apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa yang dia perbaiki.”

Selain itu dakwah pun harus dibangun di atas keikhlasan. Sebab ikhlas adalah syarat diterimanya amalan. Tanpa keikhlasan maka amal sebesar apapun akan sia-sia. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “Dan Kami hadapi segala amal yang telah mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.” (al-Furqan : 23)

Takut Bahaya Syirik

Di dalam Kitab Tauhid, Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* telah memaparkan dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya seorang muslim untuk merasa takut dari bahaya syirik dan khawatir terjerumus ke dalamnya.

Dalil yang beliau bawakan adalah firman Allah (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan mengampuni dosa-dosa lain yang berada di bawah ringkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 48)

Demikian pula firman Allah (yang artinya), *"Ingatlah ketika Ibrahim berdoa 'Wahai Rabbku jadikanlah negeri ini -Mekkah- sebagai negeri yang aman, dan jauhkanlah aku serta anak keturunanku dari menyembah patung.'."* (Ibrahim : 35)

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi *hafizhahullah* dalam kitabnya menjelaskan bahwa kedua ayat ini menunjukkan wajibnya kita untuk merasa takut terhadap syirik dan waspada darinya. Nabi Ibrahim *'alaihis salam* saja dengan iman beliau yang sangat kuat merasa khawatir apabila diri dan keturunannya melakukan syirik, maka tentu saja kita lebih layak untuk merasa takut darinya (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 55-57)

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* -salah seorang ulama ahli ibadah dan zuhud yang meninggal di dalam penjara al-Hajjaj pada tahun 92 H- mengatakan, "Maka, siapakah yang bisa merasa dirinya aman dari musibah ini [syirik] setelah Ibrahim -*'alaihis salam*-?" (lihat *Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin* karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan, hlm. 32)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "Apabila Ibrahim *'alaihis salam*; orang yang telah merealisasikan tauhid dengan benar dan mendapatkan pujian sebagaimana yang telah disifatkan Allah, bahkan beliau pula yang menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya, sedemikian merasa takut terhadap bencana (syirik) yang timbul karenanya (berhala). Lantas siapakah orang sesudah beliau yang bisa

merasa aman dari bencana itu?!" (lihat *at-Tamhid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 50)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Ibrahim *'alaihis salam* bahkan mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya, padahal beliau adalah kekasih ar-Rahman dan imamnya orang-orang yang hanif/bertauhid. Lalu bagaimana menurutmu dengan orang seperti kita ini?! Maka janganlah kamu merasa aman dari bahaya syirik. Jangan merasa dirimu terbebas dari kemunafikan. Sebab tidaklah merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik. Dan tidaklah merasa takut dari kemunafikan kecuali orang mukmin." (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/72])

al-Mu'alla bin Ziyad *rahimahullah* berkata: Aku mendengar al-Hasan bersumpah di dalam masjid ini, "Demi Allah, yang tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia. Tidaklah berlalu dan hidup seorang mukmin melainkan dia pasti merasa takut dari kemunafikan. Dan tidaklah berlalu dan hidup seorang munafik melainkan dia pasti merasa aman dari kemunafikan." Beliau (Hasan al-Bashri) berkata, "Barangsiapa yang tidak khawatir dirinya tertimpa kemunafikan maka justru dialah orang munafik." (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

Penyebab Kekal di Neraka

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah maka dia masuk neraka."* Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah maka dia masuk surga."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari 'Utsman *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah maka dia pasti masuk surga."* (HR. Muslim)

Dari Thariq bin Asy-yam al-Asyja'i *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah dan mengingkari segala yang disembah selain Allah maka terjaga harta dan darahnya, sedangkan hisabnya urusan Allah.”* (HR. Muslim)

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah belum cukup. Sebab yang dimaksud dari kalimat laa ilaha illallah adalah pemahaman dan pelaksanaan terhadap konsekuensi dan kandungannya. Oleh sebab itu disebutkan dalam hadits di atas bahwa yang masuk surga adalah yang tidak berbuat syirik. Ini menunjukkan bahwa laa ilaha illallah menuntut setiap muslim untuk meninggalkan syirik. Sehingga disebutkan dalam hadits di atas juga bahwa dia harus mengingkari segala sesembahan selain Allah.

Hadits di atas juga menunjukkan kepada kita besarnya bahaya syirik, karena ia menjadi sebab kekalnya seorang di dalam neraka. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga, dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong.”* (al-Maa'idah : 72)

Hadits ini juga menumbuhkan rasa takut pada diri setiap muslim, kalau-kalau dirinya meninggal di atas kesyirikan. Tidak ada yang bisa merasa aman dari bahaya syirik ini. Bahkan, Nabi Ibrahim *'alaihis salam* sekalipun takut terjerumus di dalam perbuatan syirik. Sebagaimana dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“[Dan Ibrahim juga berdoa] Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung-patung.”* (Ibrahim : 35)

Hadits di atas juga menunjukkan wajibnya belajar tauhid dan syirik. Bahkan ilmu tentang tauhid inilah sebab utama keselamatan dirinya dari siksa neraka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan mengharapkan wajah Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini juga menunjukkan wajibnya menolak peribadatan kepada selain Allah. Oleh sebab itu para rasul sepakat untuk mendakwahi kaumnya (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sesembahan selain Allah.”* (an-Nahl : 36)

Hadits tersebut juga memberikan pelajaran bahwa hakikat tauhid itu adalah dengan beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik. Oleh sebab itu perintah beribadah kepada Allah seringkali dibarengi dengan larangan dari berbuat syirik. Allah berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Hadits di atas juga menunjukkan kepada kita bahwa iman itu meliputi keyakinan hati, ucapan, dan amal perbuatan. Tidak cukup syahadat apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan. Sebagaimana tidak cukup keyakinan dan pembenaran di dalam hati tanpa dibarengi dengan amal perbuatan.

Tiga Kewajiban Pokok

oleh : Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah*

Ketahuilah -semoga Allah merahmati anda- bahwasanya wajib atas setiap muslim dan musimah untuk mempelajari ketiga perkara berikut ini dan beramal dengannya.

Pertama : Bahwasanya Allah yang menciptakan kita dan memberikan rezeki kepada kita, dan Allah tidak meninggalkan kita dalam keadaan sia-sia. Akan tetapi Allah mengutus kepada kita seorang rasul, barangsiapa taat kepadanya niscaya dia masuk surga dan barangsiapa durhaka kepadanya maka dia akan masuk neraka.

Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul sebagai saksi atas kalian sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul, maka*

Fir'aun pun durhaka kepada rasul itu oleh sebab itu Kami pun menyiksanya dengan siksaan yang berat." (al-Muzammil : 15-16)

Kedua : Bahwasanya Allah tidak ridha apabila dipersekutukan dengan-Nya siapa pun juga dalam hal ibadah kepada-Nya apakah itu malaikat yang dekat atau pun nabi utusan. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah maka janganlah kalian menyeru/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga."* (al-Jin : 18)

Ketiga : Bahwasanya barangsiapa taat kepada rasul dan mengesakan Allah maka tidak boleh baginya untuk memberikan loyalitas kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya walaupun dia itu adalah karib kerabat yang terdekat dengannya.

Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, atau sanak famili mereka. Mereka itulah yang Allah tetapkan pada hati mereka keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/pertolongan dari-Nya. Dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah, ketahuilah bahwa golongan Allah itulah yang pasti akan beruntung."* (al-Mujadilah : 22)

(lihat risalah *Tsalatsatul Ushul*)

Hampir-Hampir Langit Pecah

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Hampir-hampir saja langit pecah karenanya, bumi akan terbelah, dan gunung-gunung pun akan runtuh ketika mereka mendakwakan bahwa ar-Rahman/Allah memiliki anak. Dan tidaklah pantas bagi ar-Rahman untuk memiliki anak. Tidaklah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi melainkan pasti akan datang kepada ar-Rahman sebagai hamba.”* (Maryam : 90-93)

Ayat-ayat di atas merupakan celaan dan kutukan kepada orang-orang yang membangkang dan menentang tauhid dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan juga kaum musyrikin. Hal itu disebabkan mereka meyakini bahwa Allah memiliki anak. Kaum Nasrani meyakini bahwa Isa putra Allah. Kaum Yahudi meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah. Dan orang-orang musyrikin meyakini bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka itu (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman* oleh Syaikh as-Sa'di, hlm. 501)

Langit yang begitu besar dan kuat hampir-hampir menjadi pecah karena ucapan mereka itu. Bumi hampir-hampir terbelah dan meledak, demikian pula gunung-gunung akan menjadi hancur-lebur. Hal itu semua disebabkan keyakinan yang nista itu. Sesungguhnya tidak pantas Allah memiliki anak. Karena apabila Allah memiliki anak maka hal itu menunjukkan kekurangan dan kebutuhan Allah kepadanya. Padahal Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Selain itu, anak adalah serupa atau sejenis dengan orang tuanya, sedangkan Allah tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Segala makhluk entah itu malaikat, manusia, ataupun jin adalah dikuasai dan diatur oleh Allah. Mereka sama sekali tidak memiliki andil dalam mengatur atau menguasai alam semesta ini. Apabila sedemikian besar kekuasaan dan keagungan-Nya, lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa Allah memiliki anak?! (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 501)

Allah *Ta'ala* pun berfirman (yang artinya), *“Katakanlah -wahai Muhammad-; 'Jika ar-Rahman memang memiliki anak maka akulah yang pertama kali akan menyembahnya. Maha Suci Rabb yang menguasai langit dan bumi,*

Rabb yang memiliki Arsy dari apa-apa yang mereka sifatkan." (az-Zukhruf : 81-82)

Maksud ayat tersebut adalah bantahan bagi orang-orang yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak. Sebab seandainya Allah benar-benar memiliki anak niscaya manusia paling utama dan rasul yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentu akan menjadi orang yang pertama-tama beribadah kepadanya -sebab anak adalah bagian dari orang tuanya- dan beliau tentulah akan menetapkan bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi pada kenyataannya beliau tidaklah menyembah orang-orang yang dianggap sebagai anak Allah oleh kaum musyrikin, dan beliau juga tidak membenarkan keyakinan bahwa Allah memiliki anak. Dari sinilah bisa disimpulkan bahwa keyakinan mereka bahwa Allah memiliki anak adalah suatu keyakinan yang batil dan menyimpang (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 770)

Oleh sebab itu Allah berfirman di dalam surat al-Kahfi menyatakan kedustaan perkataan mereka yang mendakwakan bahwa Allah memiliki anak. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak. Tidaklah mereka memiliki sedikit pun ilmu tentangnya, demikian juga tidak bapak-bapak mereka. Betapa besar ucapan yang keluar dari mulut-mulut mereka. Tidaklah yang mereka ucapkan itu kecuali dusta belaka."* (al-Kahfi : 4-5)

Sesungguhnya mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak tidaklah meyakini dengan sebenarnya akan hal itu. Mereka itu hanyalah mengucapkan sesuatu yang tidak tertanam di dalam hatinya. Sebab tidak ada seorang pun yang berakal sehat akan mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Bagaimana mungkin Allah mempunyai anak, sementara orang yang mereka sebut sebagai anak Tuhan itu adalah manusia seperti kita. Dia makan, minum dan mengenakan pakaian sebagaimana layaknya kita. Dia juga merasakan lapar, haus, panas dan dingin seperti manusia. Lantas bagaimana mungkin orang semacam itu dianggap sebagai anak Allah? Hal ini tentu tidak mungkin. Oleh sebab itu Allah mengatakan (yang artinya),

“Tidaklah yang mereka katakan itu melainkan dusta belaka.” (lihat *Tafsir Suratil Kahfi* oleh Syaikh al-'Utsaimin, hlm. 14-15)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penjelasan Ibnu Ishaq bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut sebagai *'orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak'* adalah kaum musyrikin Arab di masa itu. Mereka mengatakan, *“Kami menyembah para malaikat, sebab mereka itu adalah anak-anak perempuan Allah.”* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/135-136)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud sebagai *'orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak'* itu mencakup Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. Yahudi mengatakan bahwa Uzair anak Allah. Nasrani mengatakan bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah. Dan kaum musyrikin mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah (lihat *Zaadul Masiir*, hlm. 837)

Ketegasan Sikap Nabi 'Isa *'alaihis salam*

Nabi 'Isa *'alaihis salam* yang dianggap oleh kaum Nasrani sebagai anak Tuhan telah membantah keyakinan mereka semenjak pertama kali beliau berbicara di hadapan kaumnya yaitu ketika beliau masih bayi.

Beliau berkata (yang artinya), *“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah. Allah memberikan kepadaku kitab suci dan menjadikan aku sebagai nabi. Dan Allah menjadikan aku diberkahi dimana pun aku berada...”* (Maryam : 30-31)

Di dalam perkataan itu beliau berbicara kepada mereka untuk menegaskan bahwa beliau adalah hamba Allah dan bahwasanya beliau sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang membuatnya layak untuk dijadikan sebagai sesembahan/tuhan ataupun anak tuhan. Maha Tinggi Allah dari ucapan kaum Nasrani yang jelas-jelas telah menentang perkataan 'Isa *'alaihis salam*

sementara mereka mengaku sebagai pengikut ajarannya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 492)

Di dalam surat al-Ma'idah Allah telah menceritakan dialog bersama Nabi 'Isa *'alaihis salam* pada hari kiamat nanti yang menunjukkan bahwa beliau berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh kaum Nasrani berupa penyembahan dan penisbatan beliau sebagai anak Tuhan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Allah berkata; Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah' dia pun berkata, 'Maha Suci Engkau. Tidaklah pantas bagiku mengatakan apa-apa yang tidak menjadi hakku. Jika aku mengucapkannya tentu Engkau sudah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa-apa yang ada pada diriku sementara aku tidak mengetahui apa-apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara gaib."* (al-Ma'idah : 116)

Ayat ini merupakan celaan dan bantahan bagi kaum Nasrani yang meyakini bahwa Allah adalah satu diantara tiga sesembahan (trinitas). Di dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi 'Isa *'alaihis salam* sendiri telah berlepas diri dari keyakinan mereka itu. Beliau pun berkata (yang artinya), *"Tidaklah Aku katakan kepada mereka kecuali sebagaimana apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu 'Sembahlah Allah Rabbku dan juga Rabb kalian'."* (al-Ma'idah : 117). Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak memerintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah semata sekaligus mengandung larangan menjadikan beliau dan ibunya sebagai sesembahan tandingan bagi Allah. Sebagaimana beliau juga menyatakan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb bagi kaumnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 249)

Dengan demikian, keyakinan Nasrani bahwa 'Isa *'alaihis salam* adalah anak Tuhan adalah kedustaan. Dan perbuatan mereka dengan menyembah 'Isa dan ibunya adalah termasuk kesyirikan kepada Allah yang Nabi 'Isa *'alaihis salam* pun berlepas diri bahkan melarang darinya.

Maka demikian pula halnya siapa saja diantara umat ini yang melakukan tindakan dan perbuatan sebagaimana halnya kaum Nasrani yang menjadikan selain Allah sebagai sesembahan -apakah yang disembah itu malaikat, nabi, ataupun wali- maka sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama seluruh nabi yang lain berlepas diri darinya bahkan melarang keras perbuatan itu.

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul -yang menyerukan-; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, “Semua dalil yang berisikan celaan bagi ahli kitab maka dalil itu pun tertuju kepada kita apabila kita juga meniti jalan sebagaimana jalan yang mereka tempuh. Orang-orang yang melakukan peribadatan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diantara umat ini dan berdoa kepada beliau sebagai sekutu bagi Allah atau memohon kepadanya untuk dibebaskan dari berbagai kesempitan, atau mereka yang meminta-minta/berdoa kepada ahli bait beliau atau orang salih lainnya maka perbuatan ini mirip sekali dengan perbuatan kaum ahli kitab kepada nabi-nabi mereka.” (lihat *al-Bayan al-Murashsha'*, hlm. 43-44)

Hal itu sebagaimana yang terjadi pada kaum Rafidhah/Syi'ah yang berlebih-lebihan terhadap ahlul bait/keluarga Nabi terlebih-lebih lagi kepada 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* dan kedua putranya yaitu Hasan dan Husain, sampai mereka pun beribadah kepadanya sehingga menjadi sekutu bagi Allah dalam hal ibadah. Adapun Ahlus Sunnah maka mereka bersikap pertengahan. Mereka mencintai ahlul bait tetapi tidak mengangkatnya sampai pada tingkatan melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebab al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' telah menetapkan tidak bolehnya bersikap ghuluw/melampaui batas. Sesungguhnya ibadah adalah hak Allah semata, sehingga siapa pun selain Allah sama sekali tidak berhak menerima ibadah, setinggi apa pun kedudukan mereka itu (lihat *al-Bayan al-Murashsha'*, hlm. 44)

Hal ini pun menjadi bahan perenungan bagi kita tentang besarnya nikmat hidayah ini. Hidayah yang kita minta setiap hari di dalam sholat. Ketika kita

memohon kepada Allah petunjuk jalan yang lurus. Bukan jalannya orang yang dimurkai -yaitu jalan Yahudi dan pengikut jalan mereka- dan bukan pula jalan orang yang tersesat -yaitu jalan Nasrani dan pengikut jalan mereka-. Sehingga kita memohon kepada Allah untuk diberikan petunjuk kepada Islam dan berpegang-teguh dengannya. Kita meniti jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, dan bukan meniti jalan kaum yang menyimpang semacam Syi'ah, Khawarij, dan lain sebagainya.

Aduhai, betapa besar kebutuhan kita kepada hidayah itu. Kalau lah bukan karena hidayah dari Allah maka kita tidak akan bisa menunaikan sholat, tidak bisa berpuasa, bahkan tidak bisa meyakini aqidah yang benar, apalagi untuk bisa tegar di atas Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk-Nya kepada kita, dan kita pun tidak akan bisa meraih hidayah itu kalau Allah tidak mencurahkan hidayah itu kepada kita...

Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Orang-Orang Yang Malang

Ada sebuah ucapan yang masyhur dari Malik bin Dinar *rahimahullah*. Beliau mengatakan, *"Orang-orang yang miskin (baca: malang) dari penduduk dunia. Mereka keluar dari dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik/lezat di dalamnya."*

Orang-orang bertanya kepada beliau, "Apakah sesuatu yang paling lezat di dalamnya?" beliau menjawab, *"Mencintai Allah, tenang bersama-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, dan menikmati kesejukan dzikir dan taat kepada-Nya."* (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/160)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, adalah kenikmatan yang sangat besar bagi kita; ketika Allah berikan taufik kepada kita sehingga menjadi termasuk diantara kaum muslimin pengikut ajaran nabi Muhammad *shallallahu*

'alaihi wa sallam. Sebuah nikmat yang sangat besar. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman; yaitu ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Dimana dia membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan diri-diri mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah/as-Sunnah, dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang amat nyata."* (Ali 'Imran : 164)

Dengan mengikuti petunjuk dan bimbingan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* -yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah- maka seorang insan akan menjadi bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam ayat-Nya (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Sebaliknya, dengan berpaling dari ajaran Islam dan menentang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan menjerumuskan ke dalam kebinasaan dan pedihnya azab Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing bersama kesesatan yang dia pilih, dan kelak Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam; dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Islam inilah agama yang diridhai oleh Allah dan akan mengantarkan pemeluknya ke dalam nikmatnya kehidupan dan indahnya surga yang abadi. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Nikmatnya iman dan lezatnya ketaatan hanya akan dirasakan di dunia oleh orang-orang yang menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Islam telah membawa para sahabat dari gelapnya syirik dan budaya jahiliyah menuju indahnya tauhid dan terangnya keimanan. Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Kami adalah sebuah kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam; maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam niscaya Allah akan menghinakan kami."*

Nikmat iman inilah yang membuat seorang budak bernama Bilal rela untuk menanggung siksaan dari majikannya demi mempertahankan kalimat tauhid. Nikmat iman inilah yang membuat seorang dermawan bernama Abu Bakar untuk membebaskan Bilal. Nikmat iman inilah yang membuat pasangan suami istri bernama Yasir dan Sumayyah rela mengorbankan nyawanya untuk mempertahankan aqidah. Nikmat iman inilah yang membuat Ka'ab bin Malik bersama dua orang temannya untuk memilih berkata jujur sehingga diboikot/tidak diajak bicara berminggu-minggu oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Nikmat iman inilah yang membuat seorang bernama Abu Hurairah mau bersabar menanggung lapar demi menggali ilmu dari seorang insan yang paling dicintainya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Merasakan nikmatnya ketaatan dan lezatnya amal salih, sejuknya dzikir dan hangatnya keikhlasan, segarnya hidayah dan teduhnya penghambaan. Kenikmatan-kenikmatan ruhiyah yang menghiasi hati kaum beriman jauh lebih berharga dan lebih indah daripada kenikmatan-kenikmatan badaniyah berupa harta, kesehatan, dan semacamnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Barangsiapa melakukan hal itu maka mereka itulah orang-orang yang merugi."* (al-Munafiqun : 9)

Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* mengatakan, "Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan. Maka bagaimanakah keadaan seekor ikan apabila memisahkan diri dari air?". Hati akan menjadi hidup dan bercahaya dengan dzikir dan keimanan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak*

mengingat Rabbnya seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang mati." (HR. Bukhari)

Majelis ilmu dan halaqah dzikir adalah taman-taman surga yang akan menyejukkan hati dan menyirami nurani dengan hidayah dan petunjuk Rabbnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila kalian melewati taman-taman surga, singgahlah!" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu taman-taman surga?" Beliau menjawab, "Halaqah-halaqah dzikir." (HR. Tirmidzi, hadits hasan, lihat al-Wabil ash-Shayyib, hlm. 65)

Dzikir -sebagaimana dikatakan oleh Sa'id bin Jubair- mencakup segala bentuk ketaatan kepada Allah. Barangsiapa taat kepada Allah sesungguhnya dia tengah berdzikir kepada-Nya. Dan barangsiapa yang tidak taat kepada Allah maka dia bukanlah orang yang sebenar-benarnya berdzikir kepada-Nya walaupun dia banyak membaca tasbih, tahlil, dan tilawah al-Qur'an. Oleh sebab itu para ulama salaf menafsirkan halaqah dzikir dengan majelis-majelis ilmu; yang di dalamnya dibahas tentang halal dan haram, tentang hidayah dan kesesatan.

Orang-orang yang malang -seperti yang dikatakan oleh Malik bin Dinar- adalah mereka yang hidup di alam dunia -dengan merasakan segala nikmat dunia dari Allah- namun tidak [mau] merasakan kelezatan iman, dzikir, tauhid, dan amal salih. Allah berfirman (yang artinya), *"Allah adalah penolong bagi orang-orang yang beriman; yang mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya. Dan orang-orang kafir penolong mereka adalah thaghut; yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan..."* (al-Baqarah : 257)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang membaca 'subhanallahi wabihamdih' maka akan ditanamkan untuknya sebuah pohon kurma di surga."* (HR. Tirmidzi, hadits hasan sahih, lihat al-Wabil ash-Shayyib, hlm. 75)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sungguh apabila aku membaca 'subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illallah, dan Allahu akbar' itu

lebih aku cintai daripada dunia ini yang mana matahari terbit di atasnya.” (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang pada sore hari atau pagi hari membaca 'Radhiitu billaahi Rabban wa bil islaami diinan wa bi Muhammadin -shallallaahu 'alaihi wa sallam- rasuulan' maka layak baginya untuk mendapatkan keridhaan dari Allah.” (HR. Tirmidzi, hadits hasan, lihat al-Wabil ash-Shayyib, hal. 77)

Hadits yang agung ini -sebagaimana dijelaskan oleh sebagian ulama- merupakan salah satu dalil yang menunjukkan atau mengisyaratkan pentingnya mempelajari tiga landasan utama; yaitu mengenal Allah, mengenal Islam, dan mengenal nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa sesungguhnya hakikat 'orang-orang yang malang' itu adalah mereka yang tenggelam dalam kelalaian, syirik, kekafiran, kemunafikan, dan kebid'ahan. Orang-orang yang tidak mentauhidkan Allah dan tidak mau tunduk kepada ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang-orang yang lebih memperturutkan segala kemauan hawa nafsunya dan menobatkannya sebagai panglima dan komandan dalam hidupnya. Orang-orang yang mengangkat sesembahan tandingan bagi Allah; padahal semua sesembahan itu tidak mendatangkan manfaat atau mudhorot kepada mereka, tetapi mereka tetap saja 'ngotot' dengan alasan, *“Mereka itu adalah para pemberi syafa'at bagi kami di sisi Allah.”* (Yunus : 18)

Orang-orang yang malang itu lebih mencintai pendapat dan perasaannya daripada petunjuk dan bimbingan Allah. Sebagian ulama menasihatkan, 'fakun ma'a muraadihi minka wa laa takun ma'a muraadika minhu' yang artinya, *“Jadilah [tunduk] bersama kehendak Allah kepadamu dan janganlah menjadi [pembangkang] bersama kehendakmu kepada-Nya.”* Orang-orang yang malang lebih mengutamakan kehidupan dunia -yang sementara dan akan sirna- daripada kehidupan akhirat -yang kekal dan selama-lamanya-. Orang-orang yang malang menjadikan dunia ini sebagai surga -dimana dia berbuat di dalamnya sesuka hati tanpa ada larangan dan

aturan yang mengekang hawa nafsunya- adapun orang-orang yang bahagia menjadikan dunia ini sebagai samudera -dimana mereka menjadikan amal salihnya sebagai bahtera untuk berlayar di atasnya-.

Imam Malik *rahimahullah* mengatakan -seolah beliau sedang menasihati kita semuanya yang hidup di masa kini-, “as-Sunnah -yaitu ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya- adalah bahtera Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya dia akan selamat. Dan barangsiapa tidak ikut naik di atasnya pasti akan tenggelam.”

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menuturkan sebuah kalimat yang indah -dengan nada memberikan nasihat dan bimbingan untuk kita semuanya-, “Bukanlah yang mengherankan adalah pada diri orang yang celaka; bagaimana dia bisa celaka. Akan tetapi yang mengagumkan adalah pada diri orang yang selamat; bagaimana caranya dia bisa selamat.” (lihat transkrip Syarh al-Qawa'id al-Arba' oleh beliau yang diterbitkan oleh www.ajurry.com, hlm. 13)

Di sinilah kami kembali teringat sebuah doa yang dibaca oleh seorang ulama -sebagaimana dikisahkan oleh seorang guru kami yang mulia; semoga Allah senantiasa menjaganya dan memberkahi umurnya- bahwa beliau mengatakan 'Allahumma ahyinaa 'alal Islam wa amitnaa 'alas Sunnah' yang artinya, *“Ya Allah, hidupkanlah kami di atas Islam dan matikanlah kami di atas Sunnah -yaitu di atas ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam-.”*

Hal itu tidak lain karena sesungguhnya hati umat manusia berada diantara jari-jemari ar-Rahman; dimana Allah membolak-baliknya sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya. Allah berikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah sesatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan penuh keadilan dari-Nya. “Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu. Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hatiku menuju ketaatan kepada-Mu.” Semoga kita tidak meninggalkan doa itu, sebagaimana suri tauladan dan panutan kita Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -orang yang paling berilmu dan

paling bertakwa- pun senantiasa membaca doa yang agung ini dalam hari-hari yang beliau lalui...

Waffaqaniyyallaahu wa iyyaakum lil 'ilmin naafi' wal 'amal ash-shaalih. 'Semoga Allah berikan taufik kepada kami dan kalian untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan amal salih.'

Orang-Orang Yang Beruntung

Di dalam Hilyatul Auliyaa' disebutkan sebuah perkataan dari Tsabit al-Bunani *rahimahullah*, beliau mengatakan, “Beruntunglah orang yang mengingat saat datangnya kematian. Tidaklah seorang hamba memperbanyak ingat kematian melainkan pasti akan terlihat pengaruhnya pada amal-amalnya.” (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, 1/23-24)

Kematian akan mengingatkan bahwa kehidupan ini adalah ujian. Akan ada hari kebangkitan dan pembalasan atas amal-amal. Allah berfirman (yang artinya), *“Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.”* (al-Mulk : 2)

Tidak ada yang bisa meraih keberuntungan dan keselamatan selain orang-orang yang beriman dan beramal salih. Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Iman dan amal salih adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan sementara dia adalah beriman niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan pahala kepada mereka dengan sesuatu yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan.”* (an-Nahl : 97)

Iman yang bersih dari syirik akan membuahkan ketentraman dan hidayah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk."* (al-An'am : 82)

Ayat yang agung ini menunjukkan bahwasanya orang-orang yang akan mendapatkan rasa aman pada hari kiamat dari segala hal yang buruk dan diberikan petunjuk jalan lurus di dunia adalah orang-orang yang mengikhlaskan ibadahnya kepada Allah dan tidak mengotori tauhidnya dengan segala bentuk syirik (lihat al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid, hlm. 24)

Oleh sebab itulah Allah perintahkan kita untuk beribadah -dengan ikhlas- kepada-Nya hingga datangnya kematian. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu keyakinan/kematian."* (al-Hijr : 99). Setiap perintah beribadah di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah perintah untuk bertauhid, sebagaimana tafsiran dari sahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* yang dinukil oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* (lihat Ma'alim at-Tanzil, hlm. 20)

Banyaknya harta bukanlah sebab keselamatan jika tidak disertai dengan tauhid dan keimanan. Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu (kiamat) tidaklah bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat."* (asy-Syu'ara' : 88-89). Sa'id bin al-Musayyab *rahimahullah* mengatakan, "Hati yang selamat adalah hati yang sehat, yaitu hati kaum beriman. Karena hati orang kafir dan munafik sakit." (lihat Ma'alim at-Tanzil, hlm. 942)

Apabila kehidupan dan kematian ini adalah ujian dan tidak ada yang selamat kecuali orang yang beriman dan beramal salih, tentu saja seorang muslim harus merasa khawatir kalau-kalau kehidupannya berakhir dalam keadaan su'ul khotimah. Ingatlah, bahwa amal-amal itu ditentukan pada akhir dan penutupnya nanti; apakah kita mati di atas iman atau tidak. Lalu siapakah yang bisa menjamin dan memastikan bahwa dirinya akan meninggal di atas tauhid dan ketaatan?!

Penyebab Nabi Cepat Beruban

Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyebutkan hadits dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, bahwa Abu Bakar *radhiyallahu'anhu* berkata kepada Nabi, “Wahai Rasulullah! Anda telah beruban.” Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, “Telah membuatku cepat beruban [surat] Hud, al-Waqi'ah, al-Mursalat, 'Amma yatasaa'aluun, dan 'Idzasy syamsu kuwwirat'.” (lihat Sahih Sunan Tirmidzi, 3/343. hadits no 3297, ash-Shahihah no. 955)

Di dalam surat Hud, Allah berfirman (yang artinya), *“Istiqomahlah kamu sebagaimana diperintahkan kepadamu dan orang-orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Dia terhadap apa yang kalian kerjakan Maha melihat.”* (Hud : 112)

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan juga umatnya untuk istiqomah. Hakikat istiqomah itu adalah berpegang-teguh dengan ajaran Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal itu akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah-perintah sekuat kemampuan dan meninggalkan larangan-larangan (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad dalam Kutub wa Rasa'il, 1/248)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* berkata : Ibnu 'Abbas mengatakan, “Tidaklah turun kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebuah ayat yang lebih keras dan lebih berat daripada ayat ini. Oleh sebab itulah ketika para sahabatnya berkata kepadanya, “Sungguh anda telah cepat beruban.” Beliau menjawab, “Telah membuatku beruban [surat] Hud dan saudara-saudaranya.”.” (lihat Kutub wa Rasa'il, 1/249, Tafsir al-Baghawi, hlm. 632)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa hakikat istiqomah itu adalah hendaknya seorang insan teguh di atas syari'at Allah subhanahu wa ta'ala sebagaimana yang diperintahkan Allah, dan istiqomah itu diawali

atau dilandasi dengan keikhlasan -dalam beribadah- kepada Allah 'azza wa jalla (lihat Syarh Riyadush Shalihin, 1/393 cet. Dar al-Bashirah). Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Istiqomah itu adalah menetapi jalan -yang benar- dengan melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan.” Kemudian beliau menyebutkan ayat dalam surat Hud tersebut (lihat ad-Durrah as-Salafiyah, hlm. 161)

Syaikh 'Utsaimin juga menjelaskan, bahwa hakikat istiqomah itu adalah konsisten meniti jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah; mereka itu adalah para nabi, shiddiqin, syuhada' dan orang-orang salih (lihat ad-Durrah as-Salafiyah, hlm. 163). Orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah itu adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran dan beramal dengannya (lihat Tafsir Surah al-Fatihah oleh Syaikh 'Utsaimin, hlm. 95)

Dari keterangan-keterangan di atas, kita bisa memetik faidah bahwasanya istiqomah di atas agama Islam adalah perkara yang sangat agung. Yang dimaksud istiqomah itu adalah teguh di atas ajaran Islam dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan sebagaimana yang diterangkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Untuk istiqomah seorang harus ikhlas dan harus meniti jalan yang lurus; yaitu dengan mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.

Karena begitu agungnya istiqomah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun merasa bahwa perintah untuk istiqomah adalah perintah yang sangat besar. Sampai-sampai dikisahkan oleh Ibnu 'Abbas bahwa tidak ada ayat yang 'lebih berat' bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selain ayat di atas -dalam surat Hud- yang berisi perintah untuk istiqomah. Sebab untuk istiqomah seorang membutuhkan ilmu dan kesungguh-sungguhan dalam beramal. Inilah kiranya salah satu sebab utama mengapa rambut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* cepat beruban.

Ampuni Dosaku...

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menyebutkan di dalam bukunya Fiqh al-Ad'iyyah wal Adzkar (3/149) sebuah doa yang sering dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam sujudnya, yaitu beliau membaca 'Allahummaghfir lii dzanbii kullah, diqqahu wa jillah, awwalahu wa aakhirah, wa 'alaaniyyatahu wa sirrah' artinya, “Ya Allah, ampunilah dosaku semuanya; yang kecil maupun yang besar, yang awal hingga yang terakhir, yang tampak maupun yang tersembunyi.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Salah satu bacaan doa yang diajarkan untuk dibaca ketika sholat -bisa dibaca ketika sujud atau setelah tasyahud- ialah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*. Doa itu berbunyi 'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa, wa laa yaghfirudz dzunuuba illa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indik war-hamnii, innaka antal ghafuurur rahiim' artinya, “Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman. Dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau. Oleh sebab itu ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (HR. Bukhari dan Muslim) (lihat Fiqh al-Ad'iyyah wal Adzkar oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, 3/158)

Bahkan, menjelang wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa kepada Allah memohon ampunan dari-Nya. Sebagaimana diriwayatkan oleh 'Aisyah *radhiyallahu'anha* bahwa beliau mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa menjelang wafatnya, 'Allahummaghfirlii war-hamnii, wa al-hiqnii bir rafiiqil a'laa' artinya, “Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku, dan kumpulkanlah diriku bersama ar-Rafiq al-A'la (teman-teman yang termulia).” (HR. Bukhari dan Muslim) (lihat Fiqh al-Ad'iyyah wal Adzkar, 3/226)

Telah menjadi kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila selesai dari suatu majelis/pertemuan beliau pun berdoa di akhirnya, 'Sub-haanakallahumma wabihamdika asyhadu anlaa ilaha illa anta,

astaghfiruka wa atuubu ilaik' artinya, “Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan senantiasa memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Engkau, aku mohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.” (HR. Abu Dawud dan disahihkan al-Albani dalam Sahih at-Targhib) (lihat Fiqh al-Ad'iyyah wal Adzkar, 3/305)

Wahai saudaraku -semoga Allah berikan taufik kepada kami dan anda- lihatlah bagaimana manusia yang paling berilmu dan paling bertakwa seperti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja senantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah. Padahal beliau adalah beliau.... Lalu bagaimana lagi dengan kita ini; bukankah kita lebih butuh kepada istighfar dan taubat?!

Seterang Matahari di Siang Bolong

Segala puji bagi Allah yang menciptakan kegelapan dan cahaya. Segala puji bagi Allah yang mencurahkan hidayah dan taufik-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Segala puji bagi Allah yang telah membagikan amal sebagaimana membagikan rezeki.

Adalah sebuah keniscayaan bagi setiap insan untuk mencari jalan yang benar dalam meraih bahagia. Semua orang ingin bahagia, tentu saja. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah ketika manusia menerjemahkan bahagia tidak pada tempatnya dan mencari bahagia bukan dari sumbernya. Ya, karena banyak orang yang terjungkal dalam lembah nista dengan dalih ingin mengejar bahagia. Begitu pula banyak orang yang meringkuk dalam penjara gara-gara mencari bahagia dengan cara menzalimi manusia dan menebar kerusakan di muka bumi.

Islam sebagai ajaran yang sempurna tidak menyisakan satu pun ruang bagi kebahagiaan melainkan al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskan cara dan langkah yang benar untuk menemukannya. Begitu banyak kaidah dan pedoman bagi kaum beriman dan serius untuk memperoleh kebahagiaan. Diantara ayat yang paling jelas dalam hal ini adalah firman Allah (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan*

kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa." (al-Baqarah : 21)

Di dalam ayat yang agung ini, Allah menjelaskan kepada kita tujuan dan cara untuk meraih bahagia. Tujuan yang harus dikejar oleh orang yang mendambakan kebahagiaan itu adalah takwa; sebab tidak diragukan bahwasanya surga Allah siapkan bagi orang yang bertakwa. Sebagaimana orang yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Allah tidak menilai pada rupa dan harta, akan tetapi yang Allah nilai adalah hati dan amal perbuatan kita. Betapa banyak orang yang berlimpah harta dan tinggi jabatannya tetapi hina dan rendah di hadapan Allah; karena Allah tidak berikan taufik kepadanya untuk beriman dan bertakwa. Hal itu tidak lain karena penyimpangan dan kesesatan yang mereka pelihara di dalam lubuk hatinya.

Adapun cara untuk memetik bahagia itu adalah dengan mewujudkan nilai-nilai penghambaan dan tauhid kepada Allah semata. Beribadah kepada-Nya dan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan dan kekafiran. Sebab hakikat ibadah adalah yang ditegakkan di atas tauhid dan iman. Ibadah yang bercampur syirik tidak akan diterima, bahkan sia-sia.

Begitu pula ibadah yang tidak berlandaskan iman maka tertolak di hadapan Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Ini adalah kaidah dan pedoman yang sangat jelas dan gamblang. Mendapatkan bahagia harus ada caranya. Dan caranya itu adalah dengan beribadah kepada Allah semata dan menjauhi thaghut. Karena itu setiap rasul yang Allah utus bersepakat untuk menyerukan ajakan untuk meraup bahagia ini dengan kalimat nan indah (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sesembahan selain Allah."* (an-Nahl : 36).

Oleh sebab itu betapa malang nasib para pengejar bahagia yang salah menempuh jalan; yang mencari bahagia di 'comberan' [dosa] dan memperbudak diri kepada hawa nafsu dan setan. Mereka yang mengejar bahagia dengan syirik dan kekafiran kepada Rabbnya. Betapa malang dan betapa menyedihkan keadaan mereka... Hidup ini terlalu berarti bagi anda jika harus anda pertaruhkan di atas lapak kenistaan [syirik dan kekafiran]. Hidup ini terlalu berharga jika agama [Islam] harus anda jual dan anda 'dengan santainya' dan *pede* menceburkan diri ke jurang neraka...

Memandang Perbuatan Dosa

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah sebuah gunung. Dia khawatir kalau-kalau gunung itu roboh menimpa dirinya. Adapun orang yang fajir melihat dosa-dosanya seperti lalat yang lewat di atas hidungnya kemudian dia halau demikian -seraya beliau gerakkan jarinya di depan hidungnya-."

Ucapan Ibnu Mas'ud di atas menunjukkan kepada kita bahwa dosa-dosa adalah sebab kebinasaan. Apabila dosa itu terus dipelihara dan pelakunya tidak bertaubat darinya. Oleh sebab itu salah satu tanda kebahagiaan seorang adalah, "Apabila berbuat dosa maka dia pun beristighfar." Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Memohon ampunan dan bertaubat atas dosa adalah jalan menuju kebahagiaan. Sebaliknya bertahan di atas dosa-dosa dan tidak mau bertaubat adalah sebuah kezaliman. Allah dengan sifat rahmat dan maghfirah-Nya berkenan untuk mengampuni dosa-dosa apa pun bentuknya dan sebesar apapun dosa itu, selama mereka mau bertaubat darinya.

Keimanan seorang hamba kepada Allah membuka harapan atas ampunan-Nya dan rasa takut akan azab-Nya. Sehingga harap dan takut dalam dirinya laksana dua buah sayap seekor burung yang terbang dengan kedua sayapnya itu. Maka demikianlah keadaan seorang hamba yang mengabdi kepada Allah; dia mengepakkan ubudiyah kepada Allah dengan

sayap harap dan takut kepada-Nya. Inilah keadaan kaum mukminin pengikut para nabi. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, “Tidaklah seorang hamba takut kecuali atas dosa-dosanya, dan tidaklah dia berharap kecuali kepada Rabbnya.”

Melakukan dosa berarti menorehkan noda hitam di dalam hati dan mengundang kemurkaan Allah. Apalagi apabila perbuatan dosa itu disertai dengan perasaan aman dari makar Allah, merasa aman dari siksaan dan hukuman-Nya. Maka tentu lebih besar kemurkaan Allah dan hukuman yang pantas dijatuhkan kepadanya. Lihatlah kondisi orang yang fajir yang digambarkan oleh Ibnu Mas'ud dalam ucapan beliau di atas. Orang itu melihat dosa-dosanya hanya seperti seekor lalat. Dia meremehkannya dan menganggapnya suatu hal yang sepele.

Dalam sebuah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* -manusia terbaik setelah para nabi- disebutkan bahwa beliau mengajari Abu Bakar untuk berdoa 'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiira...' dalam riwayat lain disebutkan 'zhulman kabiira' artinya, “Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman” atau “dengan kezaliman yang sangat besar.”

Hal ini menunjukkan bahwa semestinya seorang hamba menyadari dan mengakui akan betapa banyak dosa dan kezaliman yang telah dilakukannya. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal yaitu 'selalu menelaah aib/cacat pada diri dan amalan'. Sehingga dia selalu sadar bahwa amal yang dia lakukan jauh dari kesempurnaan, karena keburukan dan dosa yang dia kerjakan telah mengotori hati dan jiwanya. Dengan sikap semacam inilah akan tumbuh dalam dirinya perendahan diri sepenuhnya kepada Allah.

Oleh sebab itu, sebagian salaf berkata, “Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya maka jadilah hawa nafsunya itu lebih hina daripada seekor anjing.” Seorang yang mengenali hakikat hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan dan melihat dirinya sering terseret oleh hawa nafsu itu sehingga melanggar aturan-aturan Allah, maka dia akan melihat dirinya

begitu hina dan rendah karena telah diperbudak oleh hawa nafsunya. Bahkan bisa jadi lebih hina daripada anjing.

Para ulama salaf mengajarkan kepada kita untuk memandang dosa sebagai suatu hal yang sangat menjijikkan dan benar-benar membahayakan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, “Seandainya dosa-dosa itu memiliki bau niscaya tidak akan ada yang mau duduk/berteman denganku.” Mereka tidak memandang dirinya suci dan bersih dari dosa. Sebagian mereka juga mengatakan, “Janganlah kamu melihat kepada kecilnya kesalahan, akan tetapi lihatlah kepada siapa kamu melakukan kedurhakaan.”

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* berkata, “Sesungguhnya kalian akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dalam pandangan kalian ia lebih ringan daripada rambut, padahal kami dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganggapnya sebagai perkara yang membinasakan.” (HR. Bukhari)

Sebagian ulama mengatakan, “Aku mencintai orang-orang salih sementara aku bukanlah termasuk dalam golongan mereka. Dan aku membenci orang-orang yang jahat sementara aku sendiri lebih buruk daripada keadaan mereka.” Hal ini menunjukkan ketawadhu'an mereka yang luar biasa. Sebuah pengakuan yang menunjukkan kesadaran mereka akan keagungan hak Allah dan ketidaksempurnaan amal dan ketaatan yang mereka kerjakan.

Di dalam sayyidul istighfar pun kita diajarkan untuk mengakui dosa-dosa yang telah kita lakukan. Sebagaimana disebutkan dalam penggalan doa ini 'abuu'u laka bi dzanbii' artinya, “Aku mengaku kepada-Mu akan segala dosaku...” Demikianlah semestinya keadaan seorang hamba. Dia merendah diri dan menunduk di hadapan Allah jalla wa 'ala.

Kita pun teringat akan hadits yang menceritakan tentang tujuh golongan manusia yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat. Diantara mereka itu adalah, “Seorang lelaki yang mengingat Allah dalam keadaan sepi/sendirian, lalu berlinanglah air matanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang hamba akan terus berjalan dan berjalan untuk menggapai cita-citanya. Karena kerinduannya yang sangat besar kepada Rabbnya. Dia sadar bahwa dunia ini laksana pohon yang sekedar dia gunakan untuk berteduh dan singgah sementara di bawahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, “Tidak ada bagi seorang mukmin waktu untuk benar-benar beristirahat kecuali ketika dirinya sudah berjumpa dengan Allah.”

Ketika dosa demi dosa telah mewarnai dan mengotori lembaran hidupnya tidak ada pilihan lain kecuali membasuhnya dengan air mata taubat dan tangisan penyesalan. Seraya dia berdoa kepada Allah agar membersihkan jiwanya dan mengaruniakan takwa ke dalam hatinya.

Sebagaimana doa yang diajarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Allahumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa, anta khairu man zakkaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa' artinya, “Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah ia. Engkau adalah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau adalah penolong dan pembimbing atasnya.” (HR. Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi dirinya sendiri maka mereka pun ingat kepada Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapakah yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah.”* (Ali 'Imran : 135)

Para salaf kita dahulu melakukan kebaikan-kebaikan sementara mereka merasa dirinya penuh dengan dosa dan kesalahan. Sementara sebagian orang di masa kini bisa jadi melakukan berlapis-lapis keburukan dalam keadaan dirinya merasa berjasa dan menumpuk prestasi yang mengagumkan. Aduhai, semoga kita tidak termasuk orang yang demikian itu…

Bacaan Keluar dari Kamar Kecil

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila keluar dari kamar kecil maka beliau membaca 'Ghufroonaka' -artinya “Kami mohon ampunan-Mu, ya Allah”- (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani, lihat Sahih Sunan Abi Dawud, 1/19)

Makna doa ini adalah 'Aku memohon kepada-Mu -ya Allah- ampunan-Mu yaitu Engkau tutupi dosa-dosaku dan Engkau tidak menghukumku karena dosa-dosa itu' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam Tas-hilul Ilmam bi Fiqhil Ahadits min Bulughil Maram, 1/242)

Hikmah dari bacaan ini adalah apabila seorang telah menunaikan hajatnya -dengan membuang kotoran secara fisik- hendaklah dia mengingat kotoran secara maknawi yang mengganggu kehidupannya yaitu dosa-dosa. Karena sesungguhnya menanggung dosa lebih berat dan lebih membahayakan daripada menanggung kotoran berupa 'air besar' atau 'air kecil'. Oleh sebab itu sudah sepantasnya kita mengingat dosa-dosa kita dan memohon ampunan Allah atasnya (lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam Fat-hu Dzil Jalal wal Ikram, hlm. 306)

Bacaan ini hendaknya dibaca setelah menunaikan buang air baik hal itu yang dilakukan di dalam kamar mandi atau kamar kecil maupun di tempat lain semisal padang pasir (lihat Syarh Bulughul Maram, 1/110 oleh Syaikh Prof. Dr. Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah*)

Adapun bacaan yang berbunyi 'alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii' setelah keluar kamar kecil itu bersumber dari hadits yang lemah. Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah (no 301) dan dinilai lemah/dha'if oleh Imam an-Nawawi dalam al-Majmu' serta dilemahkan pula oleh Imam ad-Daruquthni, al-Mundziri, Mughlathai, dan al-Albani (lihat ad-Dalil 'ala Manhajis Salikin karya Syaikh Abdullah al-'Anazi *hafizhahullah*, hlm. 33)

Sebab kelemahan hadits tersebut adalah karena di dalamnya ada seorang periwayat yang bernama Isma'il bin Muslim. Imam al-Bushiri *rahimahullah*

berkata, “Isma'il bin Muslim telah disepakati oleh para ulama tentang kelemahannya. Dan hadits dengan lafal ini tidak sahih.” (lihat keterangan dalam catatan kaki Ibhajul Mu'minin bi Syarhi Manhajis Salikin, 1/64)

Oleh sebab itu, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Adapun hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa apabila beliau telah selesai menunaikan hajatnya kemudian beliau membaca 'alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii' maka ini adalah hadits yang tidak sahih...” (lihat Tas-hilul Ilmam, 1/243-244)

Mengakui Kebodohan

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menuturkan :

Beruntunglah orang yang bersikap inshof/objektif kepada Rabbnya. Sehingga dia mengakui kebodohan yang meliputi ilmu yang dia miliki. Dia pun mengakui berbagai penyakit yang berjangkit di dalam amal perbuatannya. Dia juga mengakui akan begitu banyak aib pada dirinya sendiri. Dia juga mengakui bahwa dirinya banyak berbuat teledor dalam menunaikan hak Allah. Dia pun mengakui betapa banyak kezaliman yang dia lakukan dalam bermuamalah kepada-Nya.

Apabila Allah memberikan hukuman kepadanya karena dosa-dosanya maka dia melihat hal itu sebagai bukti keadilan-Nya. Namun apabila Allah tidak menjatuhkan hukuman kepadanya dia melihat bahwa hal itu murni karena keutamaan/karunia Allah kepadanya. Apabila dia berbuat kebaikan, dia melihat bahwa kebaikan itu merupakan anugerah dan sedekah/kebaikan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Apabila Allah menerima amalnya, maka hal itu adalah sedekah kedua baginya. Namun apabila ternyata Allah menolak amalnya itu, maka dia sadar bahwa sesungguhnya amal semacam itu memang tidak pantas dipersembahkan kepada-Nya.

Dan apabila dia melakukan suatu keburukan, dia melihat bahwa sebenarnya hal itu terjadi disebabkan Allah membiarkan dia dan tidak memberikan taufik kepadanya. Allah menahan penjagaan dirinya. Dan itu semuanya merupakan bentuk keadilan Allah kepada dirinya. Sehingga dia melihat bahwa itu semuanya membuatnya semakin merasa fakir/butuh kepada Rabbnya dan betapa zalimnya dirinya. Apabila Allah mengampuni kesalahan-kesalahannya hal itu semata-mata karena kebaikan, kemurahan, dan kedermawanan Allah kepadanya.

Intisari dan rahasia dari perkara ini adalah dia tidak memandang Rabbnya kecuali selalu melakukan kebaikan sementara dia tidak melihat dirinya sendiri melainkan orang yang penuh dengan keburukan, sering bertindak berlebihan, atau bermalas-malasan. Dengan begitu dia melihat bahwasanya segala hal yang membuatnya gembira bersumber dari karunia Rabbnya kepada dirinya dan kebaikan yang dicurahkan Allah kepadanya. Adapun segala sesuatu yang membuatnya sedih bersumber dari dosa-dosanya sendiri dan bentuk keadilan Allah kepadanya.

[lihat al-Fawa'id, hlm. 36]

Obat Lemah Iman

Bismillah.

Imam al-Ajurri *rahimahullah* meriwayatkan dari Umair bin Habib seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa beliau berkata, “Iman bertambah dan berkurang.” Ada yang bertanya kepadanya, “Seperti apa itu bertambah dan berkurangnya?” beliau pun menjawab, “Apabila kita mengingat Allah 'azza wa jalla, memuji-Nya, dan takut kepada-Nya, itulah bertambahnya iman. Namun apabila kita lalai atau menyia-nyiakan, itulah berkurangnya iman.” (lihat asy-Syari'ah, 2/583)

Di dalam atsar/riwayat ini dijelaskan kepada kita bahwa iman bisa mengalami peningkatan dan penurunan. Diantara sebab meningkatnya iman adalah dengan berdzikir kepada Allah, memuji-Nya dan takut

kepada-Nya. Dan diantara sebab surutnya iman adalah karena kelalaian dan membuang-buang waktu dalam kesia-siaan.

Hal ini memberikan pelajaran bagi kita betapa pentingnya dzikir kepada Allah dalam hidup seorang muslim. Karena dzikir akan menjadi benteng dan perisai yang melindunginya dari kemerosotan dan krisis keimanan. Dzikir bukan hanya di lisan, akan tetapi dzikir yang sesuai antara apa yang diucapkan oleh lisan dengan apa yang tersimpan di dalam hatinya. Oleh sebab itulah Allah memerintahkan kita untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya.

Selain itu, riwayat ini juga berisi motivasi kepada kita untuk memperbanyak amal salih dan ketaatan untuk membendung arus kerusakan yang akan mengikis nilai-nilai keimanan. Diantara amal salih itu adalah dengan banyak memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya. Oleh sebab itu kita dapati banyak dzikir dan doa yang diajarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berisikan pujian dan sanjungan kepada Allah. Seperti misalnya subhanallahi wa bihamdih, subhanallahil 'azhiim.

Kemudian, pokok diantara semua sebab kebaikan dan penjagaan iman itu adalah tertanamnya rasa takut di dalam hati. Rasa takut inilah yang akan mencegah hamba dari menerjang larangan atau menelantarkan kewajiban. Rasa takut inilah yang akan melahirkan sikap takwa dan mendahulukan aturan dan ketetapan Allah di atas perasaan dan hawa nafsunya.

Perubahan kualitas iman pada diri seorang akan terjadi berbanding lurus dengan kualitas dan frekuensi dzikir dan syukurnya kepada Allah. Semakin tinggi kualitas dzikir dan syukurnya maka semakin besar pula kekuatan iman yang diraihnya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas dzikir dan syukurnya maka semakin kecil peningkatan iman yang dicapai atau bahkan bisa jadi tidak menambah imannya sedikit pun. Seperti halnya keadaan orang munafik yang tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. Dzikirnya tidak membuahkan kekuatan iman disebabkan tidak ada keselarasan antara apa yang diucapkan dengan isi hatinya. Demikian pula keadaan orang musyrik yang gemar berbuat baik kepada sesama; tidak ada kekuatan iman

yang bisa dihasilkan darinya; karena ia telah kehilangan pondasi dan syarat diterimanya amalan yaitu tauhid.

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya sumber utama kekuatan iman adalah pada tauhid, ikhlas, dan ketaatan. Oleh sebab itu para ulama menyatakan bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena maksiat. Sementara tauhid dan keikhlasan adalah syarat untuk diterimanya segala bentuk amal dan ketaatan.

Karena itulah Allah memuji Nabi Ibrahim 'alaihis salam dengan sifat qaanitan lillah -selalu taat- dan haniifan -yaitu ikhlas dalam beribadah-. Dengan sebab itulah Allah menempatkan Nabi Ibrahim 'alaihis salam pada derajat imam/teladan. Wallahu a'lam bish shawaab.

Subhanallahi Wa Bihamdihi

Bismillah.

Ibnu Hajar *rahimahullah* membawakan hadits dalam Bulughul Maram dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa mengucapkan 'subhanallahi wa bihamdih' seratus kali niscaya akan terhapus dosa-dosanya (dosa-dosa kecil) walaupun ia seperti banyaknya buih lautan.” (Muttafaq 'alaih)

Makna ucapan subhanallah (maha suci Allah) adalah : tersucikannya Allah dari segala sesuatu yang tidak pantas baginya, baik berupa sekutu, teman/istri, anak, dan segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Yang dimaksud dosa-dosa di sini adalah dosa-dosa kecil, karena dosa besar tidak bisa terhapus kecuali dengan taubat. Keutamaan semacam ini hanya diperoleh bagi orang-orang yang komitmen dalam beragama, bukan bagi orang-orang yang senantiasa memperturutkan segala keinginan hawa nafsunya dan suka menerjang larangan-larangan Allah (lihat keterangan Imam ash-Shan'ani *rahimahullah* dalam Subul as-Salam, 4/2097-2098)

Imam Bukhari *rahimahullah* mencantumkan hadits ini di dalam Sahih-nya dalam kitab ad-Da'awaat dan memberi judul dengan bab 'Keutamaan Tasbih'. Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan bahwa istilah tasbih juga digunakan untuk menyebut segala bentuk ucapan dzikir dan bisa juga dipakai untuk menyebut sholat sunnah. Keutamaan yang disebutkan di dalam hadits tersebut bisa diraih apabila terpenuhi dua syarat : Pertama; menjauhi segala bentuk dosa besar yaitu dengan menunaikan segala kewajiban dan meninggalkan semua keharaman. Kedua; tidak terus-menerus dalam melakukan dosa kecil (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam Min-hatul Malik al-Jalil, 11/320-321)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* juga menerangkan bahwa yang dimaksud oleh hadits ini adalah orang yang mengucapkan kalimat tersebut -subhanallahi wa bihamdihi- sebanyak seratus sekali secara berturut-turut, bukan secara terpisah-pisah atau dicicil. Bacaan ini bisa dibaca ketika awal siang atau di pagi hari, bisa juga dibaca ketika sore hari atau di awal malam (lihat Min-hatul Malik al-Jalil Syarh Shahih Muhammad ibn Isma'il, 11/321)

Di dalam bacaan dzikir ini telah tergabung dua bentuk dzikir yaitu tasbih dan tahmid. Sehingga di dalam bacaan ini kita diajari untuk menyucikan Allah dari segala sifat kekurangan dan aib serta untuk memuji Allah atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada kita (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam Tas-hil al-Ilmam, 6/316)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menjelaskan bahwa pujian atau al-hamd adalah menyebut-nyebut sifat-sifat terpuji pada Dzat yang disanjung -yaitu Allah- yang disertai dengan perasaan cinta dan pengagungan kepada-Nya (lihat Syarh Manhaj al-Haq, hlm. 19)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* juga menjelaskan bahwa ucapan tahmid -alhamdulillah atau wa bihamdihi dsb- mengandung penetapan segala macam kesempurnaan pada diri Allah baik dalam hal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya (lihat kitab beliau Fadha'il al-Kalimat al-Arba', hlm. 23)

Suatu pujian tidaklah dikatakan pujian yang sempurna kepada Allah kecuali apabila disertai dengan kecintaan dan ketundukan kepada-Nya. Suatu pujian yang tidak diiringi dengan kecintaan dan ketundukan maka itu bukanlah pujian yang sempurna (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam Taisir al-Lathif al-Mannan, hlm. 10)

Disebutkan dalam hadits sahih riwayat Imam Muslim, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Bahwa ucapan yang paling Allah cintai adalah 'subahanallahi wa bihamdihi'.” (lihat Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'aa' karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hlm. 10)

Dianjurkan pula untuk membaca 'subhanallahi wa bihamdihi' seratus kali setiap pagi dan sore berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa membaca ketika pagi dan sore 'subhanallahi wa bihamdihi' seratus kali maka tidak ada seorang pun yang datang pada hari kiamat dengan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang dia bawa kecuali orang yang melakukan seperti apa yang dia lakukan atau menambah padanya.” (lihat Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'aa', hlm. 13)

Suatu pujian yang disebut dengan al-hamd bisa mengandung dua makna; pujian atas nikmat dan ini termasuk dalam cakupan syukur, atau bermakna pujian atas kesempurnaan sifat yang dimiliki oleh Allah. Syukur terwujud karena adanya nikmat, sementara pujian/hamd terwujud karena adanya limpahan nikmat maupun sebab-sebab yang lain. Oleh sebab itu hamd/pujian lebih luas daripada syukur. Dengan demikian setiap orang yang ber-tahmid/memuji Allah -dengan lisan- sedang bersyukur kepada-Nya, tetapi tidak setiap orang yang bersyukur dalam keadaan ber-tahmid dengan lisan; karena syukur juga bisa berbentuk keyakinan hati dan amal perbuatan badan (lihat keterangan Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya Ma'alim at-Tanzil, hlm. 9)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa sahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, “Ucapan alhamdulillah merupakan kalimat setiap orang yang bersyukur.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 1/128)

Ucapan alhamdulillah merupakan doa yang paling utama, sedangkan ucapan laa ilaha illallah adalah kalimat dzikir yang paling utama. Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Dzikir yang paling utama adalah laa ilaha illallah sedangkan doa yang paling utama adalah alhamdulillah.” (HR. Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)

Alhamdulillah

Bismillah, wa bihi nasta'iinu.

Ucapan alhamdulillah selalu kita dengar dan bahkan kita baca. Setiap kali di dalam sholat minimal 17 kali dalam sehari semalam kita membacanya. Setiap kali seusai sholat kita pun dianjurkan membaca 'alhamdulillah' dalam dzikir setelah sholat sebanyak 33 kali. Bahkan setiap bangun tidur pun kita dianjurkan berdoa *'alhamdulillahilladzi ahyaanaa'* dst.

Memang ucapan 'alhamdulillah' bukan sekedar kumpulan huruf tanpa makna. Ia merupakan kalimat yang sangat agung. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Bersuci adalah separuh keimanan, dan alhamdulillah memenuhi timbangan...”* (HR. Muslim)

Ucapan 'alhamdulillah' menunjukkan kesempurnaan Allah; yaitu kesempurnaan pada sifat-sifat-Nya dan kesempurnaan nikmat yang diberikan oleh-Nya kepada segenap hamba. Karena ucapan alhamdu (segala puji; pujian yang mutlak) tidak layak diberikan kecuali kepada Dzat yang sempurna sifat dan perbuatannya (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, 1/22 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*)

Yang dimaksud dengan 'alhamdu' itu adalah pemberian sifat kepada yang dipuji dengan kesempurnaan yang disertai dengan kecintaan dan pengagungan. Allah terpuji karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya seperti Maha hidup, Maha kuasa, dsb. Selain itu Allah juga terpuji karena kesempurnaan ihsan dan kebaikan yang Allah curahkan kepada segenap makhluk. Oleh sebab itu disyari'atkan apabila seorang insan makan atau

minum untuk mengucapkan 'alhamdulillah'. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah benar-benar ridha kepada seorang hamba ketika dia makan lalu dia memuji-Nya atas hal itu, dan meminum suatu minuman lantas dia pun memuji-Nya atas hal itu.”* (HR. Muslim) (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hlm. 30-34 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*)

Hanya Allah yang layak menerima pujian yang sempurna (alhamdu). Oleh sebab itu apabila menjumpai sesuatu yang menggembirakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan *'alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shaalihaat'* artinya 'segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan bisa terlaksana' dan apabila mengalami sesuatu yang kurang menyenangkan beliau mengatakan *'alhamdulillahi 'ala kulli haal'* artinya 'segala puji bagi Allah dalam keadaan apapun' (HR. Ibnu Majah) (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hlm. 35)

Oleh sebab itu kalimat 'alhamdulillah' mengandung pujian kepada Allah atas kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan ungkapan syukur kepada Allah atas segala nikmat dari-Nya (lihat Tafsir Imam al-Baghawi *rahimahullah* yang dikenal dengan nama *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 9)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan bahwa 'alhamdulillah' adalah kalimat yang diucapkan oleh setiap orang yang bersyukur (lihat Tafsir Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* yang dikenal dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/128)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahkan menyebut 'alhamdulillah' sebagai doa yang paling utama. Beliau bersabda, *“Seutama-utama dzikir adalah laa ilaha illallah, sedangkan seutama-utama doa adalah alhamdulillah.”* (HR. Tirmidzi, beliau berkata hasan gharib)

Salah satu doa yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika seorang bangun tidur adalah bacaan *'alhamdulillahilladzii 'aafaanii fi jasadii wa radda 'alayya ruuhii wa adzina lii bidzikrihi'* artinya, *“Segala puji bagi Allah yang telah memberikan keselamatan/afiat pada tubuhku dan mengembalikan ruhku serta mengizinkan aku untuk berdzikir kepada-Nya.”*

(HR. Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* dan Tirmidzi, sanadnya dinyatakan hasan)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sungguh apabila aku mengucapkan subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar hal itu lebih aku cintai daripada dunia di mana matahari ini terbit di atasnya."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Kalimat yang paling utama ada empat, yaitu subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illallah, dan Allahu akbar. Tidak masalah bagimu dengan kalimat mana pun diantara itu kamu mulai membacanya."* (HR. Muslim)

Dan diantara kisah yang sangat menakjubkan adalah apa yang terjadi pada Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* pada saat-saat menjelang wafatnya. Ketika orang-orang membawanya menuju rumah sakit Raja Faishal di Tha'if, pada saat itu beliau terus-menerus mengulang bacaan *'subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar'* (lihat biografi beliau yang dicantumkan dalam *al-Fawa'id al-'Ilmiyah min ad-Durus al-Baaziyah*, 1/28)

Ini semuanya menunjukkan kepada kita -wahai saudaraku sesama muslim- bahwasanya kebutuhan setiap insan kepada dzikir dan doa serta ibadah adalah di atas segala kebutuhan. Karena dzikir adalah ruh dari amal-amal salih. Dzikir laksana air bagi seekor ikan. Dzikir akan melabuhkan ketenangan dan ketentraman di dalam hati. Dzikir akan mendatangkan pertolongan dan bantuan Allah. Sedangkan doa adalah intisari dari ibadah, bahkan doa itulah ibadah yang paling utama.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabb kalian mengatakan; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku niscaya mereka akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Demikian sedikit catatan dan nasihat, semoga bermanfaat.

Penghapus Dosa

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Salah satu keutamaan tauhid yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan adalah bahwa tauhid merupakan sebab utama datangnya ampunan dari Allah. Hal ini telah ditunjukkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam Kitab Tauhid ketika membawakan sebuah hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*.

Anas berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai anak Adam, seandainya kamu datang kepadaku dengan dosa sepenuh bumi kemudian kamu berjumpa dengan-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan dengan-Ku sesuatu apapun pasti Aku akan mendatangkan kepadamu ampunan sepenuh itu pula."*." (HR. Tirmidzi dan beliau menilai hadits ini berderajat hasan).

Di dalam hadits qudsi ini Allah memberitakan kepada kita bahwa barangsiapa yang meninggal dalam keadaan memurnikan tauhidnya kepada Allah serta meninggalkan segala macam syirik niscaya Allah akan memberikan ampunan kepadanya meskipun dosanya sepenuh bumi atau hampir sepenuh bumi (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 43)

Meninggal dalam keadaan bersih dari segala bentuk perbuatan syirik -apakah itu syirik besar atau kecil, banyak atau sedikit- adalah sebuah syarat yang tidak ringan. Tidak ada yang bisa terbebas dari syirik kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah (lihat *ad-Durr an-Nadhidh*, hlm. 33)

Hadits yang agung ini menunjukkan betapa luasnya kemurahan dan kedermawanan Allah serta banyaknya pahala tauhid dan bahwa ia merupakan sebab terhapusnya dosa-dosa. Dan yang dimaksud tauhid di sini adalah tauhid yang murni sehingga tidak terkotori oleh syirik sedikit pun (lihat *Hasyiyah Kitab at-Tauhid*, hlm. 35)

Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran yang sangat penting yaitu menjadi dalil yang membantah pemahaman Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar yang berada di bawah tingkatan syirik (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 33)

Hadits ini menunjukkan bahwa kalimat laa ilaha illallah tidak cukup diucapkan dengan lisan. Akan tetapi ia harus diyakini dengan hati dan melakukan konsekuensinya yaitu meninggalkan berbagai bentuk syirik sedikit ataupun banyak. Sementara tidak akan bisa selamat dari syirik kecuali orang-orang yang benar-benar merealisasikan tauhidnya dan memenuhi syarat-syarat kalimat tauhid yaitu; mengetahui maksudnya, meyakininya, jujur dalam mengucapkannya, ikhlas, mencintai isinya, menerima dan patuh padanya dan mewujudkan hal-hal lain yang menjadi konsekuensi atasnya (lihat *Qurratu 'Uyun al-Muwahhidin*, hlm. 22)

Dari sinilah kita bisa mengetahui letak penting belajar tauhid. Karena tauhid adalah sebab utama untuk mendapatkan ampunan dosa-dosa. Dan ini juga berarti bahwa tauhid adalah syarat utama untuk bisa masuk ke dalam surga. Namun, bukan berarti bahwa orang yang bertauhid boleh meremehkan dosa. Sebab dosa-dosa itu merupakan saluran-saluran yang akan mengantarkan manusia pada kekafiran dan kerusakan iman.

Dengan demikian semakin orang memahami tauhid tentunya ia akan semakin mengagungkan Allah dan semakin takut akan hukuman-Nya. Ia akan menganggap dosa sebagai perkara besar yang bisa mencelakakan dirinya. Adapun orang yang meremehkan dosa maka itu menunjukkan bahwa tauhid di dalam dirinya masih lemah.

Oleh sebab itu kita dapati manusia terbaik panutan kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling sering beristighfar kepada Allah karena beliau menganggap bahwa sekecil apapun kesalahan maka itu akan merusak penghambaannya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Meminta Tambahan Hidayah

Bismillah.

Setiap hari kaum muslimin berdoa kepada Allah meminta hidayah. Tidak kurang tujuh belas kali dalam sehari semalam kita memohon kepada Allah, *“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”*

Hal ini menunjukkan bahwa hidayah adalah kebutuhan setiap insan. Kebutuhan yang sangat mendesak baginya. Karena dengan hidayah itulah ia akan tetap teguh di atas iman dan islam serta melangkah meniti jalan kebenaran. Kalau bukan karena hidayah dari Allah maka manusia akan tenggelam dalam kebatilan, syirik, kekafiran, dan maksiat.

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *'ihdinaa'* (tunjukilah kami) adalah *'arsyidnaa'* (bimbinglah kami). Beliau juga menukil tafsiran dari Ali dan Ubay bin Ka'ab bahwa maksudnya adalah *'tsabbitnaa'* (teguhkanlah kami). Kemudian Imam al-Baghawi menyimpulkan, bahwa maksud dari doa ini adalah memohon keteguhan di atas petunjuk dan meminta tambahan hidayah (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 10)

Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyebutkan dalam tafsirnya tiga riwayat tafsiran Ibnu Abbas mengenai makna *'ihdinaa'*; yaitu bermakna *'arsyidnaa'* (bimbinglah kami), *'waffiqnaa'* (berikan taufik kepada kami), dan *'alhimnaa'* (berikan ilham kepada kami) (lihat *Zaad al-Masiir*, hlm. 34)

Dari sini kita bisa menarik kesimpulan, bahwa untuk bisa berjalan di atas kebenaran seorang hamba membutuhkan bimbingan, taufik, ilham, dan keteguhan serta pertolongan dari Allah. Taufik, ilham dan keteguhan adalah anugerah dari Allah, tidak bisa diberikan oleh siapa pun juga bahkan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sekalipun. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya kamu tidak bisa memberikan petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, akan tetapi Allah lah yang memberikan petunjuk/taufik kepada siapa yang dikehendaki-Nya.”* (al-Qashash : 56)

Di dalam ayat lainnya, Allah menjelaskan bahwa taufik dan hidayah itu akan Allah berikan kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam meniti jalan Islam. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan keridhaan Kami.”* (al-'Ankabut : 69)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa ayat ini memberikan faidah bahwasanya hidayah itu dikaitkan dengan jihad/kesungguh-sungguhan. Dengan demikian orang yang paling besar hidayahnya adalah yang paling besar kesungguhannya. Sementara jihad yang paling wajib itu mencakup jihad menundukkan jiwa, hawa nafsu, setan, dan kepentingan-kepentingan dunia yang bersifat sementara dan hina (lihat *al-Fawa'id*, hlm. 58 cet. Dar al-'Aqidah)

Dengan diwajibkannya kita membaca doa *ihdinash shirathal mustaqim* ini sebanyak tujuh belas kali dalam sehari semalam sesungguhnya Allah sedang menuntun kita untuk bersungguh-sungguh dalam menempuh sebab-sebab untuk meraih hidayah dan taufik itu. Coba anda renungkan; tidak kurang dari tujuh belas kali dalam 24 jam kita berdoa meminta hidayah. Apakah setelah itu kemudian kita hanya bersantai-santai dan bermalas-malasan?!

Apakah setelah membaca doa ini sekian belas kali dalam sehari semalam kemudian kita tidak terdorong belajar agama? Kalau untuk ilmu dunia saja kita rela habiskan waktu berjam-jam bahkan bertahun-tahun -sementara dunia itu akan berakhir dan sirna- lantas untuk ilmu agama kita begitu pelit dan merasa tersiksa bahkan bosan untuk mempelajari dan mendalaminya?!

Takutlah Akan Neraka…

Allah berfirman (yang artinya), *“Maka diantara mereka ada yang celaka dan ada pula orang yang bahagia.”* (Huud : 105). Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan kebaikan maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa melakukan keburukan maka hal itu juga merugikan dirinya sendiri. Dan Rabbmu tidaklah berbuat zalim kepada hamba.”* (Fushshilat : 46)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan bagi orang yang takut terhadap kedudukan Rabbnya dua buah surga.”* (ar-Rahman : 46). Mujahid berkata mengenai maksud dari ayat ini, *“Dia adalah seorang lelaki yang berbuat dosa lalu dia pun teringat akan kedudukan Allah lantas dia pun meninggalkannya.”* Beliau juga menafsirkan, *“Dia adalah orang yang bertekad untuk melakukan maksiat lalu ingat kepada Allah dan meninggalkannya.”* Ibnu 'Abbas berkata, *“Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman yang takut terhadap kedudukan-Nya dan menunaikan kewajiban-kewajiban dari-Nya bahwa Allah akan masukkan mereka ke dalam surga.”* (lihat *at-Takhwif minan Naar* karya Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*, hlm. 8)

Wahb bin Munabbih berkata, *“Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu yang lebih agung daripada dengan rasa takut.”* Abu Sulaiman ad-Darani berkata, *“Sumber segala kebaikan di dunia dan di akhirat adalah rasa takut kepada Allah 'azza wa jalla. Setiap hati yang di dalamnya tidak terdapat rasa takut kepada Allah adalah hati yang hancur.”* Fudhail bin 'Iyadh berkata, *“Rasa takut lebih utama daripada harapan selama orang itu berada dalam kondisi sehat, apabila kematian menjelang rasa harap yang lebih utama.”* (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hlm. 9)

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”* (at-Tahrim : 6). Allah berfirman (yang artinya), *“Dan takutlah kalian akan neraka yang telah disiapkan untuk orang-orang kafir.”* (Ali 'Imran : 131). Dari an-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Aku peringatkan kalian dari neraka.*

Aku peringatkan kalian dari neraka." Sampai-sampai seandainya ada orang di ujung pasar niscaya dia akan bisa mendengarnya dan orang-orang di pasar pun bisa mendengar suara beliau sementara ketika itu beliau sedang berbicara di atas mimbar (HR. Ahmad)

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah para penduduk negeri itu merasa aman apabila datang kepada mereka siksaan Kami sementara mereka dalam keadaan tidur."* (al-A'raaf : 97). Abul Jauzaa' berkata, *"Seandainya aku diserahi urusan untuk mengatur manusia nicaya aku akan membuat menara di tepi jalan dan aku tempatkan di atasnya orang-orang untuk menyerukan kepada manusia, "Takutlah akan neraka, takutlah akan neraka."."* (HR. Ahmad dalam az-Zuhd)

Ibrahim at-Taimi berkata, *"Semestinya bagi orang yang tidak pernah merasakan kesedihan untuk merasa khawatir kalau-kalau dia termasuk penghuni neraka karena para penghuni surga berkata (yang artinya), "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dari kami kesedihan." (Fathir : 34). Dan semestinya orang yang tidak pernah dirundung rasa takut untuk merasa khawatir kalau-kalau dia bukan termasuk penghuni surga, karena mereka -para penghuni surga- berkata (yang artinya), "Sesungguhnya kami dahulu di tengah keluarga kami dirundung oleh rasa takut." (ath-Thuur : 26)."* (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hlm. 21)

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* menuturkan bahwa beliau mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa, *'Allahumma inni a'uudzu bika min haari jahannam'* yang artinya, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari panasnya neraka Jahannam."* (HR. Nasa'i). Umar *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Seandainya ada yang menyeru dari langit; Sesungguhnya kalian semuanya masuk ke dalam surga kecuali satu orang, aku takut kalau-kalau satu orang itu adalah diriku."*

Sebagian ulama salaf berkata, *"Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan harapan saja dia adalah Murji'ah. Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan takut saja dia adalah Haruriyah (Khawarij). Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan cinta saja dia adalah Zindiq. Dan barangsiapa beribadah kepada-Nya dengan harapan, takut, dan cinta maka*

dia lah orang yang bertauhid lagi mukmin." (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hlm. 25)

Yazid bin Hausyab berkata, *"Tidaklah aku melihat orang yang lebih takut daripada al-Hasan dan Umar bin Abdul Aziz, seolah-olah neraka tidak diciptakan kecuali untuk menghukum mereka berdua."* Suatu ketika al-Hasan menangis, kemudian ditanyakan kepadanya, *"Apa yang membuatmu menangis?"* beliau menjawab, *"Aku takut apabila Allah melemparkanku besok ke dalam neraka lantas Dia tidak mempedulikanku lagi."* (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hlm. 31)

Bakr al-Muzani menuturkan, bahwa suatu ketika Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu* berkhutbah di hadapan manusia di Bashrah. Ketika menyebutkan tentang neraka beliau pun menangis sampai-sampai air matanya membasahi mimbar. Bakr berkata, *"Maka orang-orang pun pada saat itu menangis sejadi-jadinya."* (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hlm. 44)

Abul Qasim al-Hakim berkata, *"Barangsiapa takut terhadap sesuatu maka dia akan lari darinya. Dan barangsiapa takut kepada Allah niscaya dia akan lari menuju-Nya."* (lihat *Tazkiyatun Nufus* karya Syaikh Ahmad Farid, hlm. 117)

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka berlarilah kalian menuju Allah."* (adz-Dzariyat : 50). Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan, *"Berlarilah dari azab Allah menuju pahala dari-Nya. Yaitu dengan keimanan dan ketaatan. Ibnu 'Abbas berkata : Artinya berlarilah dari-Nya menuju-Nya dan lakukanlah amal ketaatan kepada-Nya. Sahl bin Abdullah berkata : Berlarilah meninggalkan segala sesuatu selain Allah menuju Allah."* (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hlm. 1235)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud 'berlari menuju Allah' adalah berlari meninggalkan segala hal yang dibenci Allah secara lahir maupun batin menuju apa-apa yang dicintai Allah secara lahir dan batin. Tercakup di dalamnya berlari meninggalkan kejahilan menuju ilmu. Meninggalkan kekafiran menuju iman. Meninggalkan maksiat menuju taat. Meninggalkan kelalaian menuju dzikir kepada Allah. Barangsiapa

menyempurnakan perkara-perkara ini maka dia telah menyempurnakan agamanya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 812)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk diantara hamba-hamba-Nya yang takut kepada neraka dan menjauhkan kita darinya. Dan semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan ampunan Allah dan rahmat-Nya serta menikmati indahnya surga Firdaus dan kelezatan memandang wajah-Nya yang mulia. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Keutamaan Menimba Ilmu

Menimba ilmu merupakan amalan yang sangat utama. Sampai-sampai dikatakan oleh Imam Syafi'i *rahimahullah*, "Menimba ilmu lebih utama daripada mengerjakan sholat sunnah." Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* juga mengatakan, "Tidaklah ada suatu amalan yang lebih utama daripada menimba ilmu bagi orang yang lurus niatnya." (lihat Shahih Jami' Bayani al-'Ilmi wa Fadhlihi, hlm. 31 oleh Syaikh Abul Asybal az-Zuhairi *hafizhahullah*)

Karena pentingnya ilmu inilah Allah perintahkan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meminta tambahan ilmu kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan katakanlah; Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu."* (Thaha : 114). Dan telah menjadi kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa setelah sholat Subuh memohon ilmu yang bermanfaat, amal salih, dan rizki yang baik. Demikian pula para ulama besar Islam mereka menjadi para imam dan orang-orang yang dalam ilmunya karena mereka memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat (lihat Fiqh al-Jama'ah, hlm. 10 oleh Syaikh Dr. Hamad bin Ibrahim *hafizhahullah*)

Ilmu merupakan imam dan pemimpin bagi amal. Adapun amal adalah pengikut dan penganutnya. Setiap amalan yang tidak berjalan di belakang ilmu atau tidak dilandasi dengan ilmu maka amal itu tidak akan memberikan manfaat bagi pelakunya. Bahkan hal itu justru mendatangkan

marabahaya untuknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf, “Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka hal-hal yang dirusaknya justru lebih banyak daripada hal-hal yang akan dia perbaiki.” Amal yang selaras dengan ilmu itulah yang akan diterima, sedangkan amal yang menyelisihinya akan tertolak. Ilmu adalah timbangan dan standar. Amal yang diterima adalah amalan yang ikhlas dan mengikuti tuntunan. Sementara orang tidak akan bisa mewujudkan amal yang ikhlas dan sesuai tuntunan kecuali dengan ilmu. Ilmu adalah petunjuk menuju ikhlas dan petunjuk untuk bisa mengikuti tuntunan (lihat keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullah* sebagaimana tercantum dalam al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu, hlm. 92-93)

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat sebuah bab khusus di dalam Shahihnya dengan judul Bab. Ilmu sebelum ucapan dan amalan (Lihat Shahih al-Bukhari cet. Maktabah al-Iman, hlm. 30). Ibnul Munayyir *rahimahullah* mengatakan, “Beliau -Imam Bukhari- ingin menjelaskan bahwasanya ilmu menjadi syarat sah ucapan dan amalan. Keduanya tidak dinilai apabila tidak dilandasi ilmu. Oleh sebab itu ilmu lebih didahulukan di atas keduanya; sebab ilmu merupakan faktor yang meluruskan niat dan kemudian niat itulah yang menentukan kelurusan amalan.” (Lihat Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari [1/195] cet. Dar al-Hadits).

Mencintai Orang Musyrik

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidak akan kamu temui orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru mencintai dan berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, atau sanak famili mereka...”* (al-Mujadilah : 22)

Ayat yang mulia ini menunjukkan sebuah kaidah dasar di dalam beragama, yaitu cinta dan benci karena Allah. Seorang muslim harus mencintai apa-apa yang Allah cintai dan membenci apa-apa yang Allah benci. Termasuk perkara yang dibenci Allah adalah segala bentuk kemusyrikan

dan kekafiran. Termasuk yang dibenci Allah adalah orang yang melakukan syirik dan kekafiran.

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan bapak-bapak kalian dan saudara-saudara kalian menjadi wali/penolong dan pemimpin apabila mereka lebih mencintai kekafiran di atas keimanan. Barangsiapa diantara kalian yang memberikan loyalitas kepada mereka, itulah orang-orang yang zalim.”* (at-Taubah : 23)

Kalimat 'laa ilaha illallah' mengandung pondasi dalam beragama yaitu mencintai tauhid dan membenci kemusyrikan. Ungkapan 'laa ilaha' mengandung penolakan kepada segala bentuk peribadatan kepada selain Allah; alias berisi pengingkaran kepada kekafiran dan syirik dengan segala bentuknya. Inilah yang disebut dengan kufur kepada thaghut, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an di surat al-Baqarah. Adapun di dalam ungkapan 'illallah' berisi penetapan bahwa ibadah hanya diberikan kepada Allah, dan inilah hakikat iman kepada Allah.

Cinta dan benci karena Allah inilah yang diajarkan oleh para nabi 'alaihimus salam kepada umatnya. Seperti yang ditegaskan oleh Nabi Ibrahim 'alaihis salam ketika berdakwah kepada kaumnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian dan dari apa-apa yang kalian sembah selain dari Dzat yang telah menciptakanku...”* (az-Zukhruf : 26-27)

Oleh sebab itu para ulama mengharamkan apa yang disebut dengan tawalli yaitu mencintai syirik dan orang musyrik atau membantu kaum kafir dalam menindas kaum muslimin. Perbuatan semacam ini termasuk kufur akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Demikian pula apabila seorang muslim membantu kaum kafir untuk mengalahkan kaum muslimin karena dia ingin kekafiran dan syirik menang meskipun dia sendiri tidak menyukai syirik, hal ini termasuk kemurtadan (lihat Syarh Tsalatsah al-Ushul oleh Syaikh Shalih alu Syaikh, hlm. 40-41)

Termasuk perkara yang diharamkan juga adalah mencintai dan loyal kepada orang kafir atau musyrik dengan alasan duniawi atau karena hubungan kekerabatan dsb. Perbuatan semacam ini disebut dengan istilah muwaalah (setia) kepada orang kafir. Hal ini termasuk maksiat tetapi bukan kekafiran. Namun apabila kecintaan ini disertai pembelaan dan bantuan kepada mereka -dengan niat supaya kekafiran menang- ia berubah menjadi tawalli; yaitu loyalitas kepada musuh Allah yang termasuk dalam kekafiran dan pelakunya menjadi murtad. Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai wali/pemimpin dan penolong...”* (al-Mumtahanah : 1) (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* dalam Syarh Tsalatsah al-Ushul, hlm. 41)

Demikian sedikit catatan faidah dan peringatan, semoga bermanfaat bagi kaum muslimin. Karena sesungguhnya peringatan itu akan memberikan faidah bagi orang-orang beriman.

Meraih Keberkahan Hidup

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan seandainya para penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa niscaya akan Kami bukakan untuk mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi.”* (al-A'raaf : 96)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah 'azza wa jalla dan beriman kepada-Nya maka sesungguhnya Allah ta'ala akan memberikan ganjaran pahala kepadanya dan memberikan kepadanya rizki dalam kehidupan dunia, dan Allah bukakan untuknya keberkahan dari langit dan bumi yaitu dalam bentuk diturunkannya hujan dan ditumbuhkannya tanam-tanaman serta dikeluarkan untuk mereka berbagai perbendaharaan dari dalam bumi.” (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 6/193)

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka benar-benar Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan*

benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." (an-Nahl : 97)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Ini adalah janji dari Allah ta'ala bagi orang-orang yang melakukan amal salih -yaitu amalan yang mengikuti Kitabullah ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya- apakah dia lelaki atau perempuan dari umat manusia, sedangkan hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan amal yang diperintahkan di sini adalah sesuatu yang memang disyariatkan dari sisi Allah, bahwa Allah akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan membalasnya di akhirat dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah dilakukannya." (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [4/601])

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma berkata, "Allah menjamin bagi orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat." (lihat Syarh Manzhumah Mimiyah, hlm. 49)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, merasa takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (an-Nur: 52)

Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan, "Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah." (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [6/222])

al-Hasan *rahimahullah* mengatakan, "Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah kepada

mereka dan menunaikan kewajiban yang diperintahkan kepada mereka.” (lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hlm. 211)

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan kepada Allah bukan sekadar dengan berpuasa di siang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barangsiapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruniai amal kebaikan itu adalah kebaikan di atas kebaikan.” (lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hlm. 211)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Yang demikian itu, barangsiapa yang mengagungkan perintah-perintah Allah, sesungguhnya hal itu lahir dari ketakwaan di dalam hati.”* (al-Hajj: 32).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Tidak akan sampai kepada Allah daging maupun darahnya (kurban), akan tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian.”* (al-Hajj: 37).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan dari dalam hati bukan semata-mata ketakwaan dengan anggota badan.” (lihat al-Fawa'id, hlm. 136).

Abdullah bin 'Aun *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya orang-orang terdahulu sebelum kita menjadikan untuk dunia sisa-sisa dari urusan akhirat mereka, sementara kalian menjadikan untuk akhirat kalian sisa-sisa dari urusan dunia kalian.” (lihat Aina Nahnu, 2/168)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Sungguh aneh, orang yang bisa tertawa-tawa sedangkan di belakangnya adalah kobaran api neraka, dan orang yang bisa bergembira-ria sementara di belakangnya kematian selalu mengintai dirinya.” (lihat Aina Nahnu, 2/200)

Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* berkata, “Apabila kamu lihat di surga ada orang menangis bukankah kamu akan keheranan terhadap tangisannya itu.” Maka dijawab, “Iya tentu saja.” Lalu beliau berkata, “Kalau begitu

orang yang tertawa-tawa di dunia sementara dia tidak mengetahui kemanakah tempat kembalinya maka keadaan orang itu jauh lebih mengherankan.” (lihat Aina Nahnu, 2/206-207)

Sebagian orang bijak mengatakan, “Aku sungguh heran dengan orang yang merasa sedih dengan hartanya yang berkurang sementara dia tidak merasa sedih dengan umurnya yang berkurang. Dan aku heran terhadap orang yang dunia pergi meninggalkannya dan akhirat datang menyambutnya; bagaimana mungkin dia justru menyibukkan diri dengan sesuatu yang akan sirna dan berpaling dari sesuatu yang datang menghadang dirinya.” (lihat Aina Nahnu, 2/237)

Ada seorang lelaki yang mengadu kepada Hasan al-Bashri *rahimahullah*. Lelaki itu berkata, “Wahai Abu Sa'id, aku mengadukan kepadamu kerasnya hatiku.” Maka beliau berkata, “Lunakkanlah ia dengan dzikir.” (lihat Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha oleh Dr. Ahmad Farid, hlm. 46)

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, “Apakah susahnya bagi salah seorang dari kalian jika dia hendak memanfaatkan waktu satu jam setiap harinya untuk berdzikir kepada Allah sehingga dengan sebab itu sepanjang hari yang dilaluinya dia akan meraih keberuntungan.” (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hlm. 346)

Dzun Nun al-Mishri *rahimahullah* berkata, “Tidaklah terasa menyenangkan dunia kecuali dengan dzikir kepada-Nya. Tidak terasa menyenangkan akhirat kecuali dengan maaf/ampunan dari-Nya. Dan tidaklah memuaskan kenikmatan di surga kecuali dengan memandang-Nya.” (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hlm. 350)

'Utsman bin 'Affan radhiyallahu'anhu mengatakan, “Seandainya bersih hati kalian niscaya ia tidak akan merasa kenyang dari menikmati kalam/ucapan Rabb kalian [yaitu al-Qur'an, pent].” (lihat Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha, hlm. 48)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Lantas apakah yang akan menimpa seekor ikan jika dia

memisahkan diri dari air?" (lihat al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayyib oleh Imam Ibnul Qayyim, hlm. 71)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Hal itu [dzikir] adalah ruh dalam amal-amal salih. Apabila suatu amal tidak disertai dengan dzikir maka ia hanya akan menjadi 'tubuh' yang tidak memiliki ruh. Wallahu a'lam." (lihat Madarij as-Salikin [2/441])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya dzikir kepada Allah akan menanamkan pohon keimanan di dalam hati, memberikan pasokan gizi dan mempercepat pertumbuhannya. Setiap kali seorang hamba semakin menambah dzikirnya kepada Allah niscaya akan semakin kuat pula imannya." (lihat at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman, hlm. 57)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah berkata, "Tidaklah samar bagi setiap muslim tentang urgensi dzikir dan begitu besar faidah darinya. Sebab dzikir merupakan salah satu tujuan termulia dan tergolong amal yang paling bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala. Allah telah memerintahkan berdzikir di dalam al-Qur'an al-Karim pada banyak kesempatan. Allah memberikan dorongan untuk itu. Allah memuji orang yang tekun melakukannya dan menyanjung mereka dengan sanjungan terbaik dan terindah." (lihat dalam Fiqh al-Ad'iyah wa al-Adzkar [1/11])

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah berkata, "Oleh sebab itu dzikir kepada Allah jalla wa 'ala merupakan hakikat kehidupan hati. Tanpanya, hati pasti menjadi mati." (lihat Fawa'id adz-Dzikri wa Tsamaratuhu, hlm. 16)

'Aun bin Abdullah bin 'Utbah *rahimahullah* berkata, "Majelis-majelis dzikir adalah obat bagi hati." (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hlm. 348)

'Atho' bin Maisarah al-Khurasani *rahimahullah* mengatakan, "Majelis-majelis dzikir adalah majelis-majelis yang membahas hukum halal dan haram [majelis ilmu, pent]." (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hlm. 348)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* berkata, “Sebagaimana hujan akan menghidupkan tanah yang mati, demikian pula ilmu-ilmu agama akan menghidupkan hati yang mati.” (lihat Fath al-Bari [1/215])

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas.” (lihat Miftah Daris Sa'adah, 1/248-249)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “... Kebutuhan kepada ilmu di atas kebutuhan kepada makanan, bahkan di atas kebutuhan kepada nafas. Keadaan paling buruk yang dialami orang yang tidak bisa bernafas adalah kehilangan kehidupan jasadnya. Adapun lenyapnya ilmu menyebabkan hilangnya kehidupan hati dan ruh. Oleh sebab itu setiap hamba tidak bisa terlepas darinya sekejap mata sekalipun...” (lihat al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhluhu, hlm. 96)

Diriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma berkata, “Senantiasa ada orang berilmu yang meninggal dan karena itulah bekas-bekas kebenaran semakin luntur dan hilang. Hingga banyaklah orang yang bodoh dan lenyaplah ahli ilmu. Maka mereka pun beramal dengan dasar kebodohan. Mereka beragama tidak dengan ajaran yang benar. Dan mereka pun tersesat dari jalan yang lurus.” (lihat Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi, hlm. 199)

Sebagian salaf berkata, “Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka dia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.” (lihat al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu, hlm. 93)

Cobaan Berupa Musibah

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Tidaklah diragukan bahwa adanya dunia, kehidupan, dan kematian adalah cobaan dan ujian dari Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Diantara bentuk cobaan itu adalah musibah yang menimpa kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami telah beriman' kemudian mereka tidak diberi ujian? Sungguh Kami telah memberikan ujian kepada orang-orang sebelum mereka, agar Allah mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang pendusta."* (al-'Ankabut : 2-3)

Musibah dan bencana ini adalah cobaan dari Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*, *"Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala tidaklah menimpakan cobaan/musibah untuk mencelakakannya, hanya saja Allah memberikan musibah kepadanya untuk menguji kesabaran dan penghambaannya kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah berhak mendapatkan penghambaan di kala susah sebagaimana Dia juga berhak mendapatkan penghambaan di kala senang…"* (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 4 penerbit Maktabah Darul Bayan)

Ya, dengan adanya musibah dan diikuti dengan kesabaran akan membuahkan keutamaan dan pahala yang sangat besar dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran : 146). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* (al-Anfal : 46)

Amal salih dan kesabaran merupakan sebab untuk mendapatkan ampunan Allah dan pahala yang besar. Allah berfirman (yang artinya), *"Kecuali*

orang-orang yang bersabar dan melakukan amal-amal salih, mereka itulah yang akan diberi ampunan dan pahala yang sangat besar.” (Hud : 11)

Dengan adanya musibah inilah seorang hamba mewujudkan imannya kepada takdir Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Dan kamu beriman kepada takdir; yang baik maupun yang buruk.”* (HR. Muslim). Iman kepada takdir merupakan rukun iman. Barangsiapa mengingkari takdir maka batal imannya.

Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa bersabar dalam menghadapi musibah merupakan bagian dari iman kepada Allah. Mengapa demikian? Karena Allah lah yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini, yang menghidupkan dan mematikan, yang memberi dan menghalangi, yang mendatangkan manfaat dan menolak madharat. Iman kepada takdir merupakan bagian dari mengimani rububiyah Allah; Allah sebagai satu-satunya pencipta, penguasa, dan pengatur alam semesta. Tidak ada satu pun kejadian di alam semesta ini melainkan terjadi dengan pengetahuan dari Allah dan kehendak-Nya. Tidak ada yang luput dari ilmu dan kekuasaan-Nya sekecil apapun di bumi maupun di langit, di daratan maupun di lautan.

Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* dalam Kitab Tauhid-nya menyebutkan firman Allah (yang artinya), *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah maka Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya.”* (at-Taghabun : 11). Alqomah -seorang ulama tabi’in- mengatakan, *“Maksud ayat ini adalah berkenaan dengan seorang yang tertimpa musibah; dia mengetahui bahwa musibah itu datang dari sisi Allah, maka dia pun ridha dan pasrah.”* Diantara faidah ayat itu adalah bahwa sabar merupakan sebab datangnya hidayah ke dalam hati, selain itu diantara balasan bagi orang yang sabar adalah mendapatkan tambahan hidayah (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarhi Kitab at-Tauhid*, hlm. 278)

Apabila kita telah mengetahui bahwa hidayah merupakan balasan atas kesabaran. Maka sesungguhnya hidayah itu merupakan sebaik-baik balasan dan keutamaan yang dibutuhkan oleh setiap hamba. Bukankah hidayah

pula yang akan diperoleh kaum bertauhid yang membersihkan dirinya dari kemusyrikan? Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi hidayah."* (al-An'aam : 82)

Karena itulah tidak heran apabila Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah timpakan musibah kepadanya."* (HR. Bukhari). Oleh sebab itulah dikisahkan bahwa sebagian para ulama terdahulu apabila dia melihat bahwa dirinya tidak pernah tertimpa musibah baik berupa tertimpa penyakit/sakit atau yang lainnya maka dia pun mencurigai dirinya sendiri (lihat *at-Tam-hid li Syarhi Kitab at-Tauhid*, hlm. 379)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabilah Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya maka Allah segerakan untuknya hukuman di dunia. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada hamba-Nya maka Allah tahan hukuman itu akibat dosanya sampai Allah akan sempurnakan hukumannya nanti di hari kiamat."* (HR. Tirmidzi dan Baihaqi, dinyatakan sahih oleh al-Albani). Dari sinilah kita mengetahui bahwa sesungguhnya adanya musibah-musibah adalah salah satu cara untuk menghapuskan dosa-dosa. Selain itu dengan adanya musibah akan membuat orang kembali dan bertaubat kepada Rabbnya. Bahkan dihapuskannya dosa-dosa itu merupakan salah satu bentuk nikmat yang paling agung, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (lihat *Ibthal at-Tandid*, hlm. 175)

Dengan demikian kesabaran adalah kebaikan yang sangat besar. Sebab dengan bersabar ketika tertimpa musibah akan mendatangkan pahala dan sekaligus menghapuskan dosa-dosa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah seorang diberikan suatu anugerah yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang hamba berada di antara tiga keadaan :
- Musibah yang menuntut dia untuk bersabar
- Nikmat yang menuntut dia untuk bersyukur

- Dosa yang menuntut dia untuk beristighfar

Para ulama juga menjelaskan bahwa sabar dalam makna yang luas mencakup sabar dalam melaksanakan perintah dan sabar dalam menjauhi larangan. Selain itu ada juga sabar dalam menghadapi musibah. Sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan adalah bagian dari syukur kepada Allah; sebab hakikat syukur adalah dengan beramal salih. Oleh sebab itu iman itu mencakup sabar dan syukur. Sabar bagi keimanan seperti kepala bagi anggota badan. Syukur mencakup keyakinan, ucapan lisan, dan amal anggota badan.

Dari sinilah kita mengetahui bahwa sesungguhnya sebab kebahagiaan hamba itu ada pada iman dan amal salih, sabar dan syukur, dan tunduk kepada perintah dan larangan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Seorang hamba tidaklah melihat Rabbnya kecuali senantiasa berbuat kebaikan. Karena Allah tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya. Allah menginginkan bagi mereka kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan. Allah menyeru kepada negeri keselamatan dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk kembali dan bertaubat kepada-Nya agar Allah curahkan ampunan dan pahala kepada mereka. Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk mensyukuri nikmat-Nya agar Allah tambahkan nikmat itu kepada mereka.

Dan hamba itu tidaklah melihat dirinya melainkan penuh dengan kekurangan, kelemahan, dan banyak melakukan kesalahan. Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk bersabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar ketika tertimpa musibah. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Datangnya dari Allah

Bismillah.

Tidaklah samar bagi seorang muslim bahwa segala macam nikmat yang kita rasakan adalah datang dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apa pun nikmat yang ada pada kalian, itu adalah datangnya dari Allah."* (an-Nahl : 53)

Nikmat Allah yang begitu banyak ini pun akan Allah tambahkan kepada kita ketika kita mau mensyukurinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Rabb kalian memberikan permakluman; Jika kalian bersyukur pasti akan Aku tambahkan (nikmat) kepada kalian, dan jika kalian kufur maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih."* (Ibrahim : 7)

Dengan demikian syukur merupakan perkara yang sangat penting bagi seorang muslim. Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan wasiat kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* untuk selalu membaca sebuah doa di akhir sholatnya. Doa itu berbunyi *'Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika'* yang artinya, *"Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu."* (HR. Abu Dawud, dinyatakan sahih oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani; lihat ta'liq kitab *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hlm. 10 karya Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah*)

Diantara ayat yang menunjukkan betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada manusia adalah firman Allah yang sering dibawakan oleh para ulama fikih dan ahli tafsir yang menunjukkan bahwa hukum asal segala sesuatu di bumi ini adalah halal dan suci, yaitu firman Allah (yang artinya), *"Dia lah Yang telah menciptakan untuk kalian segala yang ada di bumi ini semuanya."* (al-Baqarah : 29). Ayat ini menunjukkan bahwa hukum asal segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah halal bagi kita baik itu berupa hewan, tumbuhan, bejana, dsb yang bisa kita manfaatkan dengan berbagai macam cara selama hal itu tidak dilarang oleh agama (lihat *al-Ilmam bi*

Ba'dhi Ayatil Ahkam, hlm. 31 karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah*)

Selain itu, Allah juga menurunkan air hujan bagi manusia sebagai sebab tumbuhnya tanam-tanaman, untuk memberi minum hewan ternak, dan bahkan untuk bersuci bagi hamba-hamba-Nya yang hendak menunaikan sholat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah turunkan dari langit air (hujan) maka Allah keluarkan dengan sebab air itu berbagai buah-buahan/hasil pertanian sebagai rezeki untuk kalian…"* (al-Baqarah : 22). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan Kami turunkan dari langit air yang suci dan menyucikan."* (al-Furqan : 48). Begitu pula sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai air laut, *"Laut itu airnya suci dan menyucikan, dan halal bangkainya."* (HR. Tirmidzi dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam al-Irwa')

Ya, terlalu banyak nikmat Allah yang tidak bisa kita ceritakan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan jika kalian berusaha untuk menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan sanggup menghingganya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha pengampun lagi Maha penyayang."* (an-Nahl : 18). Meskipun demikian Allah ridha kepada orang yang mensyukuri nikmat-Nya itu dengan mengakuinya, menceritakan nikmat yang diberikan oleh-Nya, dan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah serta tidak memanfaatkannya untuk bermaksiat kepada-Nya (lihat *Ta'liqat Bahiyah 'alal Qawa'id Fiqhiyah*, hlm. 17 karya Syaikh as-Sa'di *rahimahullah*)

Apabila kita mau bersyukur kepada Allah maka ketahuilah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa hal itu menjadi sebab Allah menahan azab-Nya kepada manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Allah akan berbuat dengan mengazab kepada kalian jika kalian bersyukur dan beriman, dan Allah itu Maha berterima kasih lagi Maha mengetahui."* (an-Nisaa' : 147). Allah adalah asy-Syakur yaitu yang Maha berterima kasih. Allah mau menerima amalan walaupun sedikit. Tidak ada amalan yang Allah sia-siakan. Bahkan Allah akan lipatgandakan pahalanya (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hlm. 241 karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*)

Semoga catatan singkat ini bermanfaat. *Wallahul muwaffiq*.

Meneguhkan Iman

Bismillah.

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr menuturkan bahwa iman adalah perkara yang paling berharga di tengah alam nyata dan sebuah perbendaharan paling mahal di dunia ini. Barangsiapa kehilangan iman maka sungguh dia telah kehilangan kehidupan yang hakiki (lihat *Tajdid al-Iman*, hal. 3)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah berlebihan apabila kita berdoa kepada Allah setiap hari untuk diberi hidayah. Karena hidayah itulah yang akan menjaga diri kita untuk tetap tegar di atas iman dan islam. Betapa banyak goncangan dan rintangan yang menghadang ketika seorang berjalan di atas rel kebenaran. Sedikit yang bisa bertahan dan terus berjalan melanjutkan perjalanan di jalan iman. Untuk itu doa kepada Allah adalah sebuah kebutuhan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya iman benar-benar bisa menjadi luntur di dalam rongga tubuh kalian sebagaimana halnya baju yang menjadi lusuh. Oleh sebab itu mohonlah kepada Allah agar memperbaharui iman di dalam hati kalian."* (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam ash-Shahihah)

Salah satu bekal yang penting dimiliki bagi penempuh jalan kebenaran itu adalah ilmu agama. Itulah yang terkandung dalam doa kita meminta hidayah kepada Allah setiap harinya. Karena hidayah itu ada dua bagian; hidayah berupa ilmu dan hidayah berupa amalan. Setelah diberi ilmu maka kita juga butuh untuk diberi taufik dan kemampuan untuk bisa beramal. Sehebat apa pun anda, maka hidayah itu di tangan Allah, bukan di tangan manusia. Adapun sekedar memberitahu dan berbagi ilmu ya memang bisa dilakukan oleh manusia. Akan tetapi hidayah berupa taufik di tangan Allah.

Dengan begitu kita bisa mengetahui bahwa setiap kita tanpa terkecuali butuh untuk diberi keteguhan di dalam iman dan islam. Sebagaimana doa yang sering dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, 'Yaa muqallibal quluub, tsabbit qalbii 'alaa dinik' yang berarti, *"Wahai dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."* Doa ini memberi pelajaran kepada setiap muslim, bahwa dia butuh bantuan dan pertolongan Allah untuk menjaga hatinya. Dia butuh kepada Allah agar menyelamatkan hatinya dari tipu daya dan bujuk rayu setan.

Seorang sahabat yang mulia Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* pun berdoa kepada Allah yang berbunyi 'Allahumma zidnii iimaanan wa yaqiinan wa fiqhan' yang artinya, *"Ya Allah, tambahkanlah kepadaku iman, keyakinan, dan kepahaman."* (lihat *Tajdid al-Iman*, hal. 4)

Kita tidak bisa mengelak bahwa iman kita butuh untuk ditambah, kita juga butuh diberi tambahan keyakinan dan pemahaman terhadap agama. Bahkan itulah kebutuhan kita semua. Dengan bertambahnya iman akan membuat kita semakin tegar dalam menghadapi berbagai bentuk cobaan dan godaan. Dan dengan pemahaman akan membukakan kepada kita pintu penghambaan.

Merenungkan ayat-ayat al-Qur'an adalah salah satu metode untuk menambah pemahaman dan memperkuat keimanan. Oleh sebab itu Allah menyebutkan diantara ciri kaum beriman adalah apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya maka bertambahlah imannya. Hal itu tidak lain karena al-Qur'an berisi banyak kebaikan. Oleh sebab itu al-Qur'an disifati penuh dengan berkah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu lagi penuh dengan keberkahan, supaya mereka renungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mau mengambil pelajaran."* (Shaad : 29)

Oleh sebab itu mempelajari al-Qur'an dengan baik dan mengajarkannya merupakan pintu kebaikan yang sangat besar dan jembatan kokoh untuk memasuki istana keimanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari dari Utsman bin Affan *radhiyallahu’anhu*)

Bacaan al-Qur’an itu sendiri adalah bagian dari dzikir kepada Allah. Sebagaimana kita ketahui bahwa dzikir merupakan benteng yang melindungi diri seorang muslim dari keburukan. Sebagaimana dzikir adalah pemberi ketenangan bagi hati. Dzikir pun menjadi sebab datangnya pertolongan dan bantuan dari Allah. Bahkan dzikir itulah sebab hidupnya hati. Sehingga Nabi kita yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan orang yang senantiasa mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.”* (HR. Bukhari)

Pentingnya dzikir itu bagi hati sampai-sampai dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* bahwa dzikir bagi hati laksana air bagi ikan, bagaimana kiranya keadaan si ikan apabila ia terpisahkan dari air? Tentu bisa jadi ia akan mati. Banyak berdzikir kepada Allah adalah amalan yang sangat agung, sehingga Allah menjanjikan bagi kaum lelaki dan perempuan yang banyak mengingat Allah bahwa mereka akan disediakan ampunan dan pahala yang sangat besar.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, dari sini kita bisa mengerti betapa besar butuhnya kita kepada doa, kepada hidayah, kepada ilmu, kepada bantuan dan pertolongan Allah, dan besarnya kebutuhan kita kepada ilmu, al-Qur’an, dan dzikir kepada-Nya. Dan itu semua ternyata telah terangkum dan tertata rapi di dalam sholat lima waktu yang kita kerjakan setiap harinya. Bukankah ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya?

Sholat lima waktu yang kita kerjakan adalah amalan yang sangat agung. Ia merupakan rukun Islam yang paling penting setelah dua kalimat syahadat. Sholat yang dilakukan dengan hati yang hadir dan penuh kekhusyu’an tentu akan membuahkan kekuatan iman dan berlipatgandanya ganjaran. Lebih dari itu sholat pun akan bisa memberikan pengaruh positif dalam

kehidupan insan. Karena sholat yang sebenarnya bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Oleh sebab itu Allah menyebutkan salah satu sifat utama kaum yang bertakwa -sebagaimana disebutkan di awal surat al-Baqarah- adalah mereka yang senantiasa mendirikan sholat. Sebaliknya, Allah pun menerangkan salah satu sifat kaum munafik adalah mereka itu malas untuk mendirikan sholat dan hanya ingin mencari pujian dan sanjungan dari manusia dengan ibadahnya. Akhirnya hal itu membuat dzikir yang mereka lakukan sangatlah sedikit. Sedikitnya dzikir mereka membuat mereka selalu menyimpan penyakit keraguan dan bimbang terhadap kebenaran.

Bercokolnya penyakit-penyakit hati itulah yang menghalangi manusia dari taufik dan hidayah Allah. Semakin banyak penyakit hati di dalam dirinya maka semakin sulit hidayah itu masuk dan menampakkan pengaruhnya. Oleh sebab itu Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengajarkan kepada kita untuk berdoa kepada Allah agar dibersihkan jiwanya. Doa itu berbunyi 'Allahumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa, anta khairu man zakkaaha.. anta waliyyuhaa wa maulahaa' yang artinya, *"Ya Allah, berikanlah kepada diriku ketakwaan, dan sucikanlah ia, sesungguhnya Engkau adalah yang terbaik dalam membersihkannya, Engkau lah penguasa dan penolong baginya."* (HR. Muslim)

Ketentraman yang sempurna dan hidayah yang sempurna hanya akan diberikan kepada mereka yang menjaga imannya dari segala bentuk kezaliman. Pokok keimanan itu adalah tauhid sementara perusaknya yang paling berat adalah syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka pula yang diberi petunjuk."* (al-An'aam : 82)

Ketika seorang hamba menyadari bahwa iman adalah kunci kebaikan hidupnya, tentu saja ia harus berusaha kuat untuk memeliharanya dari segala perusak dan noda yang mengotorinya. Dan tidak ada yang lebih kuat dan lebih hebat dalam menjaga iman agar tetap tertancap kecuali Allah dzat yang membolak-balikkan hati hamba. Maka bersandar dan tawakal

kepada Allah merupakan sebab terbesar untuk bisa meneguhkan iman dan mengokohkannya. Barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah sudah cukup bagi dirinya.

Semoga catatan yang singkat ini bermanfaat bagi kami dan segenap pembaca.

Pokok Keimanan Yang Terabaikan

Bismillah.

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Salah satu nikmat besar yang Allah berikan kepada manusia adalah dengan Allah tunjukkan mereka kepada tauhid; pokok ajaran Islam dan landasan tegaknya bangunan agama ini.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Beribadah kepada Allah tidak akan tegak kecuali dengan tauhid. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka berbuat syirik pasti akan lenyap semua amal yang telah mereka kerjakan."* (al-An'am : 88)

Dengan demikian memahami hakikat tauhid dan merealisasikannya adalah kewajiban utama setiap insan. Tanpanya maka hidupnya di alam dunia hanya akan menjadi sia-sia dan menjerumuskannya dalam kerugian dan kesesatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Syirik adalah mempersembahkan ibadah kepada selain Allah di samping pelakunya juga beribadah kepada Allah. Syirik inilah yang menjadi sebab utama kerugian dan kesengsaraan. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan*

tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong." (al-Ma-idah : 72). Allah juga menegaskan (yang artinya), *"JIka kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Tauhid tidak bisa terwujud kecuali dengan membersihkan amal dari segala macam syirik. Oleh sebab itu setiap rasul menyerukan kepada kaumnya (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Bahkan Allah mengiringi perintah beribadah kepada-Nya dengan larangan berbuat syirik kepada-Nya; karena ibadah kepada Allah akan sia-sia jika tercampuri syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Beribadahlah kepada Allah dan jangan kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36). Sehingga hakikat tauhid adalah memurnikan segala bentuk ibadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk sesembahan selain-Nya.

Banyak orang mengira bahwa mereka bisa bahagia tanpa tauhid, padahal tauhid inilah sebab keamanan dan hidayah dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik); mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang yang diberi petunjuk."* (al-An'am : 82). Kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat tidak tercapai kecuali dengan tauhid. Sebab dengan tauhid itulah seorang hamba menggantungkan hatinya kepada Allah semata, dan tidak kepada selain-Nya.

Dengan tauhid itu pula hatinya akan tentram dengan dzikir dan taat kepada-Nya. Dengan tauhid itu pula akan terangkat kepada Allah amal-amal salih dan ucapan-ucapan yang indah. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110). Oleh karena itulah kebahagiaan seorang hamba berbanding lurus dengan tauhidnya; semakin bersih tauhidnya dari syirik dan kezaliman maka semakin besar pula kebahagiaan yang akan dia peroleh dan rasakan; di dunia maupun di akhirat.

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih, baik dari kalangan lelaki atau perempuan, dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan sesuatu yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang mereka amalkan.”* (an-Nahl : 97). Tauhid adalah pokok keimanan, tanpa tauhid maka amal hamba akan lenyap dan sia-sia. Beruntunglah seorang hamba yang Allah berikan taufik untuk mengenal tauhid dan mengamalkannya…

Sebuah Pelajaran Penting

Bismillah.

Ada sebuah hadits sahih dalam kitab Sahih Muslim yang sangat mengesankan untuk dicermati. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Orang yang merasa kenyang (baca: berbangga) dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya seperti orang yang mengenakan dua lembar pakaian kedustaan/kepalsuan.”* (HR. Muslim)

Kejujuran adalah modal seorang mukmin. Diantara bentuk kejujuran adalah dengan tidak menampakkan diri memiliki sesuatu padahal dia tidak memilikinya. Seorang yang mengenali kadar dirinya tentu tidak akan menempatkan diri pada suatu posisi yang melampaui kapasitas dan kedudukannya. Bagaimana pun orang lain memuji atau memberi rekomendasi, hal itu tidak merubah hakikat dan jati diri seorang hamba yang menyadari akan kesalahan dan tumpukan dosanya. Sebagian ulama mengatakan, *“Orang berakal itu mengenali dirinya sendiri dan tidak terpedaya oleh pujian orang-orang yang tidak mengenal seluk-beluk keadaan dirinya.”*

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mencontohkan kepada kita sikap jujur dan rendah hati yang luar biasa. Bukankah ketika ditanya oleh malaikat Jibril tentang kapan kiamat tiba beliau menjawab, *“Tidaklah orang yang ditanyai lebih mengetahui daripada si penanya.”* (HR. Muslim). Begitu pula akhlak para sahabat anak didik beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Apabila mereka tidak mengetahui suatu hal dalam urusan agama maka sering terucap dari lisan mereka, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* atau ungkapan lain yang semakna.

Seorang ulama besar masa kini dan mufti yang diakui kedalaman ilmunya; Syaikh Bin Baz *rahimahullah* ketika ditanya suatu hal dan tidak bisa menjawab, dengan rendah hati mengatakan kepada muridnya, *"Wahai Syaikh Abdurrahman, kami ini tidak memiliki ilmu."* Sebagaimana dikisahkan oleh Syaikh Sa'id al-Qahthani *hafizhahullah* dalam salah satu bukunya. Akhlak semacam ini harus kita pelajari dan kita terapkan, terlebih lagi bagi para penimba ilmu dan da'i.

Ustaz Kholid Syamhudi *hafizhahullah* suatu ketika pernah memberikan nasihat lembut kepada seorang pemuda dalam bentuk sebuah doa berbahasa arab yang artinya, *"Semoga Allah merahmati orang yang mengerti kadar dirinya."* Ya, sebuah nasihat dan pelajaran yang sangat penting bagi kita semuanya. Pada masa seperti sekarang ini kita sangat membutuhkan kejujuran dan keikhlasan. Kita harus jujur kepada diri kita sendiri dan jujur kepada Allah, sebagaimana kandungan doa yang diajarkan kepada kita *'abuu-u laka bini'matika 'alayya, wa abuu-u bi dzanbii…'* artinya, *"Aku mengakui akan segala nikmat-Mu kepadaku dan aku akui segala dosaku.."*

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam sebuah tulisannya mengutip perkataan sebagian ulama terdahulu yang mengungkapkan bahwa salah satu nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya adalah dengan menutupi dosa-dosa mereka; nikmat yang sering membuat orang lupa akan jati dirinya. Ini mengingatkan kita akan ucapan sahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* yang penuh kerendahan hati, *"Seandainya kalian mengetahui dosa-dosaku niscaya kalian akan menaburkan tanah ke wajahku…"* Seorang ulama salaf mengatakan, *"Seandainya dosa itu menimbulkan bau, niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku."*

Apakah kita lupa akan ucapan Imam Syafi'i *rahimahullah*, *"Aku mencintai orang-orang salih, sementara aku -merasa- bukan bagian dari mereka…"*

Ucapan serupa juga diriwayatkan dari Abdullah Ibnul Mubarok *rahimahullah*. Para salaf mengajarkan kepada kita untuk jujur dan mengakui kekurangan diri. Sikap inilah yang disebut dengan ungkapan *muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal*; menelaah aib diri dan amalan. Sebagaimana hal itu disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam kitabnya *al-Wabil ash-Shayyib*. Salah satu faidah dari sikap ini adalah munculnya perendahan diri secara utuh; *ghoyatudz dzul*. Dengan perendahan diri itulah seorang hamba mewujudkan nilai ubudiyah-nya kepada Allah. Hilangnya sifat ini akan mengakibatkan tumbuhnya perasaan ujub, sombong, dan lupa diri. Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan bahwa kesombongan yang bercokol di dalam hati adalah sebab yang menghalangi orang untuk masuk ke dalam surga. *Semoga Allah menjaga kita dari sifat ujub dan kesombongan.*